

Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan

Kalimat-Kalimat Kehidupan
yang Mengembalikan Diriku yang Hilang

Jeon
Seunghwan



**Ketika Aku Tak Tahu
Apa yang Aku Inginkan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan

**Kalimat-Kalimat Kehidupan
yang Mengembalikan Diriku yang Hilang**

Jeon Seunghwan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WHEN I DON'T KNOW WHAT I WANT

by Jeon Seunghwan

Copyright © 2020 by Jeon Seunghwan

Indonesian language edition arranged with Dasan Books Co., Ltd,
through Eric Yang Agency, Inc.

KETIKA AKU TAK TAHU APA YANG AKU INGINKAN

Kalimat-Kalimat Kehidupan

yang Mengembalikan Diriku yang Hilang

Oleh Jeon Seunghwan

621221048

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Gitta Ananda Lestari

Desain sampul: Aditya Putra

Ilustrasi sampul: @leessuu_

Desain isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5629-8

ISBN: 978-602-06-5630-4 (PDF)

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

ix

Hal yang Diam-Diam Selalu Ada di Sampingku

BAGIAN 1: SEPERTI ORANG YANG MENANYAKAN KABAR 1 (Menegal Perasaan Kita)

Ketika Terdengar Suara Kesedihan dari Hati yang Terdalam	3
Malam Tanpa Lelap	9
Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan	15
Jarak Tepat untuk Menyembuhkan Luka	20
Berbagai Bentuk Rasa Kesepian	28
Cinta Tanpa Penyesalan	34
Kebencian dan Dendam Adalah Kekuatanku	40
Obsesi Terbesar	47
Mau Minum Teh Bersamaku?	51
Malam Bertabur Ceritamu	58

BAGIAN 2: KETIKA KATA SEMANGAT TAK BISA MENJADI PENYEMANGAT (Menegal Waktu Kita)

65

Musim yang Selalu Mengganggu Perasaan	67
Suatu Hari Ketika Kita Ingin Berjalan Tanpa Tujuan	75
Cintailah Layaknya Salju Pertama	82
Ingin Menegal Hal Kecil dalam Keseharianmu	87
Mengapa? Karena Masa Remaja	94
Meski Sudah Menjadi Dewasa	100

Meski Kehilangan Semangat, Tidak Apa-Apa	107
Lepaskan Keseharian untuk Liburan yang Sesungguhnya	113
Waktunya Menuju Pertualangan	119
Kehidupan Adalah Kenangan	126
Hubungan yang Terus Berlanjut, Kenangan yang Terus Diingat	130
Wajah yang Terbayang Tiba-Tiba	139
Malam Panjang dan Hal-Hal yang Menghampiri Kita	146
Waktu Saat Ini, Di Sini	153

BAGIAN 3: ORANG YANG INGIN KITA DEKATI, ORANG YANG INGIN KITA JAUHI (Menenal Hubungan-Hubungan Kita)

159

Ketika Melihat ke Belakang, Meskipun Selalu Sendiri	161
Berhentilah Berpura-pura Menjadi Anak yang Baik	168
Nama Ibu	174
Berjalan Menuju Arah yang Sama	181
Kita Orang yang Kuat Karena Banyak Mencintai	186
Mendekatlah Kepadaku Perlahan	196
Ketika Kita Tidak Merasa Khawatir Terhadap Kesalahpahaman	203

BAGIAN 4: HIDUP TENANG DENGAN MENJADI DIRI KITA SENDIRI

211

(Menenal Dunia Kita)

Menjalani Hidup dengan Tangguh dan Bebas	213
Hidup Adalah untuk Menghadapi Perpisahan	219
Keberanian untuk Memimpikan Sesuatu yang Tak Mungkin	224
Satu Orang Bisa Menjadi Arti Kehidupan	232
Cara Menyelami Lautan Cinta	237
Dan Kehidupan Akan Menjadi Lebih Indah	243
Kau dan Aku, Kita Bersama di Dunia	250

Penutup: Alasan Mengapa Buku Bukanlah yang Terpenting, Melainkan Kalimat yang Ada di Dalamnya	257
Sumber Kalimat Inspiratif	260
Tentang Penulis	268

PENDAHULUAN

Hal yang Diam-Diam Selalu Ada di Sampingku

Apa yang benar-benar aku inginkan? Apakah aku sudah hidup dengan benar? Bagaimana aku harus menjalani hidup ke depannya? Kehidupan laksana rangkaian pertanyaan yang tiada berakhir. Menemukan jawabannya dengan kekuatan sendiri tidaklah mudah.

Mengapa hatiku selalu merasa sepi dan hampa?

Mengapa bertemu orang lain menjadi hal yang melelahkan?

Mengapa aku tidak merasa bahagia padahal sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya?

Apakah hidup tanpa jiwa seperti ini bisa disebut kehidupan?

Kalau pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus berputar di kepala, kita jadi kelelahan dan kehilangan semangat melakukan segala hal. Kita jadi bisa sering menangis tiba-tiba. Tangisan yang muncul dari luapan emosi kita yang terpendam ketika menjalani hari-hari yang sibuk—tak punya waktu untuk menenangkan hati dan tubuh yang letih atau memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Ketika berusaha menyesuaikan diri dengan kecepatan jalannya kehidupan, hati kita juga akan menjadi lelah. Tanpa disadari timbul lubang di dalam hati seperti menjalani kehidupan yang kehilangan keutuhannya. Kalau terus hidup seperti itu, kita akan kesulitan menemukan apa yang sebenarnya kita inginkan. Melakukan apa pun terasa tidak menyenangkan. Mendengar kata penghiburan juga tidak akan membuat perasaan kita jadi lebih baik. Ingin sendirian, tapi merasa kesepian.

Saya pun pernah mengalaminya. Nasihat yang selalu diberikan orang kepada saya ketika itu adalah “Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja.” “Semangatlah sedikit. Kamu pasti bisa melaluinya karena kamu orang yang kuat.”

Kata-kata itu memang kata-kata penghiburan, tetapi tidak mengubah kehidupan yang terasa berat ini. Ini bukan karena saya butuh kekuatan lebih untuk keluar dari rasa kesepian atau karena ingin menjadi lebih kuat. Tidak ada keinginan untuk berusaha lebih baik juga. Kalau dipikirkan lagi, arah dan bentuk kehidupan masing-masing orang berbeda. Jadi, adalah sebuah kesalahan ketika kita menanyakan arah kehidupan kita kepada orang lain, begitu pula berpikiran bahwa kita bisa mengisi kekosongan hati bukan dengan milik kita, melainkan dengan milik orang lain.

Barulah sekarang saya sedikit lebih mengerti. Terkadang penghiburan yang diam-diam berada di samping kitalah yang menyentuh lebih dalam daripada nasihat langsung. Artinya, meringankan hati dengan refleksi diri lebih penting daripada apa pun.

Bila pemikiran Anda sama dengan pemikiran saya, saya ingin menghadiahkan waktu untuk bertemu dengan baris-baris kalimat di dalam buku ini kepada Anda. Dalam tujuh tahun terakhir, saya membagikan berbagai kalimat baik melalui berbagai aktivitas di “thebookman” lewat media seperti Facebook, Kakao Story, dan sebagainya. Banyak orang dari berbagai generasi, pekerjaan, dan gender merasa terinspirasi dan mengatakan tulisan tersebut bagaikan “kalimat yang mengerti isi pikiran saya”.

Ketika banyak orang setuju dan bersimpati dengan kalimat yang saya tulis, saya terkejut, tapi juga penasaran dengan alasan di balik itu. Namun setelah saya pikirkan baik-baik, buku maupun uraian kalimat merupakan bentuk penghiburan yang pasti dibutuhkan ketika kita menghadapi masa sulit. Buku tak punya permintaan atau mengharapkan apa pun dari kita. Buku hanyalah alat yang diam-diam berada di samping kita untuk menolong kita melihat ke dalam hati yang paling dalam. Tidak hanya itu, buku juga memiliki peran sebagai media komunikasi yang bisa melintasi batas waktu dan ruang. Ketika kita menyadari bahwa bukan hanya kita yang mengalami hal berat, bahwa ada orang lain di luar sana yang juga ingin keluar dari kesulitan, kita merasa terhibur. Tiada yang bisa menandingi rasa penghiburan seperti itu.

Saya menuangkan berbagai kalimat kehidupan yang pernah membuat saya merasa terinspirasi dan terhibur. Kalimat-kalimat postingan saya di “thebookman” itu juga memunculkan simpati banyak orang. Saya berharap buku ini bisa memberi pengertian serta bisa menjadi tempat bersandar dan bernaung bagi hati kita yang lelah dan kesepian. Juga bisa menjadi ca-

haya seperti cahaya kunang-kunang yang menerangi langkah kaki kita ke depan, ke kehidupan yang penuh ketidakpastian.

Semoga jiwa kita mendapat kehangatan dari kekuatan kalimat tersebut, sembuh dari luka, tersenyum kembali, dan menjadi lebih berani menjalani kehidupan.

BAGIAN 1

**SEPERTI ORANG
YANG MENANYAKAN KABAR
(Menenal Perasaan Kita)**

Ketika Terdengar Suara Kesedihan dari Hati yang Terdalam

Bahkan dari orang yang kelihatannya tak memiliki kece-
masan pun akan terdengar suara kesedihan bila kita me-
nelusuri hatinya yang paling dalam.

I Am a Cat adalah novel karya Natsume Soseki yang meng-
angkat kisah kucing sebagai tokoh utamanya. Novel ini meng-
gambarkan kehidupan manusia dari sudut pandang seekor
kucing tak bernama dengan sangat tajam, tapi menyenangkan.
Kalimat favorit saya adalah: “Kita yang terlihat ceria seperti
tidak memiliki beban apa pun sebenarnya sering kali hidup
dengan menyembunyikan kesedihan yang mendalam.”

Kesedihan yang selalu kita pendam suatu saat akan muncul
secara tiba-tiba. Dalam perjalanan pulang dari tempat kerja,
ketika sedang makan, atau sebelum tidur, terkadang kita me-
rasakannya. Kehidupan memang selalu dipenuhi perubahan
perasaan hati. Namun, ketika waktu kita bersedih dan butuh
dukungan terjadi lebih sering daripada waktu menyenangkan
dan bahagia, siapa pun pasti akan merasa lelah. Menyedihkan
bila jumlah orang yang biasa hidup dengan kemalangan terus
meningkat dibandingkan dengan yang biasa hidup dengan ke-
bahagiaan.

Ketika kita sedang berjalan dan merasa diri sendiri seperti batang pohon yang rapuh, atau merasa hampa ketika sedang berjalan di lorong kosong, itu berarti kita sedang butuh penghiburan.

Ketika kesedihan terus datang secara tiba-tiba seperti itu, saya memiliki satu cara untuk menenangkan perasaan, yaitu dengan menikmati kesendirian. Sendirian duduk di kursi sambil membuka buku, dan mencari cerita atau kalimat yang bisa menyentuh hati. Lalu ketika merasa terhanyut di dalamnya, tanpa disadari saya bisa menangis tersedu-sedu. Bila itu terjadi, saya akan terus menangis hingga perasaan menjadi lebih lega. Tidak usah memedulikan orang lain. Ini sama seperti masuk ke perasaan yang paling dalam dan dengan jujur berhadapan dengan apa yang ada di dalamnya.

Melakukan ini, bukan berarti semua masalah akan terselesaikan, akan tetapi bisa membuat perasaan menjadi lebih lega dan menimbulkan semangat. Penyair Jeong Hoseung pernah mengungkapkan perasaan ini dalam puisinya yang berjudul “Mengenai Dasar”:

**Kata orang yang pernah pergi ke dasar
pada akhirnya dasar tidak terlihat
dasar memang tidak terlihat
tapi hanya dengan berjalan ke dasar
kita baru bisa kembali**

Melangkahkan kaki di dasar
 begini kata orang yang berdiri dengan tegak
 Kaki sudah tidak bisa menapak di dasar
 Meski kaki tak bisa menapak
 Hanya coba menapakkan kaki dan berdiri

Begini kata orang yang pernah ke dasarnya dasar
 sudah tidak ada dasar yang lebih dalam
 dasar ada karena tiada
 dasar ada karena tak terlihat
 hanya menapakkan kaki dan berdiri

Tidak banyak orang yang bisa menemukan kesedihan hingga ke tempat yang terdalam seperti dasar hati kita, lalu menemukan penghiburan di situ. Satu-satunya orang yang bisa melakukannya hanyalah diri kita sendiri. Memang ada saatnya kita sangat membutuhkan penghiburan dari orang lain. Artinya, kita butuh waktu untuk meluapkan kesedihan kita sambil bersandar ke orang lain. Namun terkadang, kita juga perlu menghibur diri dengan menghadapi kesedihan tersebut secara langsung. Ketika itulah kalimat dalam buku itu datang menghampiri, menjulurkan tangan sambil berbicara: “Pusatkan perhatianmu pada perasaan dan hatimu karena aku akan berada di sampingmu”.

Saya sempat berpikir bahwa ini bisa saja semata karena saya memang suka buku. Namun, dalam tulisan kritikus bernama Shin Hyeongchul, saya mendapatkan alasan yang tepat.

Pendapat bahwa karya tulis bukan penghiburan, melainkan penderitaan, memang benar. Namun, alasan mengapa karya tulis bisa menjadi penghiburan adalah karena itu diucapkan oleh orang yang mengerti apa arti kepedihan—dan ucapan orang seperti itulah yang terdengar paling jujur di telinga orang yang sedang tersakiti.

Layaknya kesedihan dan rasa sakit yang memiliki banyak bentuk, kita pun perlu bentuk penghiburan yang beragam. Kita perlu menghibur diri sendiri, perlu juga penghiburan dari orang lain. Akan sangat baik ketika kita punya teman di kala kita sedang merasa kesulitan. Meski mereka tidak sepenuhnya bisa mengerti semua isi pikiran kita, tapi hanya dengan mengeluarkan isi hati saja sudah menjadi penghiburan bagi diri kita. Begitu pula sebaliknya ketika kita sedang menghibur seseorang, kita pun sebenarnya juga sedang mendapat penghiburan. Penghiburan adalah cara sesama untuk saling berbagi perasaan. Asalkan disertai ketulusan, penghiburan bisa menjadi penenang hati bagi semua orang.

Terkadang saya berpikir, kenyataan bahwa begitu banyak kesedihan di dunia ini sehingga semua orang membutuhkan penghiburan adalah sebuah hal yang paling menakutkan di kehidupan ini. Karena bila tidak ada kesedihan hingga kita tidak butuh penghiburan, tidak akan terlintas keinginan untuk mencoba mengamati bagian jiwa kita yang terdalam, dan tak akan ada usaha untuk mencoba mengerti kesedihan orang lain.

Begini ucapan Profesor Chung Jaechan, yang terkenal dengan kelas puisinya yang menyentuh hati banyak mahasiswa teknik, lewat karyanya berjudul *Untuk Mereka yang Melupakan Puisi*.

Ada saat di mana harapan tak kunjung terlihat meski sudah berusaha dan ada dunia yang tak punya pengharapan hingga di titik tidak ada keputusan. Tidak memiliki keputusan adalah keputusan. Tidak ada kesedihan juga adalah kesedihan. Ketika tidak dapat menemukan harapan, seorang penyair akan mengatakan jadilah orang yang menciptakan harapanmu sendiri. Apabila tidak ada, menjadi keindahan dan harapan bagi seorang penyair karena bisa membuatnya sendiri. Di dalam dunia seperti ini, hanya satu jalan yang bisa kita pilih, yaitu cinta. Mencintai seseorang adalah harapan. Mencintai sesama pencipta harapan adalah harapan itu sendiri.

Tidak apa-apa. Semua akan membaik. Jangan terlalu khawatir.

Ucapan yang terlihat jelas bila disertai ketulusan akan menjadi penghiburan yang amat besar. Di dunia ini tidak ada penghiburan yang sempurna. Namun, karena itulah kita selalu berusaha untuk mengerti perasaan kita satu sama lain. Perkataan yang timbul dengan pengertian seperti “Ternyata bukan hanya aku yang begitu”, “Semua orang di dunia ini ternyata memerlukan penghiburan”.

**Hari ketika membutuhkan penghiburan
merupakan hari ketika mencoba berpikir keras
apakah hati yang sedih dan gundah ini bisa membaik.
Namun, suatu saat nanti pasti bisa ditemukan
hari ketika sangat membutuhkan penghiburan akan
berarti sebuah kehangatan menyentuh diri kita.**

Malam Tanpa Lelap

Ada malam-malam saat kita sangat susah terlelap. Meski merasa lelah—pukul 10, pukul 1, pukul 2—tubuh kita gelisah sambil terus memperhatikan jam. Padahal banyak pekerjaan yang harus dilakukan keesokan harinya. Namun karena tidak bisa tidur, yang terjadi adalah kegelisahan yang semakin muncul.

Malam penuh kegelisahan itu biasanya datang ketika kita cemas bahwa hal yang kita inginkan tidak akan tercapai, ketika kita merasa buntu karena masa depan tidak tergambar jelas, tidak punya kepercayaan diri dalam sebuah hubungan, atau karena harga diri yang sangat jatuh dan membuat kita takut menampakkan sisi buruk kita kepada orang lain. Kita terlalu takut membuka mata keesokan harinya, yang membuat kita tidak bisa tidur serta merasa tegang sehingga yang muncul hanya kecemasan.

Ada beberapa alasan mengapa kecemasan seperti itu muncul. Bahkan ketika dihadapkan pada permasalahan yang ringan dan mudah dipecahkan pun, kita tidak bisa luput dari kecemasan. Kekosongan hati akibat takut kehilangan kebahagiaan akan sangat mudah diisi kecemasan. Tidak ada alasan khusus, kecemasan hanyalah bentuk rasa ketidakyakinan, seperti ketika kita berdiri di depan tembok yang tak terlihat. Tak ada

satu orang pun di dunia ini yang tak pernah merasakan kece-
masan. Kalau begitu, bagaimana cara mengatasinya? Apakah
tak ada cara untuk benar-benar memusnahkannya? Dalam
karyanya yang berjudul *Status Anxiety*, Allain de Botton men-
jelaskan soal kecemasan yang banyak dihadapi orang, seperti
berikut.

**Perasaan ketika kita berpikir bahwa diri kita sebenarnya
bisa saja berbeda dari diri kita sekarang, perasaan yang
didapat ketika kita menyangka semua orang setara tapi
malah menemukan orang lain lebih baik, hal-hal seperti
itulah sumber kecemasan.**

Ada alasan mengapa meskipun sudah hidup dengan lebih
sejahtera dibanding sebelumnya, kecemasan yang dihadapi
malah semakin besar. Itu karena, sering kali dalam kehidupan
sosial kita seperti ada yang terus memacu untuk jangan per-
nah puas dengan apa yang kita punya sekarang, atau tuntut-
an untuk menjadi orang yang lebih baik demi masa depan.
Ungkapan kemiskinan dalam kekayaan sangat cocok untuk
menggambarkan hal ini. Semakin kaya, kita semakin mem-
bandingkan diri dengan yang lebih kaya sehingga yang terli-
hat hanyalah kekurangan, itulah diri kita yang sekarang.

Sebenarnya, saya pun belum bisa terlepas dari kecemasan se-
perti itu. Ketika saya mendapat banyak “like” dari pembaca
buku atau pun seminar saya, saya malah semakin cemas ka-
rena sering berpikir seperti “Apakah aku benar-benar bisa
memberikan penghiburan serta keberanian kepada orang

lain?”, “Apakah aku orang yang mampu untuk itu?”, atau “Apakah sudah seharusnya aku berusaha lebih keras lagi daripada sekarang?”. Begitu pula dengan kita ketika melihat orang lain lewat media sosial, lalu merasa iri atau timbul perasaan sedih karena merasa tertinggal dari orang lain. Walaupun kita tidak berniat membandingkan diri dengan orang lain, tetap saja perasaan cemas muncul membesar karena terus memedulikan sekitar dan membandingkan diri dengan orang lain.

Faktanya, kecemasan adalah perasaan yang amat bebas dan luas. Karena tidak ada seorang pun yang tahu tentang masa depan sehingga sangat wajar kita berpikir apakah semua ini sudah cukup bagi kita, atau apakah jalan yang kita tempuh sekarang sudah benar. Tidak pernah ada masa di mana kita tidak menemukan kecemasan. Sebagai contoh, ketika umur sepuluh tahunan kita cemas akan hubungan kita dengan teman dan prestasi sekolah, umur dua puluhan tahun pada masalah percintaan atau pekerjaan, umur tiga puluhan tahun pada masalah kesehatan, pernikahan, maupun pendidikan anak. Kecemasan selalu ada dalam lini mana pun di kehidupan ini. Satu hilang, akan muncul yang lain. Berbeda dengan ketakutan karena adanya sebuah objek yang berwujud nyata, sumber kecemasan justru bisa berasal dari tiadanya objek yang nyata atau yang selalu berubah.

Masalahnya adalah sering kali kita sendirilah yang terus mengganggu kehidupan kita dengan tanpa henti merasa cemas, dan malah mencari serta menumbuhkan kecemasan baru. Ketika pikiran kita tidak bisa lepas dari begitu banyak kecemasan, apa yang harus kita lakukan?

Hal yang paling tepat dilakukan untuk menghilangkan kecemasan karena pikiran bahwa diri kita tidak berguna adalah berwisata ke berbagai tempat di belahan dunia. Namun, bila itu tidak mungkin dilakukan, pergilah berwisata keliling dunia melalui karya seni.

Cara pertama, seperti yang diusulkan dalam buku *Status Anxiety*, adalah dengan berfokus pada wisata atau karya seni. Mendapat kegembiraan dan gairah dari berbagai pengalaman baru dapat sejenak melepaskan kita dari kecemasan. Bisa juga dengan melakukan berbagai aktivitas hobi. Karena, memfokuskan pikiran ke suatu hal dapat menghilangkan rasa cemas. Namun kelemahannya, cara seperti ini hanya bersifat sementara.

Cara kedua yang saya rekomendasikan adalah menerima kecemasan sebagai bagian dari kehidupan. Tidak perlu terlalu fokus terhadapnya. Terlalu berusaha untuk menghilangkannya malah akan meletakkannya pada sebuah tempat di dalam hati. Namun, ada satu pertanyaan: Apakah benar kecemasan adalah hal yang tidak baik untuk kita?

Ada seorang filsuf yang secara mendalam memikirkan masalah ini. Dia adalah Soren Kierkegaard, seorang filsuf abad ke-19 asal Denmark lewat karya-karya seperti *Penyakit yang Membawa Kematian*, *Apakah Ini atau Itu?*, dan *Concept of Anxiety*. Daripada berusaha menghilangkannya, Kierkegaard justru menciptakan filosofi kehidupannya tentang kecemasan sambil mengatakan, “Tiada seorang pun yang tak pernah rapuh, atau tidak memiliki tekanan, perselisihan, maupun ke-

cemas dalam hatinya yang terdalam”. Dia pun menegaskan, “Kecemasan merupakan kesempatan untuk mendapatkan kebebasan”.

Kita harus bisa merasakan rasa sakit agar bisa mengobati luka sendiri. Begitu pula kecemasan bisa membantu mengarahkan kita ke tujuan yang lebih baik, dengan memperlihatkan kepada kita di mana posisi kita sekarang dalam kehidupan ini, atau membuat kita mengerti keadaan hati kita. Tidak hanya di kehidupan pribadi, dalam kehidupan sosial pun sama. Bila ada masalah sosial yang mengganggu kehidupan orang banyak, peraturan dan sistem harus segera dibuat untuk memperbaikinya. Sikap Kierkegaard terhadap konsep kecemasan, yang terkesan memberontak namun tajam, juga memengaruhi banyak penulis lain yang kita kenal dengan baik seperti Hesse, Kafka, dan Camus.

Ada saat di mana kita sangat ingin mendengar pujian meskipun pujian itu adalah kebohongan. Atau, ada kalanya kita ingin mendengar kata-kata penyemangat seperti “aku akan berada di sisimu, jangan terlalu cemas”. Kita memerlukan orang yang bisa membela kita dalam situasi apa pun. Dalam esainya yang berjudul *Dariku yang Sendiri Untukmu yang Sendiri*, penulis Seong Sooseon menuliskan kalimat yang begitu mengena di hati.

Apa yang kamu lakukan sekarang sudah cukup baik, kamu melakukannya dengan baik, jangan cemas. Kadang-kadang, aku mengharapkan ada seseorang yang mengatakannya terlebih dahulu kepadaku sebelum aku

bertanya. Tidak apa-apa meski kata-kata itu bohong, tapi tolong katakan kepadaku bahwa aku sudah melakukannya dengan baik.

Yang harus dilakukan ketika sedang cemas adalah melihat hati kita terlebih dahulu, baru melihat kembali hubungannya. Dengan menghargai berbagai bentuk diri kita hingga sisinya yang kurang baik—dengan kata lain membuat diri kita menjadi dasar yang kokoh, kita bisa tetap menjaga kebahagiaan dengan tidak membiarkan diri hanyut dalam kecemasan terhadap apa pun.

Mengendalikan kecemasan dengan baik akan menjadi agen percepatan menuju kebahagiaan. Seperti halnya ketika sedang naik wahana permainan seperti *roller-coaster*, kita merasakan kecemasan dan keceriaan dalam waktu yang sama. Di kala kita sudah bisa menerima kecemasan sebagai bagian hidup, dan mendapat kegembiraan dari situ, tidak akan ada lagi malam-malam tanpa lelap.

Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan

“Apa yang kauinginkan?”

“Yang mana? Maksudnya, yang aku mau?”

“Bukan, bukan yang seperti itu, tapi yang benar-benar kauinginkan.”

“Hmm, yang aku inginkan.... Memangnya kenapa?”

“Akhir-akhir ini hanya kepikiran saja. Karena seperti-nya aku hidup tanpa tahu apa yang sebenarnya aku inginkan.”

Suatu ketika, saya pernah membicarakan hal ini dengan teman saya. Saya menyadari bahwa entah sejak kapan, saya hidup tanpa memikirkan apa yang benar-benar saya inginkan. Hanya menjalani hari demi hari begitu saja dengan cepat, dan benar-benar melupakan hal paling penting dan mendasar dari kehidupan. Pertanyaan terus berputar di kepala saya meski sudah berpisah lama dengan teman saya di hari itu. “Waktu kecil aku ingin menjadi apa ya?”, “Kapankah waktu ketika aku paling gembira dan bahagia?”, “Apa yang paling bisa membuatku bangga?” Saya mulai memikirkan jawaban-jawaban pertanyaan tersebut.

Sambil duduk dan masih terhanyut oleh pikiran tersebut, sebuah buku yang berada di lemari pun menarik perhatian saya. Buku itu berjudul *Hanya Aku yang Bisa Menghibur Diriku*, karya Kim Dongyoung. Ketika membacanya pelan-pelan, saya dipertemukan dengan kalimat yang membuat hati saya terharu.

Aku bertanya diam-diam kepada diriku, apakah aku hidup sambil menjalankan pekerjaan yang kusukai. Ketika kupikirkan kembali, sepertinya pekerjaan yang sedang kulakukan ini bukanlah pekerjaan yang kusukai, tetapi kulakukan karena terlihat seperti pekerjaan yang baik. Mungkin saja sudah terlambat untuk mulai mencari apa pekerjaan yang kusukai, tetapi kalau bisa aku ingin hidup sambil melakukan hal yang kusukai dan membuatku puas.

Saya tutup buku itu dan mulai memejamkan mata. Kalimat-kalimat itu memang tidak memberikan jawaban langsung, tetapi saya merasa terhibur karena seperti berbicara mewakili perasaan saya. Ini memang sudah menjadi kebiasaan lama saya—di kala sedang sedih dan perlu hiburan, saya selalu membaca buku. Ketika fokus dengan kalimat demi kalimat, lalu bertemu dengan kalimat menyentuh dan sesuai dengan isi hati, saya merasa seperti terhibur dan mendapatkan kekuatan. Penulis Kim Dongyoung pun mengatakan seperti ini: Jawaban dari pertanyaan “Apa yang aku inginkan” bukanlah tentang hal yang bisa dibeli dengan uang atau pun yang terlihat dari luar menarik, tapi yang membuat kita benar-benar memikirkan keinginan terbesar kita.

Sebenarnya hal yang kita inginkan pun bisa berubah seiring waktu. Bisa saja kita yakin bahwa kita memulainya karena kita suka di awalnya, tetapi waktu berlalu dan kita mulai menyadari bahwa itu bukanlah sesuatu yang kita inginkan, melainkan keinginan orang lain. Biasanya terjadi setelah mendengar ucapan ini. “Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Kau bisa melakukan yang kau mau di kemudian hari”.

Dari saat masih menjadi murid hingga setelah menjadi bagian dari masyarakat, kita tentunya sering sekali mendengar ucapan tersebut. Wajib belajar agar bisa masuk universitas, harus bekerja di tempat yang bagus, harus menikah, harus punya anak, dan sebagainya. Terlalu banyak hal yang harus dilakukan untuk menjadi bahagia. Namun, apakah benar kita harus mengikuti semua itu untuk menjadi bahagia? Bukankah karena terlalu disibukkan dengan itu semua, kita kehilangan arah ke hal yang benar-benar kita inginkan?

Agar bisa bahagia, kita harus mendengarkan dengan baik isi hati kita. Karena kebahagiaan tidak bisa tercapai dengan bergantung pada keinginan orang lain. Meski suatu saat nanti bisa berubah, kita tinggal jujur menerima perubahan hati tersebut. Kebahagiaan tidak berada jauh, tapi ada ketika kita jujur pada keadaan saat ini dan di sini. Seperti tulisan dari buku Kim Minchul yang berjudul *Tamasya Tiap Hari*.

**Ketika menuliskan kalimat
“Kebahagiaan di sini”
di buku terdahulu
seseorang memberitahuku**

**Kependekan dari “Berbahagia di sini”
(Yogiseo haengbokhal kot)
adalah “Perjalanan” (Yohaeng)
Lalu aku pun mengganggu setuju**

Saya pun mengganggu setelah membaca kalimat tersebut. Sebenarnya kita semua sedang berada di dalam sebuah perjalanan yang bernama kehidupan. Kalau ingin menikmatinya, haruslah diisi dengan berbagai hal yang kita sukai, bukan yang orang lain sukai. Contohnya, kalau kita lebih suka istirahat di kafe daripada mengunjungi tempat wisata, lakukanlah seperti itu. Mustahil untuk bisa berbahagia ketika kita melakukan hal yang bukan keinginan kita meski orang lain menyukainya. Tidak ada yang namanya “Kau harus melakukan ini”. Kita bisa mulai sedikit demi sedikit mengenali keinginan terbesar kita ketika kita fokus ke suara hati kita, bukan suara hati orang lain. “Sekarang lakukanlah apa yang membuatmu bahagia. Meski orang lain menyalahkanmu atau menolak menerimanya, lakukan apa yang benar-benar kauinginkan”.

Di halaman pertama novel tulis tangan yang berjudul *The Life Before Us* karya Romain Gary terdapat kutipan sebagai berikut:

**Mereka pun berkata.
“Kau gila karena orang yang kaucintai.”
Aku pun berkata.
“Rasa kehidupan hanya diketahui oleh orang gila.”**

Seperti kutipan tersebut, untuk mencapai kebahagiaan kita harus terus tanpa henti mencari keinginan terbesar kita layak-

nya orang gila. Hal itu mustahil dititipkan pada orang lain. Hanya kita yang bisa melakukannya.

Bisa saja pekerjaan itu kita lakukan sepanjang hidup ini. Karena bisa saja keinginan itu tidak datang dengan cepat atau berubah terus. Tapi, kenikmatan dari perjalanan tidak hanya ada saat kita mengikuti jadwal yang sudah ada. Walau terkadang rencana bisa berubah, kenikmatan bisa muncul di tengah rintangan dan tikungan. Kebahagiaan memang seperti ini. Terdapat pada momen tak terduga di sela-sela kehidupan yang panjang. Apabila bisa memenuhinya dengan berbagai macam hal yang bisa membuat kita berusaha keras dan tertawa dengan tulus, tak terasa kehidupan ini akan penuh dengan kebahagiaan.

Jarak Tepat untuk Menyembuhkan Luka

Makin banyak luka yang dialami seseorang, dia akan makin sering tersenyum, lebih berhati-hati, dan makin berusaha keras menunjukkan sisi dirinya yang lebih baik. Orang yang tidak ingin orang lain tahu kepedihan hatinya akan menyembunyikan luka di hatinya yang terdalam dan menutupnya rapat-rapat. Beberapa luka tersimpan di tempat yang paling dalam hingga dirinya sendiri pun tidak tahu ada luka tersebut bila tidak sengaja terungkap.

Mengubur luka jauh di bagian hati terdalam tidak dapat menghilangkan luka tersebut. Suatu saat, luka tersebut bisa tiba-tiba muncul pada waktu yang tidak kita sangka. Air mata yang keluar secara tiba-tiba, karena luka yang kita tidak ketahui, bisa saja terjadi di hari yang sangat normal. Contohnya, ketika kita mendengar orang lain mengucapkan kalimat ini kepada kita.

“Kau benar tidak apa-apa?”

Banyak orang yang hidup dengan kepura-puraan bahwa dirinya baik-baik saja padahal dia membawa luka yang tak terobati. Dunia ini tak mengizinkan satu orang pun luput dari luka hati atau hidup mulus tanpa penderitaan. Ketika menja-

lani kehidupan, kita dihadapkan pada berbagai luka, yang terkadang bisa sembuh dengan cepat, tetapi terkadang juga bisa menjadi luka dalam atau terkubur di bagian hati yang terdalam. Apakah tidak ada cara untuk menyembuhkan luka yang seperti itu? Apakah tidak ada cara untuk cepat menghapus luka yang dalam?

Terkadang kita begitu gampang terluka karena ucapan sepele dari orang di sekitar kita. Seperti teriris karena ucapan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu. Berbagai ucapan sepele seperti itu masuk ke dalam hati dan jika terus berulang, luka akan terus menumpuk. Sebaliknya, kita pun pasti pernah secara tidak sengaja menyebabkan luka pada orang lain. Dalam keadaan terluka seperti itu, ada saatnya kita merasa cemas dan frustrasi, hingga rasa tertekan dan marah pun muncul. Saling memberi dan mendapatkan luka tanpa disengaja, begitulah kehidupan kita.

Suatu ketika saya pernah mendengar ucapan ini dari seorang senior di kantor yang pernah menjalani proyek bersama.

“Yah tentu, karena kamu hebat di bidang itu.”

Ucapan itu saya anggap sebagai pujian sampai tidak lama kemudian saya mendengar kabar bahwa senior itu terus mengatakan hal serupa kepada orang lain. Ucapan yang bisa saja tidak berarti apa-apa, tetapi terus berada di kepala. Saya berprasangka bahwa ucapan itu seperti sebuah penilaian bahwa saya hanya hebat di pekerjaan ini, tapi buruk di pekerjaan lain.

Hubungan saya dengan senior itu tidak dekat karena juga jarang berinteraksi. Karena itulah, bisa saja ucapannya yang tidak bermaksud apa pun itu diartikan salah oleh saya. Namun, terlepas apakah hubungan kita dengan orang lain akrab atau tidak, kita harus selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak—serta perlu menjaga jarak yang pantas. Karena ketika kita gagal menjaga jarak yang wajar, kesalahpahaman yang tak terduga sangat gampang muncul.

Orang bilang, mereka benci dengan adanya jarak di antara sesamanya. Tapi bagiku, jarak yang cukup harus ada di antara sesama manusia. Karena, manusia punya dunia pribadi yang harus diurusnya masing-masing. Dan juga, karena berada terpisah satu sama lain, kekosongan akan membuat kita terus saling merindukan. Merasa terikat tanpa betul-betul terikat. Semakin kita mencintai seseorang, semakin penting menjaga jarak kerinduan. Sangat penting punya kebijaksanaan untuk menjaga jarak—yang selalu bisa merasakan dan melihat kehadiran satu sama lain tanpa harus mendekat dan saling memberi luka. Aku menyebut jarak pohon-pohon untuk tumbuh dengan tegak ini sebagai “Jarak Kerinduan”. Jarak yang membuat kita tak bisa saling mengganggu atau mengikat, tetapi bisa terus saling merasakan kehangatan; jarak yang tak akan pernah lepas dari rasa rindu akan sesama.

Kutipan di atas diambil dari esai seorang penulis bernama Woo Jongyoung yang berjudul *Andai Aku Hidup Bagai Pohon*. Ketika melihat sesama manusia yang saling menyakiti dan di-

sakiti, saya jadi ingat tentang jarak yang tepat dalam sebuah hubungan dengan membaca ulang kutipan tersebut.

Seorang antropolog bernama Edward Hall menjelaskan tentang hubungan dan ruang antara sesama manusia lewat teorinya yang disebut Ruang Pribadi. Setiap orang selalu memerlukan ruang yang cukup di sekitarnya, dan ketika ada yang memasuki ruang itu, orang akan merasa tegang dan terancam. Dia mengatakan bahwa orang akan merasa aman bila memiliki jarak dengan keluarga 20 cm, dengan teman 46 cm, dan dengan rekan sekantor 1,2 meter. Ini tidak hanya berlaku untuk jarak fisik, tetapi juga jarak mental. Tidak peduli seberapa dekatnya suatu hubungan, kita memerlukan jarak yang cukup. Kita tidak boleh mengingkari jarak tersebut dengan alasan kedekatan.

Setiap pribadi memiliki dunianya sendiri. Meski ada orang yang sangat kita cintai di sisi kita, kita masih tetap perlu memperhatikan dunia pribadi kita. Seperti layaknya pohon dan bunga yang memerlukan ruang cukup untuk bisa tumbuh dengan baik, kita pun memerlukan ruang rindu tersebut. Menjaga jarak yang cukup adalah bentuk rasa kasih kita terhadap orang yang kita cintai sekaligus bisa memberikan kehangatan serta kesempatan bagi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kutipan karya penulis Woo Jongyoung di atas memberikan pengertian kepada kita tentang hal tersebut. Seperti judulnya, banyak sekali pengetahuan mencerahkan yang kita dapat dari pohon dan manusia. Kehidupan sang penulis sendiri tidak-

lah mulus. Dia harus mengubur mimpinya untuk menjadi astronom karena terhalang buta warna yang dialaminya, dan merasa gagal dalam waktu yang panjang. Di saat dia siap mati dengan cara nekat mendaki gunung tinggi hingga ke puncaknya, dia menemukan sesuatu yang memberinya pencerahan, yaitu sebatang pohon yang tetap berdiri tegak meski dalam cuaca seburuk apa pun. Karena ditulis oleh orang yang benar-benar merasakan luka dan derita, tulisan ini sangat mengena di hati pembacanya.

Terdapat kalimat yang bisa membangkitkan semangat di kala kita sedang dilanda beban berat akibat luka yang kita alami dalam kehidupan ini.

Jangan terpuruk meski sedang dihadapkan pada kesedihan luar biasa yang tak pernah kita alami sebelumnya. Percayalah, kehidupan tak akan pernah melupakan kita. Kehidupan sedang menggenggam erat tangan kita. Ingatlah untuk jangan pernah melepaskan genggaman tangan itu.

Kutipan tersebut berasal dari buku pujangga asal Jerman Rainer Maria Rilke berjudul *Letters to a Young Poet*. Buku ini berisi surat-surat yang ditujukan kepada juniornya yang bernama Kappus dan mengandung banyak pencerahan baru mengenai kehidupan. Saya yang membaca kutipan tersebut, benar-benar merasa seperti Rilke berbicara kepada saya. Bahwa dibanding kehidupan yang begitu panjang, luka hanyalah hal yang singkat dan seberapa dalam pun selalu bisa diobati.

Memang menyenangkan bila ada orang yang percaya dan selalu berada di sisi kita. Namun, bila tidak ada orang seperti itu pun, yakinlah bahwa kita sendiri adalah orang yang baik dan berharga. Kita harus yakin bahwa sebesar dan sesakit apa pun luka yang ada sekarang, rasa sakit itu akan selalu bisa kita lewati. Hiduplah dengan keyakinan bahwa paling tidak, kehidupan ini tidak akan berpaling dari kita dan sedang mendukung kita. Bacalah sebuah puisi yang menyampaikan hal ini. Puisi berjudul “Fisherman” karya Kim Jongsam.

Perahu nelayan kecil
yang terikat di tepi pantai
tiap hari terombang-ambing.
Terkadang terbalik dilanda angin dan ombak.
Dia menunggu hari cerah,
agar dapat berlayar jauh,
menjadi lelaki dalam novel Hemingway,
The Old Man and the Sea,
dan bergumam:
“Keajaiban hidup sejauh ini
menjadi keajaiban untuk terus hidup;
ada banyak kesenangan jika kita terus melanjutkan
hidup.”

Kita terkadang suka memberikan luka pada diri sendiri. Misalnya, ketika kita menetapkan standar yang terlalu tinggi untuk diri kita. Kita terus meremehkan diri sendiri walaupun sebenarnya kita sudah melakukan usaha yang terbaik, atau kita merendahkan diri kita sendiri karena merasa harga diri kita jatuh di hadapan orang lain. Mencintai diri kita dengan

cukup saja kurang, apalagi terus menyalahkan diri sendiri seperti itu. Lalu, sebesar apa luka yang kita buat untuk diri kita sendiri?

Jangan pernah membiarkan diri dibebani standar penilaian kita sendiri. Setiap kali melakukannya, hanya luka yang akan kita dapat.

Kalimat tersebut adalah kutipan dari novel berjudul *Magical Moment* karya Paulo Coelho. Berhati-hatilah, jangan sampai menyakiti diri dengan memaksakan standar tinggi pada diri sendiri.

Tidak hanya pada diri sendiri, kita juga harus hati-hati bersikap pada orang lain. Terutama, terhadap orang-orang terdekat kita seperti teman, keluarga, atau kekasih. Semakin dekat hubungan kita, kita harus semakin berhati-hati. Memberikan penilaian dengan keras kepada orang lain tanpa banyak berpikir, bisa memberikan luka yang dalam kepada mereka.

Semua orang tahu bahwa hubungan yang manusia perlukan bukanlah hubungan yang saling melukai, tapi hubungan yang saling menguatkan, penuh cinta, dan bisa saling menghibur. Dengan hubungan yang saling mendukung itulah, alih-alih merasa sakit dan kesal sendirian, kita bisa membuat hidup lebih indah tanpa luka.

Untuk mengakhiri cerita tentang luka, saya akan memberikan satu hadiah lagi dari kutipan buku *Letters to a Young Poet* yang sempat saya perkenalkan di awal.

Jangan takut atau merasa sedih ketika sedang terluka, sebaliknya meski melukai orang lain janganlah merasa bersalah, tetapi sentuhlah hati kita dengan refleksi diri.

Ada permintaan yang ingin kusampaikan kepadamu. Permintaan itu adalah berusaha menghadapi apa pun masalah dalam dirimu yang tampak tak terselesaikan dengan kesabaran, dan berusaha untuk mencintai masalah tersebut layaknya sebuah buku yang ditulis dengan kata-kata asing atau sebuah kamar yang terkunci rapat.

Dan janganlah terburu-buru ingin menemukan jalan keluarnya. Kau tak akan bisa mendapatkan jawabannya meski berusaha sekeras apa pun. Sebab, kau belum pernah secara langsung mengalami jawaban itu. Oleh karena itu, amatlah penting untuk mengalami segala hal secara langsung. Suatu hari nanti tanpa kau ketahui, kau akan menyadari kau telah hidup di dalam jawaban itu sendiri.

Berbagai Bentuk Rasa Kesepian

Semakin menuju puncak musim dingin, semakin besar rasa kesepian. Menyaksikan ranting-ranting pohon kering ditinggal daun-daunnya yang berguguran membuat semangat seperti lenyap. Apakah cuaca dingin yang membuat kita seperti itu? Hubungan dengan sesama pun terasa semakin renggang. Karena itulah, ketika musim dingin orang sering merasa kesepian sesering orang merasa kedinginan.

Entah sejak kapan, saya merasa semakin sering orang-orang pergi tanpa berada lama di sisi saya. Seperti layaknya buku yang banyak orang sentuh sesaat, tetapi langsung dilepaskan, saya merasa ada bagian dalam hati ini seperti terbakar. Dulu saya yang selalu terlebih dahulu mendekati orang lain dan membuka diri. Selalu ingin menunjukkan ketulusan yang dalam dengan membuka seluruh isi hati. Saya selalu ingin berbagi perasaan dan ingin memiliki hubungan yang dalam dengan seseorang. Apakah mungkin karena saya adalah anak tunggal sehingga lebih merasa kesepian dibandingkan orang lain?

Namun, ada banyak orang yang menjauh karena merasa terbebani dengan hubungan yang terlalu dalam, atau menjauh karena kesalahpahaman. Pandangan dan tindakan saya tidaklah sempurna. Setiap orang mempunyai nilai dan pikir-

an yang berbeda, dan terkadang muncul kesalahpahaman. Ketika ingatan akan seseorang yang dulu pernah sangat dekat dengan kita sudah pudar dalam ingatan, rasa hampa pun kian menghampiri. Apakah ada masalah dalam diri saya, yang membuat hubungan dengan orang sekitar saya tidak bertahan lama?

Tentunya bukan hanya saya yang merasakan hal seperti itu. Ketika berada sendirian di malam hari, ketika merasa jauh dari orang terdekat, atau ketika merasa tidak diterima di mana pun kita berada, ketika tidak mempunyai seseorang yang dapat dijadikan tempat bersandar saat sedang dalam masa sulit, banyak masa di mana kita menjadi sangat kesepian. Begitu banyak rupa penyebab rasa kesepian, dan karena itulah mungkin kita sering mengalaminya.

Apakah Anda pernah mendengar kalimat ini? Apabila sekarang kita merasa kesepian, kita harus merasakan kesepian yang jauh lebih besar baru bisa melupakan rasa sepi yang sekarang. Seorang penyair bernama Heo Sugyeong dalam esai-nya yang berjudul *Berjalan Tanpamu* memberikan uraian kalimat indah tentang rasa sepi yang dalam.

Di kota ini, aku orang asing yang berjalan sendirian. Terkadang aku merasa seperti hantu tanpa raga. (...) Kota ini berada di tempat yang harus ditempuh sepuluh jam dengan pesawat. Tiada yang dapat kulakukan selain berjalan sambil melawan rasa ketidakpastian. Berjalan terus berjalan. Tiada pilihan lain selain berusaha terus hidup sambil terbiasa.

Adalah ungkapan kerinduan sang penyair akan kampung halamannya ketika berada di dataran asing yang jauh. Ketika membaca kalimat-kalimat tersebut, saya seperti melihat diri saya sendiri, tapi juga merasa lebih baik karena mengetahui bahwa tidak hanya saya sendiri yang merasakan kesepian ini. Penyair Baekseok pun menuangkan perasaan seperti itu dalam puisinya berjudul “There’s a White Wind Wall”.

**Yang paling dicintai oleh yang di Atas adalah
Semua yang miskin, kesepian, malang, dan yang selalu
bisa membuat hidup dipenuhi cinta yang berlimpah
meskipun kerap diliputi kesedihan.**

**Seperti halnya bulan sabit dan bunga ranunculus, serta
perangkap dan keledai.**

**Seperti layaknya yang dilakukan Francis Jammes dan
Do Yeonmyeong atau pun Rainer Maria Rilke**

Maksud penyair tersebut ketika mengatakan “yang paling dicintai oleh yang di Atas adalah semua yang miskin, kesepian, malang, dan yang selalu bisa membuat hidup dipenuhi cinta yang berlimpah meskipun kerap diliputi kesedihan” adalah fakta bahwa pada akhirnya di dunia ini siapa pun tidak ada yang terbebas dari rasa kesepian. Bahkan rasa sepi itu tidak hanya datang ketika sedang sendiri, tetapi bisa saja datang ketika bersama dengan banyak orang sekalipun. Rasa sepi ketika kita merasa terkucilkan karena tak mendapat rasa memiliki atau pun simpati.

Apabila di dunia sekarang yang memungkinkan kita terhubung dekat dengan orang lain selama 24 jam dengan internet maupun ponsel, dalam sehari dengan mudah kita berkomunikasi dengan banyak orang. Namun, rasa sepi yang dihasilkan akibat sebuah hubungan biasanya lebih dalam. Kita memiliki ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu teman di media sosial kita, tapi yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan kita malahan berkurang. Bahkan kita sudah terbiasa dengan istilah “Teman yang dekat lebih baik ketimbang keluarga yang jauh”.

Kalau begitu, bagaimanakah cara mengatasi rasa kesepian tersebut? Kalau saya boleh membagikan cara saya, saya memilih membaca buku ketika kesepian. Memang tidak bisa sepenuhnya menghapus rasa sepi dengan membaca, tetapi setidaknya saya mendapat kekuatan karena mengetahui saya tidak sendiri—ada orang lain di luar sana yang merasakan hal yang sama dengan saya. Ketika saya sadar bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa terbebas dari rasa kesepian, hal itu menghibur diri saya. Saya akan memperkenalkan satu puisi yang begitu mengena dalam hati saya. Puisi berjudul “To Daffodils Flower” karya Jeong Hoseung.

Jangan menangis

Manusia ada karena rasa sepi

hidup adalah melawan rasa sepi

Jangan tunggu dering telepon yang takkan datang

Ketika salju datang, melangkahlah di jalan bersalju

Ketika hujan datang, berjalanlah di tengah hujan

Burung *snipe* berdada cokelat mengamatimu di balik semak-semak

**Terkadang Tuhan pun menangis karena kesepian
Burung-burung hinggap di ranting karena merasa
kesepian
Kau duduk di tepi sungai pun karena rasa kesepian
Bayangan gunung pun sesekali turun ke desa karena
kesepian
Lonceng pun berdentang karena merasa kesepian**

Adalah sebuah penghiburan bagi saya ketika tahu bahwa bukan hanya manusia, tapi lonceng, bayangan, hewan pun sama-sama merasakan kesepian. Tidak harus melakukan sesuatu untuk bisa menghilangkan rasa kesepian. Karena masing-masing orang memiliki caranya sendiri untuk mengatasi kesepian, maka ketika kita ingin menghibur seseorang yang terpenting dilakukan adalah mendengarkan cerita mereka sambil berempati.

Di dunia ini ada begitu banyak rupa dan bentuk rasa sepi, dan tidak bisa saling dibandingkan antara satu sama lain. Ketika ada seratus orang berarti ada seratus jenis rasa kesepian, dan hanya kita sendiri yang bisa mengatasi rasa kesepian tersebut. Kita tidak bisa dengan mudah mengatakan bahwa kita tahu persis rasa yang dialami orang lain. Hanya dengan mengetahui hal itu, bukan sekadar memberikan penghiburan ala kadarnya, tetapi sebuah penghiburan dari rasa empati kita yang tulus.

**Mengatasi rasa sepi,
bukanlah hal yang mudah bagi siapa pun.
persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh siapa pun.**

Semoga kita bisa membagikan,
rasa sepi yang kita rasakan.
Semoga bisa meringankan sedikit beban yang ada.

Meski merasa ditinggalkan sendiri
jatuh ke dalam jurang yang begitu dalam,
janganlah pernah lupa
bahwa ada seseorang di luar sana
yang sedang merasakan hal yang sama denganmu,
bukan, semua orang di luar sana sedang merasakan hal
yang sama denganmu.

Karena itu semoga
kita bisa menghadapi rasa sepi itu bersama.
Mungkin hanya itulah
penghiburan yang bisa kita lakukan.

Cinta Tanpa Penyesalan

Kita tak pernah tahu apa arti melodi sesungguhnya. Bagaimana sebuah surat yang terlambat disampaikan. Seperti hendak naik kereta, tetapi baru menyadari keretanya sudah berangkat karena kita terlambat melihat jam keberangkatan di sebuah stasiun yang terletak di balik gunung. Kita baru akan menyadari arti sesungguhnya sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidup setelah melaluinya, dan ketika baru menyadarinya sudah terlambat untuk kembali.

Banyak yang bilang cinta pertama tak akan berhasil. Mungkin sebagian besar dari kita pernah mengalami perpisahan dengan orang yang dicintai. Di saat seperti itu, yang ada di pikiran kita hanyalah hal yang salah, keinginan untuk membalikkan waktu, dan rasa penyesalan. Kutipan di atas yang menggambarkan perasaan tersebut dengan sangat baik berasal dari sebuah novel berjudul *Siapa Pun Dirimu, Betapa Kesepiannya Dirimu* karya penulis Kim Yeonsu.

Ada saat-saat ketika kita tidak bisa lepas dari penyesalan masa lalu. Bayang-bayang kesalahan di masa lalu terus berputar di kepala dan tak bisa dilupakan, membuat penyesalan tiada akhir. Penyesalan seperti itu mengganggu waktu kita di saat

ini dan melahirkan penyesalan baru lagi. Melihat kenyataan itu, terpikir dalam benak saya bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari beban berat bernama penyesalan dan kita harus hidup sambil memikunya.

Namun, tidak semua penyesalan itu tidak baik. Terkadang penyesalan juga membuat kita jadi mengevaluasi diri dan menolong kita membuat keputusan yang lebih tepat. Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan untuk memperbanyak penyesalan yang baik dan mengurangi penyesalan yang tidak baik?

Kejadian ini saya alami ketika musim dingin di sebuah kafe di daerah Seochon. Ketika sedang mengobrol dengan seorang kenalan, tiba-tiba mata kenalan saya menatap ke arah belakang badan saya. Karena penasaran, saya menoleh ke belakang dan mendapati seorang teman lama, sebut saja bernama Y, sedang berdiri di belakang saya. Saya pun berbincang dengan Y setelah sekian lama tidak pernah bertemu dengannya.

“Apa kabar? Wajahmu terlihat segar.”

“Oh ya? Aku baik-baik saja.”

“Sebenarnya aku sangat menyesal. Setelah perpisahan itu.”

Sepuluh tahun lalu, mantan kekasih saya yang bernama Y mengungkapkan keinginannya untuk berpisah. Tidak lama setelah perpisahan tersebut, dia pergi ke Amerika untuk melanjutkan studinya. Ketika itu, saya terus berusaha untuk tidak melepasnya dan terus meminta penjelasan darinya, tetapi gagal dan tidak pernah mendengar alasan sesungguhnya. Begitu lama waktu berlalu hingga akhirnya saya mendengar kata penyesalan darinya. Namun, itu tak membuat saya sedih,

menyesal, maupun marah. Lebih tepatnya, hati saya tidak terpengaruh sama sekali.

“Ketika itu aku sangat kekanak-kanakan. Maaf.”

“Wajar seperti itu. Jangan terlalu merasa bersalah atau menyesal. Aku tidak pernah menyesali perpisahan itu karena saat itu aku sudah berusaha sebaik mungkin untukmu.”

Masih terlihat raut penyesalan di wajah Y, berbeda dengan saya yang sama sekali tak merasakan penyesalan. Seperti yang saya katakan kepadanya, saya sudah melakukan yang terbaik di saat itu. Tentu saja saya pun pernah mengalami cinta yang dipenuhi dengan penyesalan. Saya merasa menyia-nyiakan cinta yang diberikannya karena merasa mendapatkan cinta adalah hal yang wajar dan biasa. Karena pernah melakukan kesalahan seperti itu dan hidup dengan penyesalan, saya pun berjanji pada diri saya. Saya akan memberikan cinta sepenuhnya pada orang yang menjadi pendamping saya agar saya terhindar dari rasa penyesalan di kemudian hari.

Kita bisa mendapatkan penyesalan ketika kita tidak memberikan usaha kita secara sepenuhnya di masa sekarang. Misalnya, kita tidak memperlakukan orang yang berada di depan mata kita dengan berharga dan cenderung menyepelkannya, atau terus menyalahkannya untuk hal yang sepele. Tindakan seperti itu akan memberikan luka kepada orang tersebut, tapi yang lebih besar adalah meninggalkan rasa penyesalan dan luka pada diri sendiri. Seorang peneliti jiwa dan psikolog sosial bernama Erich Fromm menuangkan dalam bukunya *The Art of Loving* seperti ini.

Yang dimaksud dengan memfokuskan pikiran adalah hidup di waktu sekarang saat ini. Ini berarti tidak memikirkan yang belum terjadi sambil mengerjakan sesuatu di masa sekarang. Memfokuskan pikiran seperti itu harus dilakukan oleh semua orang yang tengah saling mencintai satu sama lain. Mereka harusnya mempelajari cara untuk mejadi lebih dekat, bukannya berusaha lari dari kenyataan dengan melakukan berbagai cara yang biasa dilakukan.

Cinta bukanlah berarti terbiasa bertemu untuk makan, berfoto, dan berpura-pura di depan orang yang kita cintai. Cinta adalah tentang memandang mata kekasih dan mendengar cerita dan perasaannya dengan sepenuh hati tentang apa yang sedang dia sukai, bagaimana dia menjalani harinya hari ini.

Prinsip hidup dengan fokus pada masa kini tidak hanya berlaku dalam percintaan. Hal yang sama juga bisa kita lakukan ketika sedang mengejar mimpi atau menjalani hidup. Salah seorang filsuf yang menghabiskan hidupnya menjadi pegawai miskin meninggalkan pesan dalam beberapa bukunya mengenai masalah sosial dan manusia.

Aku menyusuri sebuah jalan yang menghubungkan satu kota ke kota lain. Setiap kota berbeda dan terasa asing. Setiap kota mengatakan bahwa dialah yang terbaik dan menyuruhku mengambil kesempatan di dalamnya. Aku tidak akan melewatkan segala kesempatan yang ada dan tidak akan menyesal.

Itu merupakan uraian dari autobiografi Eric Hoffer berjudul *The Longshoreman Philosopher*. Dari dulu kehidupannya sangat menyedihkan. Sejak kecil dia hidup tanpa orangtua dan bahkan kehilangan penglihatannya hingga umur lima belas tahun. Meskipun begitu, dia tetap bekerja keras lebih dari siapa pun sambil terus membaca buku. Ia bertekad dan berusaha sebaik mungkin agar tidak melewatkan segala kesempatan yang menghampirinya. Pada akhirnya ia menjadi tokoh terkenal di seluruh dunia bahkan menerima penghargaan “Presidential Medal of Freedom”. Bayangkan bila dia hanya menjalani hidupnya dengan penuh ratapan dan penyesalan, mungkinkah dia mendapatkan kehidupan yang begitu menakjubkan seperti itu?

Yang namanya penyesalan tidak boleh didiamkan terlalu lama. Bukanlah penyesalan, tapi mencari tahu kesalahan untuk introspeksi diri dan mendapatkan kekuatan lebih untuk hidup lebih baik. Ketika timbul rasa penyesalan, saya selalu teringat perkataan yang pernah diucapkan oleh Kierkegaard layaknya sebuah puisi.

Kehidupan baru bisa dimengerti ketika kita menengok ke belakang, tetapi kehidupan hanya bisa dijalani dengan melihat ke depan.

Betul sekali. Manusia selalu melakukan kesalahan dalam hidupnya. Karena itu, kita sering sekali merasa menyesal. Namun, menyesali masa lalu hanyalah akan membuat penyesalan baru di masa sekarang.

Maka, janganlah membanjiri kehidupan kita dengan penyesalan. Bila kita bisa menjadikan penyesalan sebagai sesuatu untuk merefleksikan masa lalu dan menekuni masa kini untuk menapaki masa depan, kehidupan kita akan jauh lebih kuat.

Kebencian dan Dendam Adalah Kekuatanku

Ketika seseorang menusuk hati kita dengan ucapan atau tindakan, atau ketika dikhianati oleh seseorang yang kita sayangi atau percayai, kehidupan kita akan goyah dan hati kita akan dipenuhi kebencian dan kemarahan.

Oleh karena itu, rasa benci atau dendam pada seseorang pasti ada di setiap diri manusia. Biasanya perasaan itu akan memudar seiring dengan waktu. Namun, kadang perasaan itu bisa membesar dan menebal dalam hati, atau perasaan tertentu dapat masuk ke dalam hati terdalam dan meluap tiba-tiba. Mengapa perasaan seperti itu bisa muncul? Dan, bagaimana caranya agar kita bisa mengendalikan perasaan itu?

Ada banyak alasan munculnya kebencian dan dendam. Alasan tersebut muncul di hadapan kita dengan berbagai wajah. Ketika berada pada saat seperti itu, kita akan kebingungan bertanya mengapa hal ini terjadi, dan juga terbebani karena kemalangan yang berturut-turut datang bersamaan. Saya juga pernah mengalami hal yang sama, dan ketika itu saya memilih untuk membaca sebuah novel dan mendapatkan cara untuk mengatasi hal itu dengan mudah.

Dalam kehidupan, bentuk kebahagiaan hampir mirip satu dengan yang lainnya, tetapi bentuk kemalangan sangatlah beragam. Setiap pribadi memiliki bentuk rasa sakit yang berbeda. Ini berlaku sama bagi yang miskin maupun yang kaya. Karena itu, kita bukanlah orang yang istimewa. Jika kita merasa hanya kita yang selalu tertimpa kesialan, sebenarnya kita sendirilah yang menjatuhkan diri pada kemalangan tersebut.

Ungkapan di atas adalah kutipan dari novel Jiro Asada berjudul *Chateau de la Reine*. Saya pertama kali mengenal novel ini melalui film, yaitu dari film Jepang berjudul *Poppoya* dan film Korea berjudul *Failan*. Kedua film itu menggambarkan dengan sangat baik karya tulis Jiro Asada mengenai kehidupan yang penuh perubahan antara penderitaan dan harapan.

Saya menyukai novel karyanya yang penuh warna. Karya yang tak hanya memberikan keharuan, tapi juga menuangkan sisi kelam manusia dan juga tentang kehidupan nyata. Sebuah karya yang hanya bisa lahir dari seorang penulis yang berada dalam hubungan keluarga yang berantakan sejak kecil dan merasakan asam garam kehidupan yang kelam.

Kembali ke kutipan dalam novel *Chateau de la Reine* di atas, sepertinya kalimat itu dibuat setelah mendapat pengaruh dari sebuah karya terkenal Leo Tolstoy yang berjudul *Anna Karenina*. Kalimat tersebut adalah “Keluarga yang bahagia hampir mirip, tapi keluarga yang kurang beruntung bisa demikian karena berbagai macam alasan”. Intinya adalah se-

perti yang dikatakan oleh Jiro Asada maupun Tolstoy, yang namanya kesialan, rasa rakit, maupun rasa benci dan marah bukanlah milik orang tertentu saja. Saya merasa lebih tenang ketika membaca kutipan tersebut. Berpikir bahwa hanya kita yang tertimpa kesialan adalah cara untuk menyakiti diri sendiri. Kutipan itu adalah sebuah nasihat yang tajam dan menusuk, tapi amat membantu.

Tentunya kita pernah dirugikan bukan karena kesalahan kita, tapi karena kesalahan yang dilakukan orang lain. Hal seperti itu pastinya membuat kesal semua orang yang menghadapinya. Namun sebaliknya, kita juga pasti pernah merasa bersalah karena kesalahan kita yang tidak disengaja membawa dampak buruk bagi orang lain atau membuat hubungan jadi renggang. Ketika menghadapi hal seperti itu, saya memiliki cara cepat untuk mengendalikan perasaan dengan mengingat kembali kalimat di atas tadi.

Kejadian seperti itu terjadi berulang kali di kehidupan kita. Masalahnya, karena ada pemikiran bahwa kebencian dan dendam adalah hal yang negatif, kita hanya berusaha untuk menekan atau menghilangkannya. Kita tidak harus melakukan seperti itu. Karena perasaan itu adalah hal yang wajar datang pada siapa pun. Tidak boleh terbawa terlalu dalam oleh perasaan tersebut, tetapi juga tidak baik untuk menyembunyikannya. Kalau begitu, apa yang sebaiknya kita lakukan? Penyair Park Yeonjoon memberikan kita nasihat seperti ini.

Apabila muncul rasa sakit meski tidak parah, tubuh ataupun hati akan terikat ke sana dan tidak akan bisa bergerak bebas. (...) Kesakitan bukanlah sesuatu yang harus dilawan, melainkan dibiarkan mengalir untuk dihadapi dan kemudian dilepaskan.

Merupakan petikan dari esainya yang berjudul *Gangguan*. Penyair tersebut memang membicarakan tentang kepedihan hati, tapi juga berlaku untuk rasa benci dan dendam. Hal yang lebih buruk bisa terjadi ketika kita hendak menghilangkan dan memenangkan perasaan tersebut—bisa membuat hati terluka hingga bisa menyebabkan trauma. Kita merasa baik-baik saja, tetapi suatu ketika perasaan tersebut bergelora dan menyayat hati kita.

Tidak perlu memendam perasaan negatif. Tidak apa-apa. Marahlah ketika merasa marah, tapi setelahnya kembalikan lagi perasaan dengan tenang. Semua itu adalah proses menghadapi perasaan negatif dengan baik. Layaknya badai yang datang di musim panas yang membawa kerugian, tetapi di satu sisi juga menjadi jalan keluar untuk masalah polusi udara, tanah, maupun air. Rasa benci dan dendam pun sama dengan badai. Apabila kita bisa menjaga diri agar tidak terlalu hanyut ke dalamnya, perasaan-perasaan itu malah bisa membantu menjaga hati kita agar tetap sehat.

Rasa benci dan dendam juga bisa berdampak baik dari sisi sosial. Ketika kehidupan sosial tidak berjalan mulus, seperti melihat kalangan atas yang tidak mendapat hukuman ketika me-

lakukan korupsi, tentunya dengan perasaan dendam kita pasti ingin segera menangkap mereka. Apabila tidak ada satu pun yang marah dan peduli dengan hal tersebut, apa yang akan terjadi? Mungkin keadilan tak bisa ditegakkan.

Konfusius, seorang yang dikenal sebagai filsuf hebat, pernah mengatakan tentang alasan butuhnya rasa benci dan dendam. Hal tersebut tertuang dalam *Analek Konfusius* Bab “Hyangga” dan “Hunmun”. Ketika sang Murid bertanya “Apakah Guru pernah merasakan kebencian?”, beliau pun menjawab tentu saja pernah. Namun ketika seseorang bertanya, “Bagaimana jika menukar rasa dendam dengan kebaikan?”, Sang Konfusius mengubah raut wajahnya dan menjawab “Bagaimana bisa menggantikan kebencian dengan kebaikan?”

Kita adalah makhluk yang teramat rapuh. Karena kita merasa goyah dan kesal dengan hal yang kita tahu adalah hal sepele. Alasan kita tidak nyaman dengan kebencian dan rasa dendam bukan hanya karena hal tersebut tidak mudah dikendalikan, tetapi kita juga akan merasa lemah dan kehilangan fokus bahkan menyalahkan diri sendiri.

Namun, kebencian dan dendam merupakan hal alami yang bisa dirasakan semua orang. Sesuatu yang harus dilepas setelah dialami. Sebagai penutup, diperuntukkan bagi Anda yang masih terbebani dengan kebencian dan dendam pada seseorang atau yang belum bisa melepaskan perasaan tersebut dengan baik, saya akan menyampaikan salah satu cerita yang saya temui di akun media sosial saya “the bookman” dari seorang pembaca bernama Choi Jeongeun.

Kita pasti merasa kesepian di kala banyak pikiran
dan tak seorang pun di sisi kita yang bisa menjadi
kekuatan
jangan lupakan kenyataan bahwa siapa pun mengalami
hal yang sama

Meski teman yang selalu di pihak kita tidak mengerti pe-
rasaan ini
bahkan keluarga yang selalu hidup bersama juga mem-
buat kita kesepian
ingatlah kenyataan bahwa mereka sangat mencintai kita
setiap jalan, setiap manusia
di dunia kejam yang hanya dipenuhi oleh angin ini
apabila masih ada orang yang menanyakan kabar kita
di sela waktunya yang berharga
hanya dengan alasan itu saja
ingatlah bahwa kita manusia yang berbahagia

Ketika mereka yang hari-harinya selalu dipenuhi dengan
kekhawatiran
mengesampingkan kebingungan dan kesulitan dalam
dirinya
dan masih bisa memikirkan kita,
bukankah itu sangat menghangatkan?

Meski kita hanya menerima kesedihan dari setiap malam
meski setiap lagu membuat kita risau dan hati kita gelap
meski air mata keluar karena kehilangan kepercayaan
meski hati kita dirasuki oleh kecemasan
awan pun terkadang tidak percaya pada matahari se-
hingga turunlah hujan

apabila ada seseorang yang menulis pesan untukmu
itu berarti dia sedang menghibur dengan memeluk rasa
pedihmu

Janganlah merasa sedih atau pun kesal
angin pun terkadang berhenti bertiup karena bosan
bunga matahari pun kadang merasa sakit di leher
ikan pun terkadang pingsan terkena derasnya air terjun
karena kehilangan arah
janganlah menangis karena merasa frustrasi

Jangan pernah lupa,
kau adalah seseorang yang memiliki banyak cinta,
yang tercipta karena cinta, bentuk dari cinta.

Obsesi Terbesar

Ada satu proyek yang sudah lama dipersiapkan. Namun seiring waktu berlalu, rencana tersebut semakin berubah. Dan meskipun sudah meluangkan waktu dan tenaga, proyek itu tetap tak mengalami kemajuan. Walaupun dalam hati sudah merasa gagal, tapi saya tidak ingin mengakuinya. Malah, saya terus terobsesi pada proyek itu. Jiwa dan raga saya merasa lelah karena obsesi yang tidak berarti itu. Saya baru bisa melepas beban berat itu setelah menemukan sebuah kalimat dari *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

Berani menerima dapat menghilangkan obsesi. Orang itu tidak bisa menjadi milikku, barang itu tidak bisa menjadi milikku, uang itu tidak bisa menjadi uangku, bakatnya tidak bisa menjadi bakatku. Sikap menerima akan membawa ketenangan meski di sisi lain membawa kesedihan.

Selama hidup, kita terobsesi pada banyak hal. Saya pun pernah terobsesi pada sesuatu yang sia-sia, sesuatu yang sudah pasti gagal. Rasanya pasti menyenangkan bila kita bisa merebut hati seseorang, mendapatkan barang maupun talenta yang kita inginkan, atau memperoleh hasil bagus setelah berusaha keras. Namun, kenyataan tidak selalu seperti itu. Sangatlah

berbahaya bila kita terus bergantung kepadanya. Obsesi harus segera dilepaskan. Namun, meskipun kita mengetahuinya, sangatlah sulit untuk benar-benar mempraktikkannya. Begitu pula yang disampaikan penulis Haruki Murakami yang mengatakan obsesi memang akan menghilang, tapi juga akan mendatangkan kesedihan yang luar biasa.

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan obsesi? Menurut kamus, obsesi berarti “Terus bergantung dan tidak bisa melepaskan pikiran dari sesuatu”. Bila demikian, kebanyakan manusia tidak akan bisa sepenuhnya membuang obsesi selama hidupnya—karena tidak ada manusia yang tidak bergantung pada sesuatu atau tidak menginginkan apa pun. Dalam *dàodéjīng*, Laozi menyebutnya “melepas untuk mendapatkan”. Bagi kita orang biasa, itu bukanlah hal yang gampang dilakukan. Seorang penulis lain bernama Gong Jiyong juga menggambarkan kesulitan yang kita dapatkan karena obsesi dalam *Gong Jiyong’s Journey to Monastery*.

Melepas untuk mendapatkan. Meskipun kita mengetahui hal ini, tetapi sangat susah untuk melakukannya. Takut tidak mendapatkan apa pun ketika melepaskan, kita malah terobsesi pada hari ini yang tidak berarti apa pun.

Kutipan di atas menggambarkan dengan sangat baik rasa sedih ketika sudah melepas. Merasa takut menghadapi kehampean setelah melepas, dan kembali terobsesi dengan hari ini. Di pikiran kita, kita sudah tahu bahwa hati bisa menjadi lebih tenang bila berani melepas. Namun, kita tidak berdaya

menghilangkan obsesi dari kehidupan ini begitu saja. Seperti yang dikatakan oleh Freud, “Apa yang kita pendam pasti akan kembali”, sesuatu tak bisa dengan mudah menghilang meski kita telah membuangnya. Ada obsesi yang salah sehingga berdampak buruk pada orang lain. Namun, obsesi juga punya sisi baik. Banyak karya luar biasa lahir akibat keingintahuan besar terhadap sebuah informasi, karya seni, atau karya ilmiah.

Yang terpenting adalah ke mana arah obsesi tersebut menuju. Bila arahnya tepat, obsesi bisa membantu kehidupan pribadi, sosial, negara, maupun kemanusiaan. Contohnya karya seni Abad Renaisans yang sangat terkenal seperti “Monalisa” karya Leonardo da Vinci, “The Creation” karya Michelangelo, dan “The Birth of Venus” karya Botticelli adalah karya-karya yang lahir dari percampuran talenta luar biasa dan obsesi yang besar—karya bersejarah sebagai hasil menekuni obsesi yang di-kira hal yang bodoh. Bagi para seniman itu, obsesi bukanlah sebuah luka, tetapi kebahagiaan.

Bila mereka tahu betapa kerasnya usaha yang dikerahkan untuk membuat karya ini, mereka tidak akan begitu terpukau dengan karyaku.

Kalimat Michelango yang kita kenal sebagai orang jenius ini merupakan gambaran tentang obsesi dan keinginan yang luar biasa pada karya seni. Ketika melihat karya patungnya seperti “Pieta” dan “David” yang begitu detail menggambarkan ekspresi wajah hingga lipatan baju, kita tidak percaya patung tersebut tadinya berasal dari potongan batu. Sama halnya dengan lukisan di tembok atap Kapel Sistina yang dikerjakannya

selama empat tahun dengan terus bergantung di bawah atap. Meskipun menderita artritis, kejang otot, penyakit mata, dan lainnya, berkat obsesi luar biasanya kita masih bisa menikmati berbagai mahakarya tersebut hingga saat ini.

Oleh karena itu, kita tidak perlu selalu memperhatikan sisi buruk obsesi karena terkadang obsesi juga membawa hasil yang baik. Yang terpenting adalah jangan memiliki obsesi yang salah. Kita harus menumbuhkan keahlian untuk menimbang mana yang benar dan mana yang salah dengan membuat standar kita sendiri. Kita harus terobsesi pada hal yang bisa membuat kehidupan kita menjadi lebih bahagia dan berarti serta membuang jauh-jauh obsesi yang bisa berdampak negatif bagi orang di sekitar kita.

Mau Minum Teh Bersamaku?

Terkadang muncul perasaan ingin meninggalkan segalanya dan pergi begitu saja. Tidak peduli pada hal lain dan ingin bersembunyi di suatu tempat. Lelah dengan kehidupan yang penuh kesibukan, sulit untuk bertahan di hari yang begitu padat. Beberapa orang berusaha mencari jalan keluar dengan menerapkan “hidup santai” atau “YOLO” atau dengan bermeditasi dan berolahraga. Kita selalu berusaha meringankan hati yang mulai berat, tetapi hal itu bukanlah sesuatu yang mudah.

Ketika pekerjaan berat datang bertubi-tubi dan karenanya merasa stres, yang pertama kali saya lakukan adalah minum teh. Meletakkan kepenatan sejenak dan mencari kebebasan. Ketika minum teh pelan-pelan, kita bisa merasakan kehangatan teh tersebut memasuki tubuh kita. Dengan menghangatkan tubuh dan mencium aroma teh yang merebak halus di sekitar kita, kekesalan dalam hati pun akan perlahan berpindah ke dasar cangkir teh dan mulai muncul petunjuk untuk keluar dari masalah yang sedang kita hadapi.

Minum teh rasanya begitu berbeda dengan minum kopi atau minuman lainnya. Teh bisa menarik kita dari kehidupan penuh kebisingan ke sebuah dunia yang tenang. Mungkin karena itulah, banyak sekali tokoh dalam sejarah yang sangat me-

nyukai teh. Satu-satunya hobi Napoleon adalah minum teh. Napoleon adalah seorang yang ambisius yang hanya tidur tiga jam sehari karena sibuk mengejar niatnya untuk menguasai Eropa. Namun, dia bisa meletakkan ambisinya sejenak ketika minum teh.

Waktu minum teh selalu terasa hangat saat hati senang maupun susah. Teh juga membawa kekuatan untuk berbicara dengan nyaman bersama orang lain. Penyair Kim Soyeon menggambarkan daya tarik teh dalam karyanya *Kamus Perasaan*.

Seperti secangkir teh yang dapat menghidupkan kembali aroma wangi yang menyebar di dalam diri kita. Seperti itulah saat hati seseorang bertemu dengan hati yang lain. Aku memerlukan seseorang sepertimu yang bagaikan air hangat mengeluarkan aroma wangi di dalam diriku.

Ketika membaca tulisan yang membandingkan perasaan dengan teh seperti di atas, tubuh pun terasa jadi hangat seperti ketika minum teh. Kita memerlukan seseorang yang bagaikan air hangat. Orang tersebut bisa keluarga kita, teman kita, atau bisa juga diri kita sendiri. Karena, ketika bisa berbagi cerita dengan orang sambil minum teh hangat, saat dunia ini terasa begitu dingin layaknya musim dingin, hati yang tadinya membeku pun pasti akan mencair pula.

Kebahagiaan di dunia ini bukanlah hal yang susah dicari. Kehidupan yang di dalamnya masih ada waktu untuk minum teh, atau dapat berbagi waktu tersebut dengan orang baik, adalah

kehidupan yang bahagia. Ada juga buku tentang arti berbagi teh dengan orang baik yang dibahas dari sisi sosialnya, yaitu buku karya antropolog Kim Hyunkyung yang berjudul *Manusia, Tempat, Keramahan*.

Keramahan berarti memberi tempat untuk orang lain atau mengakui tempat miliknya. Sesuatu yang bisa membantu manusia menjadi nyaman atau sesuatu yang membuatnya menjadi manusia. Sebab, menjadi manusia itu tak memiliki arti lain selain memiliki tempat di dalam kehidupan sosial. Ketika hendak bertindak sebagai manusia, paling tidak kita memerlukan panggung kita sendiri, seperti tempat yang cukup untuk bisa mengundang seseorang, baju untuk ganti baju, teko teh dan uang untuk membeli teh. Oleh karena itu, di dalam keramahan termasuk juga kecakapan dalam membagi pengeluaran.

Buku tersebut menjelaskan bahwa martabat manusia akan muncul ketika melayani sesama manusia lainnya. Ini bukanlah sesuatu yang abstrak atau konvensional seperti yang tertulis dalam undang-undang. Semua orang yang hendak mengatakan dirinya bermartabat berarti bukan hanya memiliki sandang, pangan, dan papan, tetapi juga adanya pengakuan dari sekitarnya yang mengatakan dia mampu melakukan “sifat kemanusiaan” seperti membeli teko teh dan mengundang orang lain untuk minum teh bersama. Ketika berhasil mewujudkan kehidupan sosial yang saling memberi dan menerima keramahan, barulah kita bisa berbicara tentang martabat manusia yang sesungguhnya.

Kembali ke cerita dalam *Kamus Perasaan* tadi, demi menulis buku puisi tersebut, dia mengumpulkan ratusan kata dan menuliskannya dalam sebuah buku. Kata-kata yang memiliki perbedaan kecil pun ditulis dan akhirnya terkumpul hingga lebih dari seribu kata, dan membuat kita terheran-heran betapa banyaknya kata yang dapat mengekspresikan perasaan. Ketika membaca buku itu pun saya berpikir bagaimana kalau semua orang menuliskan kamus untuk perasaannya masing-masing. Di dalamnya pasti terdapat perasaan kesal dan sedih. Seperti melakukan pelatihan dengan mengetahui lebih dalam tentang perasaan dan membuatnya lebih tegas sambil merapikan kamus perasaannya masing-masing. Tentunya juga sambil menghirup secangkir teh hangat.

Semakin sibuk dan semakin berkurangnya waktu istirahat pikiran ini, semakin kita memerlukan pelatihan perasaan seperti ini. Memang ada saatnya kita sangat sibuk, tetapi kalau setiap hari sibuk berarti ada yang salah. Bisa juga karena terlalu mengkhawatirkan hal yang tidak perlu. Berusaha untuk mematikan pikiran seperti itu juga salah satu bentuk pelatihan pikiran. Seperti yang direkomendasikan Mark Manson dalam *The Subtle Art of Not Giving a F**k*.

Menghindari masalah atau berpura-pura tidak punya masalah bisa menyebabkan ketidakbahagiaan. Berpikir bahwa tidak ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi juga menyebabkan ketidakbahagiaan. Yang lebih penting adalah cara menyelesaikan masalah tersebut daripada menempatkan diri kita di luar masalah. Apabila ingin bahagia, kita harus mencoba menyelesaikan

sesuatu. Oleh karena itu, salah satu bagian dari kebahagiaan adalah bersikap dan beraktivitas. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa didapat hanya dengan berdiam diri.

Penulis Mark Manson ingin menyampaikan bahwa bila kita ingin memiliki hidup yang lebih baik dan berbahagia, kita harus mengurangi kekhawatiran yang tidak perlu dan hanya memikirkan hal yang perlu saja. Karena dengan memikirkan sesuatu yang tidak perlu dapat membatasi kita untuk memikirkan hal yang lebih perlu. Dengan kata lain, membuat kita sulit menyelesaikan masalah yang penting. Kekhawatiran yang tidak diacuhkan bisa kembali lagi layaknya bola salju. Buku tersebut bukannya menyuruh kita untuk tidak menghiraukan segala hal, tetapi menganjurkan kita untuk lebih berfokus pada hal yang penting saja.

Saya juga pernah mengatakan hal yang serupa dalam *Let's Practice to Be Happy*. Kebahagiaan bukanlah hal yang didapat dengan berdiam, tetapi perlu latihan dan pengalaman langsung. Perlu toleransi dan cinta untuk membuat keluarga bahagia, perlu untuk memutus kesalahpahaman serta konflik untuk memperbaiki hubungan yang retak dengan kerabat, perlu secara aktif menyelesaikan masalah yang datang, alih-alih menghindarinya.

Di awal, saya sempat mengatakan ada kalanya kita ingin membuang semuanya dan pergi begitu saja. Sekali lagi dikatakan, waktu minum teh adalah waktu untuk benar-benar mencari

hal apa yang terpenting dalam hidup. Karena, kebahagiaan tidak bisa diraih dengan mengkhawatirkan hal yang sebetulnya tidak perlu dipusingkan hingga melewatkan sesuatu yang lebih penting.

Kalau begitu, bagaimana cara membedakan hal yang penting dengan yang tidak penting? Seorang psikoterapis bernama Christel Petitcollin dalam bukunya berjudul *I Think Too Much* mengatakan bahwa hal yang pertama kali harus dilakukan untuk hidup dengan nyaman dan bahagia adalah dengan peduli dan mencintai diri sendiri terlebih dulu.

Mencintai diri sendiri adalah prioritas. Inti harga diri terdapat dalam rasa cinta kepada diri sendiri. Mencintai diri adalah landasan paling dasar dari harga diri. Manusia dapat bertahan dari segala tantangan hanya dengan rasa cinta kepada dirinya.

Hidup kita bisa menjadi kurang bahagia ketika kita tidak bisa menjaga diri sendiri. Karena, waktu kita terlalu banyak termanakan oleh kekhawatiran yang tidak perlu, atau memikirkan masalah lain yang tidak berkaitan dengan kita. Kebahagiaan dan kemalangan adalah sesuatu yang kita buat sendiri. Sayangilah dan berikan belaian hangat kepada seorang anak yang ada dalam diri kita. Hanya dengan begitu kita tidak akan tergoyahkan oleh cobaan apa pun dan menumbuhkan kekuatan yang kokoh. Kebahagiaan dan kemalangan dalam kehidupan adalah hasil pilihan hati kita sendiri.

Maukah kau minum teh bersamaku?
Akan kuberikan secangkir teh hangat berisi perasaan
tulus
untukmu yang merasa terbekukan oleh dinginnya dunia.

Meski tak bisa menghilangkan segala kekhawatiranmu
kuharap kau bisa mendapatkan kebebasan dan
kebahagiaan
dari secangkir teh itu,
dan menemukan keberanian untuk hidup dengan lebih
kuat.

Malam Bertabur Ceritamu

Di suatu malam, ada kalanya kita sangat ingin menikmati minuman—mungkin karena ingin membersihkan perasaan dari sesuatu yang negatif, atau bisa juga terbawa suasana yang muncul karena suara rintik hujan atau cahaya kemilau langit senja. Atau, bisa juga karena sedang senang dan bahagia atau sedang sedih dan kesepian. Atau, bisa juga karena memang sedang merindukan rasa segelas minuman.

Hari di saat minuman menjadi teman ketika tak ada orang yang menemani kita—menjadi sesuatu yang bisa membantu kita menemukan jalan hingga ke bagian hati terdalam dan menyentuh jiwa. Sungguh ironis bahwa minuman yang bisa membuat kita tersandung, bisa juga memperbaiki kehidupan kita yang bermasalah. Suatu hari dahulu kala, saya pernah menangis sekaligus terhibur karena sebuah puisi dan segelas anggur dalam genggamannya.

Jangan menangis

Semua juga sedang hidup sepertimu

Setiap hari tidur dalam kegelapan, ketika pagi datang
dan membuka pintu kembali

harapan tak terlihat jelas

adakah orang yang kembali ke rumah

karena angin dingin, dan tidak bisa terbangun dari
 kelelahan
 yang bernama hidup, bukanlah sesuatu yang ringan
 dalam waktu yang singkat, jiwa dan raga akan hancur
 seperti pertarungan, ada hari indah
 namun terjadi hanya sesekali
 suatu hari hujan besar datang, dalam hujan itu
 tiada yang tahu apa yang bisa runtuh atau hanyut
 meski begitu dunia adalah tentang bermimpi
 walau hanyalah harapan yang tak jelas
 bisa memeluknya adalah kebahagiaan
 hidup tanpa mengharapkan apa pun
 adalah hidup yang sangat menyedihkan
 Minumlah bersamaku
 kau yang selalu berkata
 tak ada yang beres dari dunia ini
 kau yang tertidur dan menangis dalam minuman

Puisi di atas adalah karya penyair Baek Changwoo yang berjudul “It’s Not a Story About Drinking”. Terdapat kalimat yang cenderung sedikit kasar, tetapi banyak yang setuju dengannya. Saya sering minum ditemani puisi tersebut. Saya pun jauh merasa lebih baik berkat puisi tersebut. Ketika saya memperkenalkan puisi ini kepada orang lain, mereka akan mengatakan “Hari ini aku ingin sekali minum”. Karena itu, setiap kali saya membaca puisi ini, saya merasa lebih baik karena seperti sedang mencurahkan perasaan hati saya kepada seseorang. Saya merasa ada orang lain yang juga sedang menjalani hari yang sama melelahkannya dengan yang saya alami meskipun

dari luar kelihatannya berbeda. Meskipun dunia berjalan tidak seperti yang kita inginkan, kekuatan untuk bisa bertahan bisa muncul melalui minum bersama seseorang ditemani sebuah puisi.

Apa minuman kesukaan Anda? Saya paling suka soju. Ada sebuah kedekatan dengan soju karena lebih murah dibandingkan dengan minuman lain dan selalu bisa ditemukan hampir di mana saja. Kita bisa menikmatinya dengan mudah dan gelasny yang kecil membuatnya terkesan tidak terlalu berat. Ketika bersulang dan meneguknya dengan cepat, tubuh kita tidak hanya terasa menghangat, tetapi juga seperti membagikan kehangatan pada sesama. Dan yang terpenting, ada banyak kenangan yang terkandung dalam segelas soju—seperti bayangan orang-orang terkasih yang tertawa bersama kita.

Karena membicarakan hal ini, saya jadi kelihatan seperti orang yang ahli tentang minuman. Sama sekali tidak. Saya juga baru menyadari bahwa di antara para seniman ada banyak yang pecinta minuman. Salah satunya adalah penyair asal Prancis abad ke-19 bernama Baudelaire. Dia masih terkenal hingga kini lewat buku puisinya yang berjudul *The Flowers of Evil*. Puisinya yang paling terkenal, “Le Voyage”, termasuk dalam Voyager Golden Record yang diluncurkan untuk eksplorasi luar angkasa pada tahun 1977 yang hingga kini masih melintasi luar angkasa.

Puisinya bukan sekadar puisi biasa hingga dijuluki kamus segala rasa sakit di dunia. Ada satu puisi yang sangat mengena

di hati saya yaitu puisi berjudul “Enivrez-Vous”, sebuah puisi yang termasuk dalam buku puisi prosa berjudul *La spleen de Paris* yang diterbitkan dua tahun setelah Baudelaire meninggal dunia. Puisi ini pernah diperkenalkan dalam sebuah drama yang sangat terkenal di Korea berjudul *Misaeng* lewat narasi sang tokoh utama Jang Geurae.

Kau harus selalu mabuk
 Semua hal ada di situ dan di sanalah terdapat masalah
 paling penting
 Kalau ingin terhindar dari beban berat di pundak yang
 menekanmu ke bumi
 kau harus mabuk setiap saat
 Tapi mabuk dengan apa?
 Bisa dengan anggur, puisi, atau kata bijak
 Apa pun yang sesuai dengan hatimu
 Tapi syaratnya kau harus terus mabuk
 dan ketika kau terbangun di tangga sebuah istana,
 atau di padang rumput pinggir sungai,
 atau di kamarmu yang gelap dan sepi,
 ketika rasa mabuk perlahan hilang
 tanyalah angin, ombak, dan bintang,
 tanyalah burung dan jam,
 tanyalah semua yang terbang
 semua yang mengapung, atau bernyanyi,
 tanya jam berapa ini,
 Angin, udara, ombak,
 bintang, burung, dan jam akan menjawab:
 “Ini waktunya untuk mabuk! Mabuklah kalau tidak mau
 tersiksa oleh waktu,

**mabuklah setiap saat! Mabuklah dengan anggur atau puisi atau kata bijak,
apa pun yang sesuai dengan keinginan hatimu.”**

Suruhan untuk mabuk di atas bukanlah selalu berkaitan dengan benda terlihat. Karena sang penulis juga berkata boleh mabuk dengan anggur, puisi, maupun kata bijak. Baudelaire yang berharap melampaui keterbatasan fisik manusia, menekankan adanya peningkatan spiritual dengan minuman. Tidak hanya mengharapkan kenyamanan untuk fisik kita sendiri, tetapi juga meneriakkan kepada angin, sungai, bintang, semua yang mengalir, semua yang bernyanyi untuk bersemangat dan melakukan yang terbaik.

Meskipun tidak sebanyak yang dialami oleh Baudelaire, siapa pun pasti pernah merasakan kebahagiaan ketika minum dalam jumlah yang wajar. Bisa terlepas sebentar dari keseharian yang melelahkan dan membosankan, bisa lebih jujur pada perasaan. Dunia pun terlihat lebih indah. Dari semua itu, yang paling saya sukai adalah kebahagiaan yang didapat ketika membagi waktu dan perasaan kepada orang yang minum bersama kita. Puisi yang menggambarkan perasaan tersebut adalah puisi yang berjudul “Segelas Minuman” dalam buku *Berterima Kasih Kepada Diri*.

**Hai kamu,
hari ini seharusnya minum
kehidupan tampaknya sangat singkat
namun hidup satu hari pun sangat sulit bagiku
dengarkanlah ceritaku dan marilah minum bersama**

Hai kamu,
 hari ini sepertinya harus mabuk
 terbelenggu dalam kehidupan yang padat
 hanya setengah menapak di permukaan
 daripada goyah karena dimabukkan pekerjaan sulit
 rasanya ingin berdiri kokoh dimabuk asmara
 dengarlah curahan hatiku dan minumlah bersama

Hai kamu,
 hari ini sepertinya harus meluluhkan hatinya
 bukan hanya aku yang sedang kesulitan kan
 rasanya ingin menuangkan ketulusan
 sambil menyambut kejujuran hatinya
 apakah ketulusanku sampai kepadanya

hari ini sepertinya kita harus minum

Bagi Anda yang sedang menjalani masa yang buruk, saya ingin mengajak Anda untuk minum bersama. Segala perasaan seperti kesepian, kesedihan yang sulit dipendam, serta rasa rindu yang menggelora dalam hati, tinggalkanlah semua dalam gelas anggur dan kosongkan pikiran kita. Ketika menaruh cerita kehidupan dalam gelas dan meminumnya bersama, kita bukanlah mabuk dengan minuman, tetapi mabuk dengan kehidupan serta kisah tersebut.

BAGIAN 2

**KETIKA KATA SEMANGAT TAK BISA
MENJADI PENYEMANGAT
(Menenal Waktu Kita)**

Musim yang Selalu Mengganggu Perasaan

Pernahkah tiba-tiba kita bisa langsung mengenali musim ketika tengah menghirup udara dingin saat fajar? Biasanya indra kita lebih jelas menangkapnya ketika sudah berada di akhir musim daripada ketika masih di tengah musim. Dari warna merah muda kelopak-kelopak bunga sakura yang ber-serakan menghiasi jalanan, dari manisnya rasa semangka yang baru dipotong, dari suara belalang yang terdengar seiring bertiupnya angin segar, kita bisa merasakan semangat musim yang sedang datang menghampiri kita.

Di saat seperti itu, saya selalu terpikir tentang musim yang ada dalam diri kita. Musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin lalu berulang lagi dari musim semi. Meski kehidupan kita tidak berubah secara teratur seperti musim, musim kian berganti tanpa kita sadari berpengaruh pada perubahan suasana hati. Kita menjalani kehidupan yang padat akan kesibukan di tengah suasana hati yang ceria dan hangat, atau terkadang dalam suasana hati yang dingin dan gundah.

Musim apa yang paling kita sukai? Apakah ketika musim semi berganti menjadi musim gugur, perasaan kita pun ikut berganti?

Sepertinya kamu berpikir bahwa sudah banyak hal yang terjadi di dalam hidupmu.

Musim panas baru saja mulai, tetapi hati kita pasti pernah berkelana ke ujung musim gugur yang belum pernah kita alami sebelumnya, atau tiba-tiba terdorong langsung ke musim dingin. Mungkin ada satu atau dua orang yang pernah melihat kita dengan sengaja tertawa atau berteriak lebih keras untuk mengalihkan diri dari rasa dingin yang menusuk hingga tulang.

Bisa saja kita terbelenggu dalam pikiran bahwa terlalu banyak perubahan yang terjadi, atau sebaliknya ada hal yang hingga akhir hidup pun tidak akan berubah—berdiri di ujung jurang kehancuran dan melihat ke bawah ke arah lautan penuh ketidakpedulian dan kekejaman.

Tapi ada satu hal yang tidak bisa kita buang. Tarikan napas penyemangat diri yang terus kita lakukan berulang kali sambil berkata ayo jalan sedikit lagi, ayo bergerak sedikit lagi.

Adalah petikan kalimat dari esai Hwang Gyeongsin berjudul *Pukul Sebelas Malam*. Uraian tersebut membandingkan perubahan suasana hati yang kita alami selama hidup dengan perubahan musim. Ketika membacanya sambil bersuara, entah mengapa rasa sepi dan kasihan menggerakkan kepala dan membuatnya mengangguk.

Selama hidup, kita mengalami banyak hal. Tidak peduli seberapa banyak kita melakukan persiapan di depan, pasti ada

saja hal yang datang tiba-tiba tanpa peringatan. Banyak juga hari di mana kita hanya bisa tersenyum pasrah karena mendapatkan masalah yang tidak terduga. Awalnya masih ada usaha untuk mencoba segala sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tapi, ketika hal serupa terus-menerus dialami, fisik dan mental kita pun menjadi lelah dan mati rasa.

Musim dingin bukanlah musim yang disambut dengan gem-bira. Saya pun tidak menyukai udara dingin serta suasana sepi musim dingin. Tubuh saya bukanlah tubuh yang tahan cuaca dingin. Bertahan seharian di dalamnya membuat perasaan menjadi gundah. Namun, musim dingin adalah musim yang selalu mengusik perasaan. Ada perasaan lain yang membedakannya dengan perasaan di saat musim semi, musim gugur, maupun musim panas. Memang cenderung ke perasaan tidak suka, tapi ironisnya hal-hal sepele menjadi terasa lebih berguna dan berharga.

Ada hal yang menjadi lebih baik ketika musim dingin. Contohnya seperti yang saya rasakan sendiri, ketika selesai dari kesibukan pekerjaan dan pulang ke rumah lalu merasakan nikmatnya berendam di dalam air hangat. Otot tubuh yang kaku karena menahan rasa dingin seharian lama-lama mele-mas dan santai. Perasaan kurang baik seperti rasa kesal, sedih, khawatir, dan kesepian juga ikut hilang. Memikirkan hal itu dalam kondisi cuaca yang semakin dingin membuat kita lebih semangat menjalani hari.

Kenangan yang paling membekas dalam diri saya pun terjadi sewaktu musim dingin. Hari itu ketika saya dan beberapa rekan sedang minum bersama hingga lupa waktu, saya meng-

ambil telepon yang berdering dari saku celana saya. Barulah saya menyadari betapa malam sudah larut, dan sudah banyak sekali panggilan tidak terjawab masuk ke telepon genggam saya. Panggilan telepon itu berasal dari ibu saya.

“Ibu, saya sudah hampir sampai di rumah. Tidur duluan saja.” Setelah berbicara seperti itu, saya melanjutkan perbincangan dengan rekan saya. Namun setelah kira-kira 30 menit berlalu, telepon saya pun kembali berdering.

“Seunghwan, kamu di mana? Katanya sudah dekat? Ibu sedang menunggumu di luar rumah.” Mendengar ibu saya yang berkata sedang menunggu di luar rumah, saya pun merasa marah. “Kenapa Ibu menunggu di luar? Udara hari ini sangat dingin. Memangnya Ibu tahu kapan aku pulang?”

“Karena kamu bilang sudah dekat, Ibu menunggu di luar karena ingin masuk bersamamu sambil bergandengan tangan. Sepertinya agak terlambat ya?” Mendengar nada suara Ibu yang sama sekali tidak terdengar marah, saya merasa bersalah dan sedih. Membayangkan Ibu berdiri seorang diri diterjang angin dingin sambil menunggu anaknya di luar rumah. Saya langsung pamit kepada rekan saya dan bergegas pulang. Ketika sampai di rumah, ibu saya masih terbangun dan menunggu saya. Melihat Ibu dengan wajah mengantuk mengusap perlahan matanya sambil menyambut kedatangan saya, hati saya menjadi sangat terharu dan saya pun bergegas memeluknya.

Dari banyaknya kenangan bersama ibu saya, mengapa hari itu yang paling membekas dalam ingatan saya? Saya mengetahui alasannya setelah membaca sebuah puisi di bawah ini.

Wahai orang yang kucintai,
tanpa musim dingin,
takkan ada pelukan hangat
yang membuat hubungan kita menjadi lebih dalam

Tanpa ada gemetar rasa dingin
yang membuat bunga bisa mekar
dan yang kekuatannya menyebabkan harum mewangi
apakah kau bisa membuka mata dan menunggu dirinya

Ketika malam musim dingin berbadai salju tiada
bagaimana perasaan yang pahit bisa dipahami
ruangan hangat yang mencairkan tubuh beku bisa
disyukuri
atau harapan yang lepas bisa tumbuh kembali

Musim dingin datang
musim dingin yang membekukan datang
cinta musim dingin yang menggetarkan pun datang

Karya penyair Park Nohae yang berjudul “Cinta di Musim Dingin” ini memang menggambarkan kekelaman saat musim dingin, tetapi bagi saya puisi ini bagaikan puisi cinta yang sangat indah. Ungkapan seperti “Tanpa musim dingin, takkan ada pelukan hangat” menyampaikan pesan cinta dan harapan bahwa meski sedingin apa pun di luar sana, kita masih bisa berbagi perasaan terhadap sesama. Dinginnya cuaca di hari musim dingin membuat perhatian dari Ibu semakin mengena lebih dalam di hati.

Kalau begitu, apakah mungkin musim dingin sebenarnya memiliki arti tersendiri bagi kita? Bukan sekadar masa yang penuh kesulitan dan selalu membuat hati kesal, melainkan waktu penuh harapan yang memungkinkan kita merasakan betapa berharganya cinta dan kehangatan yang tersisa di samping kita?

Saya pernah melihat lukisan karya Kim Jeonghui berjudul “Sehando/Pemandangan Musim Dingin” secara langsung. Ketika pertama kali melihatnya, yang terlintas adalah penilaian bahwa lukisan tersebut terlalu sederhana. Lukisan yang hanya terdiri dari beberapa pohon kurus dan satu rumah sederhana. Tapi penilaian tersebut langsung berubah ketika mengetahui latar belakang dilukisnya karya tersebut.

Ketika melukis “Sehando”, sang pelukis, Kim Jeonghui, terlibat dalam suatu perselisihan sehingga dia diasingkan seorang diri di Pulau Jeju. Menjalani masa pengasingan yang cukup lama membuat hubungannya dengan kerabat semakin jauh. Hanya seorang muridnya yang bernama Lee Sangjeok yang tak pernah berhenti menanyakan kabarnya. Dia seorang penerjemah yang sering berkunjung ke China. Di sana, dia selalu membeli buku dan mengirimkannya kepada gurunya disertai sepucuk surat. Dia merelakan miliknya yang berharga—yang sebenarnya bisa dipakainya untuk kesejahteraan—demi seorang guru masa lalu yang dilupakan dunia.

Ketika mendapat surat dan hadiah dari muridnya, sang pelukis mulai merasakan kehangatan di tengah embusan angin

laut yang dingin. Lalu sambil memikirkan tentang sikap muridnya yang tidak berubah, teringatlah dia akan sepatah kalimat dari *Analek Konfusius*.

Barulah ketika cuaca semakin dingin, kita menyadari ada pohon pinus dan cemara yang paling akhir menggugurkan daunnya.

Lukisan “Sehando” adalah persembahan paling tulus sang pelukis kepada muridnya yang memperlakukan dirinya sama, dengan memberikan segala yang dimilikinya saat itu yaitu secarik kertas dan kuas. Di bagian kanan atas lukisan tersebut terdapat sebuah cap yang bertuliskan “Jangmusangmang” atau yang berarti “Ingatlah Terus”. Kehangatan yang terasa dari ungkapan hati Kim Jeonghui kepada muridnya Lee Sangjeok yang selalu berada di sisinya saat dia dihadapkan pada masa yang dingin dan kelam.

Bisa jadi kehidupan dingin saat masa pengasingannya itulah yang membuat perhatian sejati dari sang murid terasa lebih berharga dan mengena di hati. Seperti layaknya genggam tangan orang yang kita cintai akan terasa lebih berharga ketika musim dingin tiba.

Harapan adalah kekuatan sebenarnya yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Harapan menyinari terangnya masa depan di masa kini. Dan juga menunjukkan jalan yang bisa dilalui kepada kita. Kita tidak boleh keliru mengartikan harapan sebagai ekspektasi sebuah

keberuntungan. Sebab, harapan bukanlah masa depan, melainkan apa yang sudah terasa di masa kini.

Natalie Knapp seorang filsuf asal Jerman memberikan penjelasan tentang harapan di bukunya yang berjudul *The Value of Uncertainty*. Tidak mengetahui pasti apa yang ada di depan kehidupan kita adalah hal yang baik.

Namun saat berada di semua masa sulit seperti apa pun, sangat penting untuk bisa mencari secercah harapan dan cinta. Karena ketika kita berhasil bertahan dari dinginnya musim, ketika berhasil menemukan kehangatan kecil di sisi kita, tidak terasa musim semi akan diam-diam datang kembali menghampiri kita.

Suatu Hari Ketika Kita Ingin Berjalan Tanpa Tujuan

Angin sejuk menerpa wajah membuat hati gembira. Rasa gundah dalam hati perlahan sirna. Orang-orang yang lewat di sekitar kita, langit biru dan awan putih pun terasa lebih indah. Langkah demi langkah yang dijalani sambil memandang sekeliling membuat hidup menjadi lebih hidup. Berjalan baik ditemani orang lain maupun sendiri sama-sama menyenangkan. Berjalan di tempat wisata maupun di sekitar rumah pun menyenangkan. Berjalan tanpa tujuan jelas.

Apakah Anda menyukai jalan kaki? Saya sangat suka berjalan kaki sehingga setiap ada waktu senggang saya pasti menyempatkan berjalan di sekitar kantor atau rumah. Ketika di toko buku dan menemukan buku mengenai jalan kaki, saya pasti membukanya dan langsung menuliskan di buku catatan saya bila menemukan kalimat yang bagus.

Suatu hari, ketika saya hendak mencari bahan puisi untuk rekaman klip audio *Sentences of Life*, saya menemukan sebuah puisi berjudul “Walking”. Dari judulnya saja sudah terlihat menarik, dan setelah dibaca memang sesuai dengan ekspektasi saya. Membaca puisinya membuat saya tiba-tiba memi-

kirkan seseorang yang saya rindukan, dan timbul keinginan untuk berjalan bersamanya.

Sepotong jalan yang membuatku ingin berjalan
bersamamu

Sepetak padang rumput yang membuatku ingin duduk
di sebelahmu

Rumput di jalan berpepohonan rindang
tempat kuingin berjalan dan duduk bersamamu

Kursi kosong di bawah pohon jeruk

Kebun bunga tempatku ingin berbaring di sisimu

Kebun bunga yang begitu hijau

Hatiku seperti burung di tengah Gunung Yangmingshan

Mengepakkan sayap di langit yang hangat

Merindukan orang-orang yang pernah bertemu dan
berpisah

Jalan yang membuatku sangat ingin berjalan denganmu

Padang rumput yang membuatku sangat ingin duduk
di sebelahmu

Sebuah wajah tiba-tiba terlintas amat jelas di pikiran ketika membaca puisi itu. Seorang teman ketika kuliah yang sangat menyukai berjalan kaki seperti saya. Saya pun langsung menghubungi dan membuat janji dengannya. Setelah bertemu dan berbincang sambil makan bersama, sambil tersenyum teman saya berkata seperti ini ketika saya mengajaknya pergi minum kopi.

“Kita bertemu berkat sebuah puisi tentang berjalan, mari kita berjalan bersama setelah sekian lama.”

Di masa kuliah, kami sering sekali berjalan bersama, tetapi setelah lulus dan masuk dunia kerja, tidak banyak waktu yang tersisa untuk berjalan bersama. Tidak hanya bersamanya, tak ada cukup waktu untuk berjalan bersama dengan siapa pun. Karena biasanya kita bertemu orang lain pasti di ruangan tertutup seperti ruang rapat, rumah makan, kafe, atau tempat lain semacamnya. Namun ketika berbincang di ruangan tertutup seperti itu, ada saat di mana kita kehabisan topik pembicaraan. Itu terjadi meskipun kita berbincang dengan sangat cocok dan dengan banyak topik sekalipun. Namun hari itu, isi pembicaraan kami pun sedikit berbeda.

“Rasanya senang sekali berjalan setelah sekian lama. Seunghwan, kau tahu apa hal yang baik dari berjalan?”

“Tentunya kesehatan membaik, kalau berjalan ketika cuaca baik perasaan pun ikut menjadi senang.”

“Itu juga betul, tapi yang paling bagus adalah sambil berjalan kita bisa berbincang terus-menerus dengan hati gembira, dengan melihat pemandangan, topik pembicaraan menjadi lebih bervariasi.”

Itu memang betul. Hari itu saya benar-benar berbicara banyak dengan teman saya. Dari mobil yang lewat sampai nama jalan, membahas toko depan yang terlihat didatangi banyak orang sampai diskusi serius tentang masa depan. Hari di mana saya menyadari manfaat dan daya tarik dari berjalan kaki.

Berjalan dengan orang lain memang menyenangkan, tapi terkadang berjalan sendiri juga bisa memberi semangat. Seorang

filosof abad ke-18 asal Prancis, Jean-Jacques Rousseau, sangat dikenal sebagai tokoh yang gemar berjalan kaki. Dia paling suka berjalan sendirian di pelosok kota Paris. Namanya memang terkenal, tetapi sebenarnya di balik itu hidupnya penuh ketidakberuntungan. Terlahir dari keluarga pembuat jam yang miskin, ia melewati masa mudanya dengan sulit, dan dia juga sering berselisih karena prasangka buruk. Dia juga banyak mendapat celaan dari dunia karena kritik tajamnya terhadap agama. Karya terakhirnya yang belum selesai ditulisnya di akhir masa hidupnya setelah mengalami banyak penderitaan adalah sebuah karya berjudul *Reveries of a Solitary Walker*.

Waktu ketika menyendiri dan bermeditasi adalah satu-satunya waktu ketika aku menjadi diri sendiri dan fokus dengan diriku sendiri tanpa diganggu oleh apa pun. Satu-satunya waktu ketika aku bisa sepenuhnya berkata bahwa alam ini berjalan sesuai dengan harapanku.

Rousseau mengatakan bahwa obat untuk kelelahannya adalah dengan berada sendirian dan bermeditasi sambil berjalan kaki. Semasa hidup, kita pun pasti dihadapkan dengan banyak kesulitan dan pertentangan. Di masa sulit seperti itu, yang penting kita miliki adalah sikap tenang menghadapi dunia sambil menghargai diri tanpa terlalu peduli dengan pikiran orang lain. Namun, hal itu bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Perlu latihan yang matang untuk bisa bersikap kuat dalam hidup tanpa terpengaruh pandangan orang lain. Apakah ada bentuk latihan yang lebih baik daripada berjalan kaki yang

bisa membuat kita fokus pada diri sendiri? Dengan berjalan kaki, dengan mudah kita bisa berkonsentrasi dan akhirnya menemukan nilai karakter kita.

Jalan kaki dapat membawa manfaat yaitu membawa energi positif pada kehidupan kita. Itu adalah alasan mengapa bukan hanya Rousseau tapi banyak tokoh filsuf atau seniman yang gemar berjalan kaki. Seorang filsuf bernama Kant sangat terkenal dengan kehidupannya yang sangat teratur melebihi jam, sampai-sampai orang di sekitarnya tahu persis jam berapa dia pergi berjalan kaki. Ada juga sebuah jalan yang disebut sebagai “Jalan Filsafat” di kota Heidelberg, Jerman, tempat Goethe, Hegel, dan Heidegger sering berjalan kaki. Beethoven, seorang yang dikenal sebagai dewa musik menciptakan “Pastoral Symphony”, yang terinspirasi dari suasana berjalan kaki di jalan pedesaan. Penyair Baudelaire, Rimbaud, dan filsuf Walter Benjamin juga dikenal sebagai tokoh penyuka jalan kaki. Nietzsche juga sangat menyukai berjalan kaki sampai ia berkata, “Pikiran muncul di ujung kaki seseorang yang berjalan”.

Sebenarnya bukan hanya alasan khusus seperti itu, tetapi ada alasan yang lebih mendasar. Yaitu, fakta bahwa berjalan kaki adalah sebuah kegiatan yang bisa dilakukan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Kapan pun kita mau, jalan di depan rumah bisa menjadi jalur berjalan kaki. Kita mungkin akan bertanya, kalau setiap hari kita berpindah tempat dengan berjalan kaki, buat apa kita perlu secara khusus menyediakan waktu untuk berjalan kaki. Namun, berjalan dengan tujuan dan berjalan tanpa tujuan sangatlah berbeda.

**Apakah selalu ada tujuan ketika berjalan?
Menjalani hidup seperti berjalan kaki tanpa tujuan pun
adalah hal baik.**

Kalimat dari esai karya penulis Lee Aegyeong yang berjudul *Waktunya Berhenti Menangis* menggambarkan keistimewaan berjalan kaki, yaitu berjalan tanpa tujuan pasti. Betul sekali. Karena tanpa tujuan itulah kita mengisi waktu saat berjalan dengan lebih berfokus kepada diri sendiri, atau pada isi pembicaraan kita dengan orang lain.

Ketika kita kehilangan gairah hidup dan tak berdaya, atau sedang mengalami kesedihan dan penderitaan, cobalah mencari kesejukan hati dengan berjalan kaki. Bisa berjalan sendiri atau bersama orang lain. Layaknya oasis kecil kehidupan, jalan kaki bisa dengan mudah memberikan kekuatan dan pengertian yang berlimpah tentang kehidupan.

Ada saatnya ketika kita menyadari mustahil tujuan awal kita bisa terwujud—atau mungkin kita tidak memiliki tujuan yang jelas dari awal. Saat seperti itu pasti membuat kita kecewa atau menyalahkan diri sendiri, atau terperangkap dalam perasaan sedih.

Namun, apakah dalam menjalani kehidupan harus ada tujuan? Seperti yang dikatakan dalam esai Lee Aegyeong di atas, sepertinya bagus juga menjalani hidup tanpa tujuan pasti seperti ketika berjalan kaki. Tak perlu selalu menetapkan tujuan setiap kali pergi. Terkadang berjalan sendiri atau bersama orang lain sambil berbagi cerita mempunyai arti sendiri.

Sering kali kita terpaksa terus berjalan ke depan tanpa punya waktu untuk melihat ke kanan kiri. Malah, ada kala kita harus berlari cepat. Namun ketika berlari cepat, kita kehilangan momentum untuk bisa mengingat pemandangan di sekitar kita. Memang penting untuk mengejar impian dengan cepat, tapi kita juga perlu meluangkan waktu untuk berjalan. Karena, hidup bukanlah perlombaan yang mengharuskan seseorang melaju duluan untuk sampai di garis Finish.

Tak semua hal perlu dikerjakan secara terburu-buru. Kita juga perlu berjalan perlahan demi memahami sekitar. Tak ada yang lebih membahagiakan dibandingkan waktu ketika berjalan kaki sambil bercengkerama bersama orang yang kita cintai. Atau, perlu juga berjalan seorang diri demi memfokuskan pikiran pada diri sendiri.

**Dengarlah suara hati baik-baik
Berjalanlah mantap selangkah demi selangkah.**

**Di jalan itu, tiada yang lebih penting daripada dirimu
Ke mana pun dan bagaimanapun caramu pergi**

**Semoga semuanya bisa menjalani
jalan setapak bernama kehidupan
yang panjang
sendiri ataupun bersama.**

Cintailah Layaknya Salju Pertama

Seberapa sering kita menghadapi sesuatu untuk pertama kalinya? Sesuatu yang terasa istimewa karena bisa membuat kita berdebar-debar maupun takut secara bersamaan. Kelas pertama, masuk kerja hari pertama, cinta pertama, putus cinta pertama, salju pertama, perjalanan wisata pertama, dan sebagainya—kata “pertama” membuat semua kata yang biasa menjadi terasa istimewa.

Saya juga mengalami banyak hal pertama dalam hidup, dan dari semua itu yang paling jelas teringat adalah ketika saya pertama kali naik sepeda roda dua saat masih sekolah dasar. Saya masih ingat dengan jelas ketika berhasil mengayuh sepeda dengan cepatnya mengelilingi taman setelah jatuh dan bangun berkali-kali.

Pernah juga mengalami saat pertama kali menemukan titik balik terbesar dalam hidup saya. Beberapa tahun lalu, rasa lelah karena perjalanan pulang balik antara rumah dan kantor hingga rasa cemas akan masa depan terus menghantui dan membuat saya gelisah. Di pagi hari rasa kesal langsung muncul tiap kali bangun tidur, sedangkan di malam hari sangat sulit untuk tidur. Hampir satu bulan masa penuh kekhawatiran saya lalui sampai suatu hari muncul gagasan cemerlang. Gagasan bahwa jawaban dari kekhawatiran yang saya hadapi

ini bisa dicari bila saya membaca *Hamlet* yang dikenal sebagai “ikon kecemasan dan kekhawatiran”. Karena itu, setiap malam saya membaca *Hamlet* dan bertemu dengan kalimat di bawah ini.

Jangan sembarangan mengeluarkan isi pikiran dan hati dengan ucapan. Jangan bertindak atau pun berbicara atas dasar pikiran yang dangkal. Bertemanlah, tetapi jangan terlalu akrab. Apabila kau berteman dan terlihat tali pertemanan yang sejati, ikatlah dengan kencang di hatimu. Namun, jangan sampai tanganmu mati rasa akibat berjabatan tangan dengan anak ayam. (...) Jujurlah kepada dirimu sendiri daripada apa pun. Maka, dengan sendirinya kamu juga akan jujur kepada orang lain.

Dari uraian nasihat Polonius kepada anaknya ini, kalimat “Jujurlah kepada dirimu sendiri daripada apa pun” paling mengena di hati saya. Saya pun mulai mencari tahu apa yang sebenarnya saya inginkan. Ternyata, hal itu adalah menulis untuk memberikan rasa saling memahami dan penghiburan kepada banyak orang. Rasanya ingin memberikan keberanian kepada sesama yang sedang mengalami kecemasan yang sulit dihadapi sendiri melalui buku dan rantai kalimat—seperti yang saya dapatkan ketika membaca buku. Setelah itu, saya memberanikan diri dan menulis buku pertama saya yang berjudul *Terima Kasih Untukku*.

Ada juga pengalaman pertama kali yang memberikan rasa gembira. Yaitu, ketika bertemu pertama kalinya dengan orang yang saya cintai di suatu malam ketika hujan deras. Suatu hari,

saya berjanji bertemu dengan seseorang yang katanya sangat menarik yang ingin dikenalkan oleh teman saya. Seseorang berbaju terusan berwarna biru menghampiri saya semakin dekat, dan anehnya sebelum melihat wajahnya pun saya sudah tahu bahwa orang itu adalah orang yang harus saya temui. Setelah berbagi salam dengan malu-malu dan hendak bergerak menuju restoran untuk makan malam, entah mengapa timbul keinginan untuk menggunakan payung bersama. Saya yang sebenarnya memiliki payung di dalam tas pun berkata, “Karena saya tak punya payung, apakah boleh menggunakan payung bersama?” “Iya, tentu saja.”

Dia sedikit kaget oleh pertanyaan saya, tetapi sambil tersenyum dia mengizinkannya. Kami pun berjalan ke restoran menempuh hujan deras dengan satu payung bersama. Sampai sekarang, saya tidak bisa melupakan rasa senang yang membuat hati berdebar tersebut. Suara hujan dan bahkan suara mobil pun terdengar sangat romantis. Hari itu setelah makan di restoran, kami pergi ke sebuah bar untuk melanjutkan pembicaraan panjang. Seperti apakah hubungan saya dengan wanita itu sekarang?

Mengapa banyak orang sangat senang ketika melihat turunnya salju pertama? Mengapa kita tiba-tiba ingin bersama dengan seseorang saat turun salju pertama? Mengapa begitu? Mungkin karena orang yang sedang saling mencintai mengharapkan turunnya salju pertama. Mungkin karena mereka berharap dunia serupa salju pertama bisa selalu ada di tengah mereka berdua.

Sebuah petikan esai karya Jeong Hoseung *Izinkan Aku Menemuimu di Saat Salju Pertama*. Uraian yang menggambarkan keindahan turunnya salju pertama. Meskipun salju pertama selalu turun setiap tahun, kita selalu membicarakan keindahannya. Berkat mereka yang mengajak bertemu ketika salju pertama turun, peristiwa ini terasa lebih bermakna. Artinya, kita harus menyayangi dia yang membuat kita bisa merasakan kebahagiaan dari turunnya salju pertama.

Apabila kita sedang mencintai seseorang, sayangilah dia layaknya salju pertama. Kita selalu memberikan arti lebih terhadap kata “cinta pertama”. Namun sebenarnya, membandingkan nilai dengan memberikan urutan kedua atau ketiga adalah hal yang kekanak-kanakan. Karena bagi orang yang saling mencintai, saat pertama kali bertemu adalah satu-satunya kenangan terpenting. Memiliki orang yang disayangi, dan seseorang yang bisa diajak untuk melihat salju bersama, bukankah itu hal yang patut kita syukuri?

Setiap kita membuka mata saat bangun tidur, saat itulah kita memulai hari. Hari di mana kita bisa bertemu dengan orang yang kita cintai, atau menghabiskan hari mengerjakan pekerjaan yang kita sukai. Mengetahui bahwa hidup hanya sekali dan banyak hal pertama kali yang akan kita temui dari lahir hingga akhir hayat nanti, kita bisa melihat betapa berharganya semua waktu dalam kehidupan dan waktu untuk mencintai. Saya berharap kita dapat merasakan betapa berharganya sebuah titik awal melalui sebuah puisi berjudul “Hadiah Sang Waktu” karya Lee Haein.

Karena aku masih hidup
hari ini pun aku bisa terbangun
dengan wajah dari waktu yang baru
sambil memakai baju baru
dan bisa tersenyum
di atas wajahku yang sedang mencuci muka
saat memulai hari baru
di suara orang sekitar
yang sedang memberi salam selamat pagi
di atas sepatuku
saat sedang berjalan
sang waktu sedang duduk diam
sambil terus mendorongku
untuk segera membagikan cinta
aku tak pernah tahu
jika waktu yang terus mengikutiku ini
adalah sesuatu yang amat berharga

Semoga setiap langkah pertama kita bersinar.
Semoga kita menemukan hidup baru yang membahagiakan
dan bisa memberikan cinta.
Semoga kita bisa menemukan secercah harapan
yang bisa mengatasi keputusasaan dan kesakitan.
Dan semoga setiap langkah pertama dan awal,
selalu menjadi hadiah yang berharga di hati.

Ingin Mengetahui Hal Kecil dalam Keseharianmu

Apakah kita ingat pemandangan yang terlihat ketika pergi atau pulang kerja atau sekolah tadi pagi? Apakah kita ingat seperti apa bentuk awannya, atau wajah orang yang berpapasan dengan kita? Mungkin kebanyakan dari kita tidak ingat. Seperti inilah kita hidup tanpa memperhatikan hal kecil yang kita temui. Semua terlewat karena kesibukan kita untuk terus melihat ke depan dan berlari kencang.

Itu juga yang sering saya alami ketika banyak melewatkan hal kecil, tetapi membahagiakan, dengan alasan sibuk demi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Saya lupa bersyukur pada keberuntungan kecil, atau pun memberikan perhatian kepada orang-orang yang menyayangi atau sering membantu saya dalam keseharian. Jika kita tidak bisa merasakan kebahagiaan sekecil apa pun bersama orang sekitar, apakah keberhasilan kita menggapai tujuan besar tersebut ada gunanya? Karena kehidupan terdiri dari potongan keseharian biasa, maka bila setiap hari kita sulit berbahagia, hidup kita pun tidak akan bahagia.

Saya baru menyadari bahwa untuk menjadi bahagia tak diperlukan hal yang luar biasa. Memang penting untuk memiliki

target besar jangka panjang, tapi tidak boleh menyia-nyiakan masa kini. Setelah menjalani kehidupan yang keras, kita harus ingat untuk mengisi kembali diri kita dengan mencari kebahagiaan sederhana demi terhindar dari kejenuhan. Itu bisa jadi sesuatu yang benar-benar sederhana. Bahkan terkadang, sepotong kue dan secangkir teh pun bisa mengobati kelelahan kita menjalani hari.

Ketika menikmati kue madeleine, secara otomatis aku akan memasukkan sesendok teh hitam ke dalam mulutku. Namun, ketika perpaduan sepotong kue dengan sesendok teh hitam bercampur di lidah, aku fokus kepada perasaan hati yang terkejut seperti ada sebuah hal menakjubkan baru saja menghampiriku. Rasanya seperti termakan oleh rasa senang yang begitu manis. Kesenangan ini memenuhi diriku dengan esensi berharga layaknya cinta, sekaligus membuatku buta akan perubahan pada hidup yang kukira hanyalah ilusi semata. Namun, ternyata esensi tersebut bukan sesuatu yang berasal dari dalam diri ini, melainkan diriku sendiri. Sejak itu aku tidak lagi rendah diri berpikir bahwa diriku hanyalah sebuah kebetulan yang hanya pantas mati.

Paragraf di atas adalah petikan novel terkenal karya Marcel Proust *In Search of Lost Time*. Benar-benar menggambarkan bagaimana kita bisa terlepas dari kepenatan dan mendapat kebahagiaan hanya dengan hal sederhana seperti sepotong kue madeleine. Novel ini memang cukup tebal, tetapi sangat banyak mengandung cerita tentang perasaan diri yang menyentuh hati. Bukan cerita spesial yang sengaja diciptakan atau

memiliki alur kisah tersendiri, tetapi berfokus pada perjalanan sang tokoh utama yang mencari makna dari jati diri.

Sepotong kue madeleine memang terasa manis di awal, tetapi biasanya akan lenyap rasanya setelah kunyahan pertama dan kedua. Bagi beberapa orang, sepotong kue madeleine bisa mengantarkan perasaan yang lebih kaya dan melampaui batas ruang dan waktu. Bagi beberapa orang lagi, makanan biasa seperti sepotong kue madeleine memiliki arti yang lebih besar. Intinya, sang penulis ingin mengatakan bahwa di dalam sebuah benda yang terlihat biasa, bisa tersimpan kebahagiaan terbesar kehidupan. Namun sebaliknya, bisa juga tersimpan kekuatan besar untuk menghancurkan kita. Seperti apakah arti sepotong kue madeleine untuk Anda? Ketika membaca kalimat ini, saya berharap Anda dapat berpikir tentang hal sederhana, tetapi berharga di kehidupan Anda menurut pandangan masing-masing.

Saya tahu sedikit tentang kekuatan di balik hal yang sederhana. Saya menyadari hal yang tidak pernah saya tahu sebelumnya sejak saya menjadi penulis yang dimulai dengan keinginan untuk saling berbagi inspirasi dengan kumpulan kalimat yang saya sukai.

Ketika kita memiliki sesuatu hal yang sederhana, tetapi bisa terus dilakukan dengan hati gembira, itulah kunci kebahagiaan. Tak perlu berpikir terlalu rumit mengenai kebahagiaan. Hanya dengan makan makanan yang enak dan pergi berwisata, atau pergi ke sebuah perkumpulan dan berbincang banyak hal dengan banyak orang juga bisa membawa kebahagiaan. Memang tidak ada perubahan besar yang bisa terjadi meskipun

kita mengetahui hal tersebut. Namun dengan mengetahui cara berbahagia melalui hal sederhana, kita bisa membuat perasaan kita lebih ringan dan melihat dunia dengan lebih santai. Kemampuan tersebut tidak bisa dicarikan oleh orang lain, melainkan oleh diri kita sendiri. Masing-masing dari kita perlu mencari atau membuatnya sendiri. Henry David Thoreau berbicara dalam bukunya berjudul *Walden* sebagai berikut.

Ketika hidup dengan sederhana dan langkah pasti, hidup bukan seperti tantangan, melainkan sebuah peristirahatan yang menyenangkan. Aku yakin tentang hal ini berkat kepercayaan dan pengalamanku.

Thoreau merupakan seorang penulis yang tidak bisa dipisahkan dari perbincangan mengenai kebahagiaan sederhana. Ia menulis esai tentang kekagumannya terhadap alam dan menguak sisi gelap kehidupan sosial setelah hidup sendiri-an di tepi Sungai Walden di daerah Concord, Massachusetts, selama dua tahun dua bulan. Dia mengungkapkan kecintaannya pada Sungai Walden dengan berkata, “Aku tak pernah melihat sesuatu yang lebih agung dan bersih daripada Sungai Walden.” Saya pribadi sangat menyukai buku ini, sampai-sampai saya punya berbagai versi terjemahannya dari berbagai penerbit. Saya jatuh hati pada buku ini bukan hanya karena cara penghayatannya tentang alam yang begitu rinci dan mengena langsung ke indra kita, melainkan juga karena terlebih buku ini mengandung pengamatan penting mengenai kehidupan dan kebebasan.

Thoreau membangun rumahnya sendiri di tepi Sungai Walden sambil hidup dengan memotong kayu dan bercocok tanam. Ia memulai pekerjaannya saat matahari terbit dan berhenti ketika matahari terbenam. Beradaptasi dengan alam dan menerima penghargaan sesuai jerih payahnya sendiri. Selepas melewati hari yang melelahkan sekaligus menggembirakan, dia melanjutkan harinya dengan membaca buku atau menulis. Kehidupan yang mengutamakan kebahagiaan sederhana setelah melakukan yang terbaik terhadap kewajibannya. Sikap menjalani kehidupan dengan sederhana seperti yang dia tuangkan dalam tulisannya tersebut, seharusnya dicontoh oleh kita yang secara fisik baik-baik saja, tetapi sebenarnya mental kita selalu letih.

Di antara teori sosiologi ada yang bernama “Teori Jendela Pecah”. Teori yang mengatakan bahwa hanya dengan membiarkan kaca pecah berceceran di jalanan, angka kejahatan di kota bisa meningkat dengan sendirinya. Teori mengenai fenomena kejahatan kecil yang kalau terus dibiarkan dapat berlanjut ke arah yang berdampak buruk pada kehidupan sosial.

Teori ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika kita bertengkar hebat dengan kekasih maupun teman. Biasanya itu terjadi bukan karena satu atau dua alasan kemarahan, tetapi akibat ledakan emosi dari kumpulan kesalahpahaman kecil yang sudah tertumpuk sejak dulu. Saat seperti ketika kita berkata, “Mengapa kamu marah karena hal sepele seperti itu?” merupakan sikap yang kekanak-kanakan. Karena, keadaan yang tidak sederhana itu sebenarnya dipicu oleh hal-hal sederhana yang tertumpuk.

Setiap pasangan harus lebih memperhatikan pasangannya daripada dirinya sendiri. Itu hal mendasar untuk berhasil dalam hubungan percintaan maupun pernikahan. Jika masing-masing bisa saling memberi perhatian lebih kepada pasangannya, tidak diragukan lagi, mereka akan memiliki hubungan yang setara.

Seorang filsuf sekaligus ahli psikologi Adlerian, Ichiro Kishimi, mengatakan dalam bukunya, *Apakah Orang yang Anda Cintai Bahagia?*, bahwa dasar dari cinta adalah tentang memberikan perhatian kepada pasangan lebih daripada dirinya. Yang dimaksud dengan memberikan perhatian adalah rasa ingin tahu tentang hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan pasangan kita. Rasa ingin tahu apakah pasangan kita sudah makan, bagaimana perasaannya sekarang, adakah hal spesial yang terjadi padanya hari ini. Dapat disimpulkan bahwa mencintai bukan berarti memberikan kejutan istimewa setiap hari, tetapi seperti lirik lagu penyanyi kesukaan saya 10cm: “Ber-temu di depan kafe, mendengar lagu yang sama setiap hari sambil menghirup teh dan es kopi”.

Sebagian besar kehidupan kita diisi oleh kejadian sederhana dan biasa. Saya berniat menjadi orang yang tahu betapa berharganya hari-hari tersebut, dan yang tahu cara menghargai hal-hal kecil. Serta, juga berniat memberi lebih banyak perhatian terhadap hal-hal kecil yang dilakukan orang terkasih kita dan menghargainya.

Semoga kita bisa menjadi manusia
yang saling memberi kebahagiaan kecil kepada sesama
karena hidup terbentuk dari tumpukan hal-hal
sederhana.

Karena kebahagiaan bukanlah hal luar biasa.
Karena kita bisa cukup bahagia
karena hal-hal kecil yang terjadi setiap hari dalam
kehidupan.

Mengapa? Karena Masa Remaja

Seorang remaja memang bisa tertawa tanpa alasan yang jelas.

Namun, justru itulah salah satu pesona yang dimiliki remaja.

Seperti yang dikatakan Oscar Wilde, mudah tertawa bisa menjadi pesona remaja, juga waktu yang indah untuk tidak takut melakukan kesalahan. Masa seperti ombak yang terkadang panas atau dingin, juga saling memberikan luka. Masa itu adalah masa remaja. Cerita tentang masa yang pasti dialami semua orang tentunya menarik untuk semua kalangan baik yang masih menjalaninya atau yang sudah melewatinya.

Ketika berpikir kembali ke masa muda, rasanya saat itu saya belum memiliki tujuan yang pasti dan jelas. Hanya berusaha menjalani apa yang sedang dihadapi kala itu saja. Banyak kesalahan yang dilakukan, tetapi masa itu terasa tidak buruk. Malah terasa sangat indah. Di masa itu, saya menjalani hidup sesuai keinginan hati. Semua terasa begitu hidup dan saya menjalaninya dengan penuh ketulusan. Menikmati malam atau pergi berlibur bersama teman-teman, memberikan seluruh hati pada pekerjaan dan orang yang saya sukai. Ketika

berpikir alasan di balik itu semua, saya rasa jawabannya hanya satu, yaitu “karena masa remaja”.

Penyanyi Kim Gwangseok dalam salah satu konsernya pernah mengatakan ini mengenai masa remaja.

Ketika mencari jati diri, aku mencarinya ke segala arah, dan terus memelihara pengharapan secara subjektif, umum, ataupun objektif. Pernah aku mencoba melakukan sesuatu karena pada awalnya punya rasa percaya diri, tetapi akhirnya gagal menyelesaikannya, dan tentunya juga pernah memelihara rasa sakit. Namun, untuk menjaga harga diri, aku tetap bersikap hidup layaknya sebuah kaca. Ketika datang sebuah rintangan, aku memantulkannya atau memecahkannya.

Anak muda memang halus seperti kaca, tetapi tidak takut dengan yang namanya tantangan. Bisa dipantulkan atau dipecahkan. Seperti itulah para remaja yang punya keberanian luar biasa dan juga rasa ingin tahu yang tinggi. Seseorang pernah berkata, ketika rasa ingin tahu mulai pudar, saat itulah masa muda telah meninggalkan kita. Umur makin bertambah menjadi tiga puluh, empat puluh, tantangan baru semakin jauh bersamaan dengan makin pudarnya rasa ingin tahu. Perasaan menjadi tumpul. Tidak lagi berani menantang diri untuk mencoba segala hal, melainkan menjadi lebih penuh pertimbangan dan lebih banyak pikiran. Dan ketika masa muda itu semakin jauh meninggalkan kita, mulailah kita rindu akan masa-masa tersebut.

Bagi mereka yang sudah merelakan perginya masa muda, dan sedang menjalani hidup yang indah, ada satu bait puisi yang saya ingin bagikan.

Rumahnya penuh nyanyian dan cinta, tawa serta canda.
Ya, di tempat itu
harus hidup, rapatkan atap, dan bangun dinding batas.
Di sebuah gua sunyi hanya terdengar suara napas,
di dalam alasan akan jiwanya yang gelap
menerangi waktu yang tak terukur dan kehidupan yang
berkabut
dan pada saat yang sama, ikuti fantasi yang penuh kejutan,
melintasi dunia,
menjauh dari dirinya, melewati batas cakrawala yang
kemilau,
biarlah puisinya sampai ke bawah matahari yang bersinar
terik.

Merupakan petikan dari puisi “To Some Poets”. Penulis puisi ini adalah Victor Hugo yang sangat terkenal sebagai penulis Prancis yang mewakili Abad Romantisme dengan karya novel legendarisnya *Les Miserables* dan *The Hunchback of Notre-Dame*. Petikan puisi di atas memang diperuntukkan untuk para penyair, tetapi menurut saya bisa menjadi pesan yang memberikan keberanian bagi para remaja. Karena, di dalamnya terdapat pesan seperti ini: Hiduplah dengan tulus sambil bernyanyi, mencintai, tertawa, dan menangis, perhatikan perasaanmu dan nikmatilah hidup sambil mengejar fantasimu, biarkan puisimu bersinar di bawah teriknya sinar matahari!

Kenyataannya sang penulis memang merupakan seseorang yang hidup dengan tulus dibandingkan siapa pun. Dia memiliki semangat luar biasa dalam menjalani karirnya di bidang sastra hingga mendapat penghargaan tertinggi Légion d'honneur dari raja Prancis. Akibat menentang kudeta yang dilakukan Raja Napoleon Ketiga, dia dikucilkan dari negaranya selama sembilan belas tahun. Novel paling terkenal karyanya yang berjudul *Les Misérables* memang bercerita tentang Jean Valjean, sang tokoh utama, tetapi banyak mengandung pesan cinta, mimpi, dan kerja keras para pemuda menghadapi masa revolusi. Berkat pengalamannya dalam menghadapi kehidupan yang keras, dia dapat membuat puisi hangat seperti di atas tadi.

Kata “remaja” meninggalkan nuansa romantisme dan rasa kerinduan yang hangat kepada mereka yang sudah melewatinya, maupun memberikan harapan tidak terhingga kepada mereka yang sekarang sedang menjalaninya. Awalnya pasti akan dihadapkan dalam situasi yang asing atau pun membingungkan, tapi itu semua pada akhirnya akan menjadi pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan. Tak bisa dipungkiri bahwa kesedihan dan kesakitan juga akan datang. Namun asalkan tidak kehilangan keberanian, semua anak muda pasti punya kemampuan untuk mengubah masa yang hanya terjadi sekali dalam hidup itu menjadi sangat indah dan berarti.

Ketika mengisi sesi audio-klip *Sentences of Life*, saya pernah memperkenalkan sebuah kalimat yang begitu menghibur para remaja, yang akan saya tuliskan di bawah untuk menu-

tup Bab ini. Yaitu, sebuah kalimat yang muncul dalam *Delapan Kata* karya Park Unghyeon.

Jangan mencari jawaban dari kehidupan. Buatlah sendiri jawabannya.

Jangan memimpikan hari esok. Sebab, hari esok akan segera datang.

Jangan merasa iri dengan orang lain. Sebab, meski banyak kekurangan, aku tetaplah aku.

Jangan terbawa oleh tren. Tren bisa berubah, tetapi yang asli akan tetap bertahan

Jangan terlalu percaya kepada mentor. Jadikan semua mentor hanya sebagai contoh.

Janganlah mencerna seluruh isi buku ini hanya dengan sebuah opini.

Dan semoga kau dapat menjalani hidupmu sendiri, seraya terus berdiskusi dengan hakim jujur dalam perasaanmu.

Jangan pernah kehilangan yang alami di dalam dirimu.

Kita harus jujur pada perasaan kita sendiri. Jangan membandingkan diri kita dengan orang lain dan jangan pernah menghindari masalah yang penting, jalani lah hari demi hari dengan usaha maksimal dan berbahagialah. Karena, kita semua memiliki kemampuan untuk melakukan semua hal termasuk pendidikan, cinta, pertemanan, wisata, atau apa pun itu. Seperti layaknya orang yang sedang menikmati *window shopping*, hadapilah segala ombak yang menghampiri kita dengan mantap dan penuh suka cita. Meskipun baru bisa berhasil setelah gagal

sebanyak sembilan puluh sembilan kali, tetapi kita masih bisa menyambut ombak kencang dengan hati gembira demi mencapai keberhasilan tersebut. Itulah kebahagiaan yang hanya bisa dirasakan oleh remaja.

Meski Sudah Menjadi Dewasa

Tak sadar sejak kapan proses penuaan ini dimulai, kadang kala kita merasa asing ketika melihat penampakan diri yang menjadi kian dewasa di cermin. Menjadi dewasa bukanlah proses singkat sehari dua hari, tetapi tetap saja terasa aneh. Kita bertanya-tanya ke mana perginya sosok anak yang ceria, remaja yang periang, atau anak muda yang penuh semangat seperti tergambar di album foto zaman dahulu.

Ketika muda dulu, secara lugu saya mengira bahwa kita akan tahu lebih banyak atau bisa melakukan lebih banyak ketika dewasa nanti. Karena ketika kecil, saya merasa terlalu banyak yang mengikat saya. Setiap hari harus mengenakan seragam, mengerjakan PR, dan terkadang merasa frustrasi ketika diatur oleh guru maupun orangtua.

Namun seiring menjadi dewasa, ternyata makin banyak tembok penghalang yang lebih kokoh dan besar hadir di depan kita dibandingkan saat kita masih sekolah dulu. Terlebih lagi, kita tidak hanya harus menjaga diri sendiri, tapi juga harus mulai memperhatikan orang lain di sekitar kita seperti keluarga dan rekan kerja. Tidak ada lagi kebebasan melakukan sesuatu demi diri sendiri, dan malah makin banyak kewajiban yang harus dilakukan. Apakah mungkin karena itu kita kadang-kadang merindukan masa sekolah? Masa yang dulu

kita rasa begitu penuh batasan, tetapi di pikiran kita sekarang ternyata itu adalah masa terbebas kita. Terkadang muncul pikiran bahwa kalau saja dari dulu saya tahu bahwa beranjak dewasa berarti bertambahnya tanggung jawab, rasanya ingin sekali tetap menjadi anak kecil terus.

Mengapa hidup menjadi orang dewasa begitu kacau dan melelahkan? Rasanya akan bagus sekali bila pengalaman serta tanggung jawab datang sedikit demi sedikit dan proses pendewasaan berjalan lebih lambat. Tapi bagi saya, semua ini tiba-tiba saja datang dengan begitu cepat. Apakah hanya saya yang berpikir demikian?

Setiap tahun bertambah tua

Setiap hari kehidupan sedikit demi sedikit bertambah rumit

Kutipan di atas diambil dari esai Banana Yoshimoto berjudul *Being an Adult*. Setelah membaca penggalan esai tersebut, saya baru menyadari bahwa pikiran yang saya utarakan di atas tadi tidaklah benar. Apabila saya membaca kalimat itu waktu muda dulu, mungkin tidak akan begitu mengena seperti sekarang. Namun ketika kian menjadi tua, mengapa perkataan “semakin dewasa, hidup pun semakin rumit” lebih mengena kepada saya? Sekeras apa pun usaha kita untuk menganggap enteng kehidupan, apabila kita berpikir semua kejadian di depan kita adalah sebuah tugas, semuanya akan terasa lebih sulit. Teruntuk orang-orang yang merasakan hal serupa, saya ingin membagikan satu lagi kalimat seperti di bawah ini.

Tidak masalah bila tidak menjadi dewasa. Namun, jangan lupa menjadi diri sendiri.

Sebab, itu adalah tujuan terpenting kita ketika lahir di dunia ini.

Saya merasa tersentuh ketika membaca kalimat di atas tersebut. Sering kali kita merasa terbebani oleh tanggung jawab atau peran sebagai orang dewasa. Tapi, apakah dengan terbebani oleh pemikiran seperti itu, dan terus hidup hanya dengan memperhatikan pemikiran orang lain adalah hal yang patut dilakukan oleh orang dewasa? Menurut saya semua orang tidak perlu menjadi orang dewasa yang seperti itu.

Sekarang pun saya masih berpikir bahwa masih panjang proses saya untuk menjadi dewasa. Ketika mendengar kritikan bahwa saya kekanak-kanakan pun, saya tidak berbuat apa-apa. Hidup hanya dengan terus terbebani dengan pemikiran atau pandangan orang lain hanya membuat diri sendiri menderita. Letakkanlah beban seperti itu, dan hidupilah dalam kehidupan milik kita sendiri.

Tentu saja dunia ini tidak akan meninggalkan kita sendirian. Setelah mengalami kehidupan menjadi karyawan dalam waktu yang lama, saya pun menyadari bahwa hidup bukanlah hal yang patut disepelekan. Wawasan yang didapat ketika sekolah tidak terlalu terpakai dalam dunia nyata, dan terkadang rasa sungkan dengan orang lain terasa lebih penting daripada kemampuan. Banyak sekali hal yang membuat kesal atau mengecewakan. Bukan hanya sekali atau dua kali, saya pulang kerja sambil memandangi langit malam dengan penuh kere-

sahan. Teman yang kita kira berada di pihak kita pun terkadang tidak mengacuhkan perasaan kita, atau senior di tempat kerja pun tidak bisa menjadi tempat bersandar ketika kita mengalami saat-saat sulit. Malah, merekalah yang menambah beban di pundak kita.

Laut kehidupan yang sedang kita arungi bukanlah tempat yang sunyi. Yang disebut kehidupan selalu penuh guncangan. Entah di dalam kehidupan berkeluarga maupun pekerjaan, selalu ada ombak kencang yang akan menghantam kita. Entah seberapa kuatnya kita ingin berdiri, sangatlah mudah untuk terjatuh. Saat kita berpikir semuanya baik-baik saja, sering kali kita malah bersedih dan menangis. Dan tiap kali perasaan itu datang, sering kali kita menahan kesedihan karena berpikir begitulah hidup sebagai orang dewasa.

Namun sebenarnya, kita tidak harus seperti itu. Tidak apa-apa untuk berkata lelah atau pun mengeluarkan air mata ketika sedang mengalami kesulitan. Saat lelah tidak ada salahnya kita duduk sejenak dan beristirahat. Yang terpenting hanya ada satu hal, jangan sampai mengarahkan hidup kita kepada orang lain.

Hanya ada satu tugas penting dari semua orang, yaitu kembali kepada diri sendiri. (...) Hal yang seharusnya dilakukan semua orang bukanlah semata mencari keberuntungan, melainkan mencari takdir hidup kita sendiri dan memastikan agar takdir tersebut utuh dalam diri dan tidak terpecah.

Tulisan Herman Hesse dalam *Demian* menyadarkan kita bahwa hal yang benar-benar harus diperhatikan hanyalah pikiran kita, selera, kehidupan, dan sikap. Jangan berusaha untuk menyesuaikan diri kita dengan standar yang dibuat oleh orang lain dan fokuslah mencari takdir diri kita sendiri. Hal yang paling disayangkan adalah sering kali mimpi kita sewaktu kecil pudar begitu saja ketika beranjak dewasa. Kita tidak lagi berusaha mencari apa yang benar-benar ingin kita lakukan maupun takdir diri kita sebenarnya—seraya mengecap orang-orang seperti itu sebagai pemimpi yang terlalu berkhayal.

Namun, baik saat kita masih kecil maupun sudah dewasa, kita tidak bisa hidup terlepas dari diri sendiri. Karena itu, kalau memang ingin menjadi orang yang bahagia, yang paling utama adalah kukuh terhadap sikap, pikiran, dan takdir kita—bukan terhadap standar yang dibuat orang lain. Jangan repot-repot memikirkan bagaimana caranya menjadi “manusia bersih”. Fokuslah hanya pada takdir diri sendiri dan dengan utuh menjalaninya. *Demian* adalah karya tulis yang selalu bisa memberikan arti baru setiap kali kita membacanya—memberikan kesadaran baru meski dibaca saat sudah dewasa.

Hari ini juga berakhir dengan lancar dan aku merasa puas. Aku merasa bahagia dan puas, dan merasa mustahil ada kehidupan lain yang lebih indah daripada ini. Kehidupan terbentuk dengan sempurna sesuai dengan apa yang sudah aku berikan. Sebab, pada akhirnya kehidupan adalah sesuatu yang kita buat sendiri. Sampai saat ini demikian dan hingga seterusnya pun masih akan sama.

Grandma Moses yang menulis *It's Never Too Late* selalu ingin menjadi pelukis dari sejak kecil, tetapi lingkungan tidak mengizinkannya. Karena itu, barulah ketika berumur 76 tahun dia mulai mencoba melukis. Semuanya mengatakan sudah terlalu terlambat untuk memulainya, tetapi ucapan itu sama sekali tidak dihiraukan oleh Grandma Moses. Setelahnya, selama dua puluh tahun dia berkarir sebagai pelukis dan menghasilkan kira-kira 1.600 lukisan. Bahkan di umurnya yang lebih dari sembilan puluh tahun, dia menjadi model utama sampul majalah *Time*. Di Korea juga ada seseorang yang sudah berumur lebih dari tujuh puluh tahun yang baru memulai kariernya di Youtube dan sekarang sangat terkenal sebagai *Youtuber* yang mendunia. Dia bernama Park Makrye.

Bagi mereka, kata “terlambat” atau “sudah terlalu tua” tidaklah berarti apa-apa. Penilaian orang luar sama sekali tidak menjadi masalah bagi mereka. Yang terpenting adalah menjalani hidup dengan berani mewujudkan apa yang benar-benar mereka inginkan.

Hari demi hari yang diberikan hanyalah milik kita seorang. Orang terhebat pun tidak bisa menggantikan orang lain untuk hidup, dan mustahil untuk menjalani hidup yang sama persis dengan orang lain. Kita hanya satu di dunia ini. Ingatlah akan hal itu serta hidup dengan berbahagia dengan lebih menghargai dan mencintai diri sendiri. Kehidupan yang hanya bisa dibuat oleh diri sendiri, bukan orang lain.

Tak perlu selalu hidup menjadi dewasa dengan penuh kesempurnaan. Apabila bisa menjalani setiap waktu yang diberikan sebagai diri sendiri sambil mengerjakan apa yang benar-benar kita inginkan dengan usaha keras, sudah bisa dikatakan bahwa kita sedang menjalani hidup yang berarti.

Meski Kehilangan Semangat, Tidak Apa-Apa

Akan tiba saatnya kita memerlukan penghiburan. Biasanya kita memerlukannya saat letih, kesepian, atau ada hal sedih yang menimpa kita. Ketika menghadapi permasalahan yang terlalu sulit dihadapi sendiri, kita saling meminjamkan pundak untuk bersandar dan saling menyemangati satu sama lain.

Namun anehnya, terkadang kata penyemangat tersebut terdengar berlebihan dan kurang tulus. Penyemangat yang gagal menyemangati. Di kala seperti itu, bentuk penghiburan apakah yang kira-kira kita perlukan? Ketika sedang tidak ingin dihibur, apakah tidak apa-apa membiarkannya apa adanya? Tidak begitu. Saat di mana kita tidak perlu kata semangat melainkan “sekarang sudah cukup”, sebuah kalimat yang menghargai kita yang sekarang apa adanya.

Ini terjadi di awal masa kerja saya ketika baru saja masuk perusahaan dan mempelajari pekerjaan saya. Sesuatu hal yang pasti terjadi pada karyawan baru, ketika itu saya selalu tegang tiap waktu dan banyak mondar-mandir dari mesin fotokopi ke meja saya. Namun suatu ketika, tiba-tiba kepala departemen saya memanggil.

“Kamu belum ada tugas khusus kan? Coba teliti produk pesaing kita.”

Karena masih sangat sungkan pada pimpinan departemen saya kala itu, tanpa bertanya lebih detail lagi, saya langsung menjawab “baik”, lalu langsung melesat ke kursi saya untuk mulai mengerjakannya. Barulah ketika memandang layar komputer, keringat dingin mulai bermunculan. Menggunakan jaringan komputer dan internet perusahaan, saya mulai mengerjakan tugas tersebut. Namun, sangat sulit memperkirakan apa yang saya kerjakan ini betul atau salah. Setiap kali meminta saran kepada para senior, mereka hanya menjawab “Tinggal dirapikan sedikit lagi. Coba saja” atau “Pasti bisa! Semangat!”

Meski telah mendapatkan “motivasi” dan “semangat”, tapi saya masih belum bisa mendapatkan nasihat yang sesungguhnya. Benar-benar gelap. Ketika waktu pulang kantor sudah berlalu, seorang senior saya kembali ke kantor setelah tugas luar. Rasanya seperti bertemu dengan penyelamat. Saya menceritakan perlahan tentang tugas tersebut dan senior itu melihat hasil pekerjaan saya dan menanggapi. “Kamu berusaha keras sekali. Sekarang sebenarnya sudah bagus, bagian ini saja perlu ditambahkan sedikit”. Setelah seharian merasa lelah dan hanya mendapatkan motivasi yang hampa, mendengar perkataan senior yang begitu tulus mengatakan “kamu sudah bekerja keras”, “sekarang sudah bagus”, benar benar membuat saya terhibur.

Ketika menjalani kehidupan, kita akan banyak menghadapi kejadian yang serupa. Sama-sama kata penghibur, tetapi

bedanya kadang kita mendengar langsung ketulusannya dan kadang tidak terasa ketulusan ada di balik kata penyemangat tersebut hingga tidak membuat perasaan menjadi lebih baik. Yang benar-benar dibutuhkan oleh orang yang sedang mengalami kesulitan bukanlah penghiburan seperti itu, tetapi seseorang yang mau mendengar dengan saksama dan memberikan pengertian.

Dunia sering mengacu pada kata-kata “Semangat, hiduplah dengan baik”. Sekarang semakin jarang ada orang yang termotivasi dengan kata-kata ini. Sebaliknya, saya ingin berkata seperti ini: Tidak mengapa jika kita tidak berusaha. Jika kita terlalu berusaha, rasanya seperti terjerumus dalam dunia yang salah. Malah, bila kita tidak terlalu berusaha, bukankah hati kita akan lebih nyaman? Manusia tidak memiliki alasan untuk hidup dengan berusaha terlalu kuat. Ketika kita berpikir seperti itu, anehnya, akan muncul kekuatan. Orang yang jahat adalah orang yang memberikan beban terus-menerus kepada kita. Tidak apa-apa jika kita tidak memberi kekuatan. Mulailah secara perlahan selangkah demi selangkah.

Itu adalah kalimat dalam novel karangan Tsuji Hitonari yang berjudul *Please Give Me Love*. Kalimat ini adalah kalimat yang terngiang di hati dan pikiran saya akhir-akhir ini. Pada masa kini, mungkin kalimat ini adalah kalimat yang paling ditekankan dan dibutuhkan oleh kita. Kata-kata itu adalah bukan “Berusahalah”, tetapi “Tak apa-apa jika tidak berusaha”.

Tak apa-apa. Kau sudah cukup berhasil. Tak apa-apa bila kau tak berusaha lebih keras lagi. Betapa besar pengaruh kalimat ini terhadap orang yang sudah sangat lelah dan tetap bertahan bukan atas keinginannya? Jika mereka terlalu berusaha, itu seperti mengarahkan mereka ke dunia yang salah. Dengan tidak berusaha, kita akan menjadi lebih kuat. Kata-kata itu menyadarkan kita bahwa kita berusaha bukan untuk orang lain, tapi untuk diri sendiri.

Manusia memiliki kecepatannya masing-masing. Kita tidak perlu berusaha berlari lebih cepat atau menyamakan kecepatan kita dengan orang lain. Jika kita berbuat seperti itu, kita tidak bisa mengeluarkan tenaga kita saat benar-benar dibutuhkan, dan bisa saja kita merasa lelah dan terjatuh. Jika kita lelah saat sedang berlari, tidak salah jika kita tidak memaksakan diri. Saat kita lelah, beristirahatlah sejenak.

Meskipun kita ingin berhasil, kemampuan kita hanya sebatas itu saja. Usaha paling maksimal yang kita keluarkan adalah hal yang sangat menakjubkan dan kuat. Sejak saat itu, banyak peristiwa terjadi dan kita menjadi makhluk sosial dan dewasa. Dalam masyarakat, berusaha semaksimal mungkin adalah syarat untuk menjalani kehidupan. Karena itu, jika kita berbicara sendiri, kita tidak tahu seberapa banyak kita berusaha dan kita juga tidak membicarakan usaha kita kepada orang lain.

Dalam hidup, jika ada sesuatu yang mengganjal di hati, kita sering bertanya pada diri sendiri, sampai apa yang bisa disebut berusaha maksimal. Mengapa kita masih merasa ada yang ku-

rang meskipun sudah mengerahkan tenaga dan segenap jiwa kita. Meskipun saya tidak tahu jawaban pastinya, tapi secara garis besar saya tahu penyebabnya. Terkadang saat usaha kita dan usaha orang lain bertabrakan, ada kalanya menyenangkan, dan ada pula saat menyakitkan. Itulah kehidupan.

Ketika kita sudah berusaha sangat keras, pasti ada saat di mana sesuatu tidak berjalan sesuai dengan kemauan kita. Dalam esai-nya yang berjudul *Kata-Kata yang Ingin Kudengar*, Jung Heejae mengatakan bahwa kita tidak boleh menyuruh orang untuk berusaha lebih keras secara sembarangan.

Seseorang memiliki batas keberanian masing-masing. Usaha juga ada batasnya. Kita tidak boleh menghakimi usaha yang dikerahkan orang lain dan membandingkannya dengan usaha kita. Begitu pula sebaliknya. Jangan merasa terluka bila ada orang yang mengatakan “Mengapa kau tidak berusaha? Mengapa kau tidak mengerahkan tenaga lebih keras?” karena kita sudah cukup berusaha semaksimal mungkin. Di saat seperti itu, yang kita butuhkan adalah ketulusan dan motivasi, serta usaha bersama. Bukan kita sendiri dan orang lain saling berusaha, tetapi usaha bersama dengan saling menggenggam tangan. Dengan begitu, ketika usaha kita dengan orang lain bertemu, tentu saja akan ada saat di mana kita akan menangis, tetapi pada akhirnya akan ada hari-hari di mana hasil yang baik akan muncul.

Ketika kita mengatakan kepada orang lain untuk lebih berusaha, dan tetap semangat, kita juga harus menjabat tangannya. Membantunya bangun bila ia jatuh, dan membantu mengangkat bebannya saat ia lelah. Kita harus mengatakan kepadanya,

“Agar kau berusaha lebih keras, aku juga harus berusaha keras untuk membantumu”. Jika semua orang mendengar itu dan memunculkan kekuatan dari hati mereka dan berusaha lebih keras lagi, apakah dunia akan menjadi lebih indah? Mari berharap agar kita dapat menjadi kekuatan bagi orang lain.

Lepaskan Keseharian untuk Liburan yang Sesungguhnya

Pergi ke “Pulau Surga” Hawaii merupakan suatu rangsangan bagi saya. Suatu hari, saat saya membuka majalah dan berpikir bahwa saya tidak pernah pergi ke Hawaii, saya membuka internet dan memesan tiket pesawat. Dibandingkan tempat wisata yang sudah sering saya kunjungi, saya ingin mengunjungi pulau yang berpemandangan indah yang belum banyak dikunjungi orang. Karena itu, saya buru-buru mencari penginapan yang berada di pinggir pantai. Sebelum sampai ke penginapan, saya berpikir apakah ada tempat yang indah semacam ini. Namun, saya mendapatkan pengalaman baru saat itu.

Suara burung bersiul terdengar nyaring, suara angin meniup air di kolam renang dan menerbangkan daun-daun, serta suara air terjun yang terdengar merdu. Apakah Anda pernah melewati pagi seperti ini? Begitulah tempat ini. Tentu saja ada titik kekurangannya, tapi hal itu bisa ditoleransi. Mengapa saya terpikir untuk mengunjungi tempat seperti itu? Mungkin karena saya teringat kalimat yang diucapkan Proust.

Bertamasya sesungguhnya bukanlah mengunjungi tempat-tempat yang asing, melainkan memiliki sudut pandang baru.

Jika kita ingin bertamasya dengan nyaman, pasti akan lebih baik jika kita menghabiskan waktu di hotel atau resor. Namun setelah saya mempelajari kalimat ini, persepsi saya terhadap liburan menjadi berbeda. Saya mulai mencari alasan baru untuk pergi berlibur. Bukan hanya menjelajahi pulau eksotis dan mencoba makanan serta budaya baru di sana, tapi saya berpikir bagaimana cara memperoleh sudut pandang baru. Karena itu, saya mencoba mencari tempat baru yang membuat saya keluar dari kebiasaan lama, yang membuat saya bisa merasakan bunyi siulan burung dan kehidupan di hutan.

Bertamasya memberikan pengalaman baru dan melepaskan kita dari keseharian. Akan tetapi setelahnya nanti, kita pasti harus kembali ke kehidupan keseharian kita. Alangkah baiknya jika kita membuat kenangan melalui foto atau video. Namun, seperti yang dikatakan Proust, bagaimana bila kita memperoleh sudut pandang baru? Jika kita bisa memperolehnya, bahkan di saat kita kembali ke kehidupan sehari-hari pun, kehidupan kita akan jauh lebih baik.

Saat kecil, kebanyakan dari kita pasti pernah membaca buku cerita karangan Andersen. *Gadis Korek Api*, *Putri Duyung*, *Itik Buruk Rupa*, dan banyak judul lainnya. Jika kita membayangkan seorang penulis dongeng, kita akan memiliki prasangka bahwa dia adalah orang yang lembut. Tapi di masa kecilnya,

Andersen adalah orang miskin yang memiliki ketidakpercayaan diri terhadap penampilannya. Karya yang mencerminkan dirinya sendiri dia tuangkan pada dongeng *Itik Buruk Rupa*. Dongeng itu bercerita tentang seekor itik yang dikucilkan dan dibenci karena memiliki rupa yang berbeda dengan itik yang lain, tetapi setelahnya dia mengetahui dirinya adalah seekor angsa dan terbang ke udara. Saya mengerti apa yang dirasakan Andersen saat menulis cerita ini.

Seperti contoh di atas, dongeng yang ditulis oleh Andersen menggambarkan kehidupan dan filosofi yang dimilikinya. Namun, ia memiliki satu hal yang sama pentingnya dengan menulis dongeng, yaitu bertamasya. Andersen yang pernah mengatakan bahwa “Hidup adalah sebuah tamasya” akan langsung mengemas barang-barangnya dan meninggalkan rumahnya seketika saat dia ingin bertamasya. Itulah sebabnya dia banyak menulis tentang tamasya di dalam karya-karya dongengnya. Dari saat masih berusia 25 tahun sampai beberapa tahun sebelum meninggal, dia terus bertamasya. Tamasya untuk melepas penat, tamasya untuk menghindari kejamnya dunia, tamasya untuk riset karyanya, sampai tamasya tanpa tujuan apa pun, dia bertamasya untuk berbagai tujuan.

Apakah karena itu? Dalam karyanya, dunia terlihat beragam. Melalui tamasya, Andersen bisa menggambarkan dunia yang lebih berwarna. Tamasya bisa membantu kita menemukan sudut pandang baru lewat pengalaman yang belum pernah kita lakukan sebelumnya.

“Besok aku harus pergi. Aku akan kembali setahun lagi. Namun, aku tak bisa meninggalkanmu sendiri. Maukah kau ikut bersamaku? Tenagaku cukup kuat, jadi aku bisa menggendongmu sampai ke hutan. Sayapku juga cukup kuat untuk membawamu menyeberang lautan.”

“Ya. Ayo pergi bersama!”

Itu adalah sebuah penggalan cerita saat pangeran yang berubah menjadi angsa karena kutukan nenek sihir mengajak adiknya, Elysee, untuk pergi bersamanya. Dalam perjalanan yang sangat berbahaya, Elysee menemukan cara untuk melepas kutukan dari kakaknya, dan cerita itu berakhir bahagia. Lewat cerita ini, Andersen menyampaikan bahwa untuk menyelesaikan masalah yang ada di depan kita, terkadang kita harus pergi jauh dan menghadapi masalah tersebut. Di dalam cerita itu juga tersirat pesan bahwa kita perlu pergi bertamasya.

Karisma lain dari bertamasya adalah keterbukaan. Keluarga, teman, atau kekasih, adalah alasan kita untuk bertamasya. Jika kita pergi ke tempat yang benar-benar asing, kita bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama mereka, dan berbagi lebih banyak kenangan. Kita bisa mencoba hal baru dan pergi ke tempat yang benar-benar asing, hingga saat kita kembali ke kehidupan sehari-hari, kita akan membuat kenangan yang indah. Kita tidak perlu pergi ke tempat yang jauh. Yang penting adalah tempat dan waktu yang dapat dihabiskan bersama orang yang kita sayangi.

Hal yang perlu diingat tak hanya kehangatan atau senyum yang sumringah, tapi waktu untuk berbagi dan saling terbuka. Suatu saat nanti jika Anda sedang bertamasya dan Anda tidak bisa berkomunikasi dengan baik, belilah dua buah barang apa pun dan berikan salah satunya kepada orang lain dengan tulus sambil tersenyum lebar.

Saya sangat menyukai salah satu kalimat dari esai berjudul *Attraction* karangan Lee Byungryul. Dia menggambarkan perilaku yang harus kita terapkan saat bertamasya dengan sangat baik. Saat membaca tulisan ini, saya menyadari bahwa saat bertamasya, saya harus memposisikan diri sebagai teman, bukan seorang pengunjung. Seperti saat pertama kali menjalin pertemanan dengan seseorang, kita mendekatinya dengan hati-hati, tetapi saat kita perlahan-lahan mendekatinya dengan tulus, meskipun terkadang ada pembicaraan yang tidak mengalir dengan baik, tapi kita bisa menjalin hubungan dengan baik. Jika kita bisa mencari teman di tempat wisata yang asing, maka bahkan saat kita meninggalkan tempat itu pun, kenangan kita akan tempat itu bukanlah hanya sebagai tempat wisata, melainkan juga tempat yang nyaman dan dirindukan, di mana teman kita tinggal.

Kebahagiaan adalah hal penting di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk bisa merasakan kebahagiaan lebih dalam lagi, kita harus bisa melepaskan diri dari keseharian kita perlahan-lahan. Bertamasya ke tempat yang jauh dengan menaiki pesawat atau kereta juga hal yang patut dilakukan, tapi dengan pergi ke daerah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya,

daerah tempat kita tinggal dulu, atau pergi ke aula sekolah kita dulu, itu juga bisa disebut sebagai tamasya.

Setiap hari saat kita membuka mata, kita menghadapi hari baru. Dan hidup di waktu yang belum pernah kita lalui sebelumnya. Dengan begitu, kita juga bisa menganggap bahwa kehidupan ini adalah sebuah tamasya. Dengan begitu, kehidupan kita akan menjadi lebih bahagia dan terasa spesial. Kita juga akan bertekad untuk menjalani kehidupan bak tamasya dengan lebih baik lagi. Jika Anda adalah orang yang masih ragu untuk pergi bertamasya, saya ingin membacakan kalimat dari buku karangan Alain de Botton yang berjudul *The Art of Vacation*.

Sesungguhnya, tujuan bukanlah masalah.

Yang penting adalah ambisi dan kemauan.

Jika disimpulkan, tamasya adalah

“Tempat apa pun! Tempat apa pun asal berada di luar dunia ini!”

Waktunya Menuju Pertualangan

Kalau kamu tahu betul apa yang kamu inginkan, tidak perlu takut untuk bermimpi. Kalau benar-benar ingin sukses dengan sesuatu yang kamu suka, dan berani beraksi, dan tidak takut akan kegagalan, mimpi itu pasti akan tercapai. Meski perjalanan tidak selalu mulus dan terkadang akan jatuh dan terluka, kesuksesan pasti akan ada di genggaman para pemimpi.

Ketika membaca buku *Seorang Tiga Puluh Tahun Bertanya Kepada Psikolog* saat zaman mencari pekerjaan dahulu, saya terhenti sejenak di bagian kalimat tersebut. Memang isi uraian tersebut sangat bagus, tapi saya sempat merasa ucapan tersebut terlalu menyederhanakan persoalan. Namun setelah mengetahui kisah di balik kehidupan sang penulis, Kim Hyenam, saya langsung berubah pikiran.

Dia adalah psikiater ternama, tetapi pada umur 43 tahun diagnosis terkena penyakit Parkinson. Sungguh mengejutkan. Ketika pertama kali mendengar penyakit yang dideritanya, dia sangat tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa-apa—bahkan hanya bisa berbaring selama sebulan penuh. Namun, suatu saat muncul pikiran seperti ini. “Meski begini, masih

banyak sekali hal yang bisa aku lakukan. Mengapa aku harus seperti ini?”

Dan dua puluh tahun bertahan hingga sekarang, dia sudah melakukan banyak hal dari pengobatan, membesarkan anak, menulis buku, dan mengajar. Karena itulah dia ingin mengatakan kepada dunia bahwa seburuk apa pun keadaannya, jangan pernah memilih menyerah atau takut untuk bermimpi. Kalimat “Kesuksesan pasti akan ada di genggamannya sang pemimpi” ini juga sangat menghibur dan memberikan semangat kepada saya. Dalam masa sulit ketika mencari kerja, kalimat tersebut sangat memberi saya kekuatan untuk tidak terjatuh dan terus berdiri tegak.

Apa yang dimaksud dengan mimpi? Kita hidup di mana kata mimpi memiliki banyak arti. Meski bentuk dan besaran dari mimpi masing-masing orang begitu berbeda, ada satu persamaan di antara manusia yaitu adalah sama-sama memiliki mimpi seperti cita-cita atau yang ingin didapatkan di masa depan.

Seperti orang lain, waktu kecil saya juga memiliki begitu banyak mimpi. Memang terdengar biasa, yang saya mimpikan ketika kecil dulu sangat banyak yang tidak tercapai. Namun sebagai gantinya, mimpi baru yang tidak terpikir waktu kecil lah yang terkabul. Mimpi untuk menjadi penulis dan membagikan berbagai kalimat. Sebelumnya saya hanya seperti orang biasa yang menjalani kehidupan masa kecil normal, lulus sekolah dengan nilai yang biasa saja, menjalani wajib militer dan setelah lulus dari universitas menjalani kesibukan yang normal sebagai pekerja kantor.

Namun, sekarang saya menjadi seseorang yang bisa berbagi kalimat kepada orang banyak melalui akun media sosial saya “the bookman” dan sebagai penulis beberapa judul buku. Benar-benar tidak bisa terpikirkan sebelumnya saya bisa berada dalam mimpi yang tercapai ini.

“Seunghwan, sepertinya kamu berbakat menjadi penulis.”

Ketika saya berusia kira-kira dua puluh tahun, seorang biara-wati yang dekat dengan saya pernah mengatakan kalimat itu kepada saya. Dia mengatakan itu karena tahu saya sangat suka mengumpulkan kalimat-kalimat bagus dalam banyak buku dan membagikannya kepada orang. Namun ketika itu, saya tidak terlalu memikirkan dengan serius kata-kata tersebut. Menjadi penulis ketika itu benar-benar hal yang terasa sangat jauh diraih dalam kehidupan saya. Tidak ada kepercayaan diri untuk memulai. Ketika suatu saat saya baru menyadari bahwa dalam lubuk hati ini terdapat sebuah keinginan untuk mulai menulis dan menjadi penulis, dan pada akhirnya mulailah saya memberanikan diri dan mulai menulis.

Bagaimana seandainya hingga saat ini saya tidak juga mengeluarkan keberanian untuk memulainya? Mungkin tidak akan ada saya yang sekarang. Seperti inilah, ada hal terpenting yang harus dilakukan ketika memiliki mimpi. Yaitu, tidak takut pada mimpi kita dan mengeluarkan keberanian untuk mencoba.

Petualangan terbesar yang bisa kita lakukan adalah masuk ke dalam mimpi kita.

Oprah Winfrey pernah mengatakan itu dalam suatu acaranya. Oprah mengatasi trauma masa kecilnya yang penuh kekerasan dan kemiskinan sampai akhirnya berhasil menggapai apa yang selalu diimpikannya. Sekarang dialah yang justru memberikan harapan dan keberanian kepada orang-orang yang mengalami hal serupa dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Ada seorang tokoh petualang yang paling berani dalam sejarah. Dia adalah Christopher Columbus. Ada anekdot paling terkenal tentang dirinya berjudul “Telur Columbus”. Suatu hari di sebuah perjamuan yang diadirinya, ada orang mengatakan suatu hal yang memancing pertengkaran. Orang itu mengatakan bahwa Columbus berhasil menemukan “Dunia Baru” hanya karena keberuntungan dan siapa pun bisa melakukan hal yang sama. Begitu mendengar perkataan orang tersebut, Columbus mengambil sebutir telur dari atas meja dan mengatakan, “Di sini ada sebutir telur. Apakah ada orang di sini yang bisa mendirikan telur ini di atas meja tanpa terjatuh?”

Banyak yang mencoba tantangan tersebut, tapi tidak ada seorang pun yang bisa mendirikan telur dengan tegak. Yang terjadi adalah telur tersebut menggelinding di atas meja. Columbus dengan tenang mengambil telur tersebut dan memotong sedikit bagian bawahnya lalu meletakkannya di atas meja. Dengan mudahnya telur itu pun berdiri tegak. “Dengan begini, semua orang pasti bisa membuat telur ini berdiri tegak, bukan? Tapi, meski terlihat mudah, sangat sulit untuk berhasil melakukannya saat pertama kali mencobanya.”

Meskipun ada yang mengatakan awalnya anekdot ini bukanlah milik Columbus, dari sini kita bisa mempelajari pesan penting. Mimpi tidak boleh hanya ada di dalam pikiran, tapi harus segera dituangkan dalam tindakan. Karena, hanya mereka yang mengejar mimpi dengan tindakan nyata dan berpetualang dengan penuh keberanianlah yang bisa mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Kita semua punya mimpi. Kita semua ingin hidup dengan bermimpi. Namun ketika mimpi itu hanya berhenti sampai di dalam pikiran saja, sampai kapan pun mimpi tetaplah hanya mimpi. Seperti Columbus dan Oprah Winfrey yang memiliki keberanian untuk terjun langsung ke pengalaman nyata mengejar mimpi meski dihadang oleh berbagai kesusahan, tidak ada seorang pun yang berhasil meraih mimpinya dalam sekali percobaan. Langkah demi langkah harus dijalani hingga tiba saatnya jerih payah kita akan terbayar. Yang terpenting adalah tidak mudah lelah dan tetap konsisten dalam mewujudkan mimpi tersebut menjadi kenyataan. Bagai pelari maraton yang tanpa henti berlari setiapak demi setiapak menuju garis kemenangan.

Tapi ketika melihat ke sekitar, makin banyak saya menemukan orang yang mengaku tidak tahu harus bermimpi apa. Mungkin saja itu terjadi. Saya juga pernah mengalami masa-masa itu.

Sebenarnya kita sangat mengetahui hal tersebut. Ajaran yang sangat penting tersebut sudah tertanam di dalam hati kita masing-masing, tapi hanya tidak punya keberanian untuk melangkah atau karena belum ada dorongan yang kuat untuk

mewujudkannya menjadi kenyataan. Terkadang ada saatnya kita butuh seseorang panutan dalam hidup. Seorang panutan atau mentor bisa memberikan kita contoh serta cara untuk menjalani hidup yang baik. Ada atau tidak adanya panutan dalam hidup, kita tidak harus mengikuti segala nasihat yang diberikannya.

Nasihat yang baik tersebut diubah menjadi “milikku” setelah disesuaikan dengan keadaan kita yang sesungguhnya. Karena meski jalan yang diambil oleh panutan kita terlihat sangat luar biasa, tidak ada jaminan kalau jalan tersebut akan membuahkan hasil yang sama bagusnya di kehidupan kita. Sebagus apa pun nasihat yang kita dengar, tetap kita harus mengembangkan jalan hidup kita masing-masing.

Adalah sebuah keharusan untuk hidup sambil terus bermimpi. Tentunya mimpi kita masing-masing. Mimpi yang benar-benar muncul dari dalam diri tanpa memedulikan pandangan orang lain. Terkadang jalan hidup orang lain terlihat lebih rapih dan teratur, dan jalan yang ingin kita tempuh terlihat lebih sulit, tetap kita harus berani mengambil risiko tersebut. Karena, kebahagiaan tidak bisa diraih dengan mengikuti kehidupan orang lain.

Bermimpilah dengan mantap.

Bebaslah bermimpi karena semua mimpi itu bagus.

Bukan berarti harus selalu bermimpi yang besar.

Kapan pun bisa bermimpi,

bertemu dengan teman atau kekasih

sambil tertawa dan minum teh bersama tiap hari
atau bisa beristirahat dengan nyaman
setelah melewati kesibukan dan jadwal padat.

Mimpi apa pun yang kamu punya
Nikmatilah kebahagiaan dalam proses pencapaian
mimpi tersebut.

Kehidupan Adalah Kenangan

“Kuharap kau bisa mengingatku. Kenyataan bahwa aku pernah berada di sampingmu, maukah kau mengingat itu sampai kapan pun?”

**“Tentu saja. Sampai kapan pun aku akan mengingatnya.”
Begitu jawabku.**

Itu adalah sepenggal percakapan tokoh utama, Wanatabe dan Naoko, dalam buku karya Haruki Murakami yang berjudul *Norwegian Wood*. Siapa pun pasti ingin dikenang oleh orang lain. Akan tetapi, mengapa kita merasakan kebahagiaan, kesedihan, dan kerinduan seiring waktu berlalu? Mungkin itu karena kita bisa menggenggam waktu dengan sangat mudah. Meskipun kita ingin mengingat kenangan yang berharga dalam waktu lama, tapi lama kelamaan tanpa disadari kenangan itu akan pudar oleh waktu. Berikut adalah kalimat yang diucapkan Watanabe:

Aku telah melupakan banyak hal. Sambil berusaha mengingat kenangan dan menuliskannya, perasaan resah terkadang memenuhi hatiku. Itu karena aku membayangkan, bagaimana jika suatu saat aku kehilangan kenangan yang paling berharga di dalam hidupku.

Semua orang pasti memiliki kenangan yang tidak ingin dilupakan. Saya juga punya pengalaman seperti itu. Kenangan itu adalah kenangan masa kecil, yaitu saat saya menghabiskan waktu di Provinsi Eullong, tempat nenek saya tinggal dahulu.

Sekarang kenangan akan masa itu sudah banyak pudar, tapi ingatan saya akan masa kecil saat itu masih sangat jelas. Pada pagi hari, burung berkicau, bayangan bahwa saya berlari diiringi dengan bebauan dari air, bunga, dan pohon. Di tempat itu, saya tidak memerlukan alarm pengingat untuk bangun. Saya terbangun dengan sendirinya karena suara kicauan burung dan sinar matahari yang alami. Saat saya terbangun dari tidur, saya duduk di dipan dan memikirkan hal yang akan datang kepada saya. Bunga azalea yang beraneka warna dan bunga-bunga lain yang saya tidak tahu namanya bermekaran dan aroma pohon tercium lembut. Gerak-gerik serangga, lebah, dan jangkrik melintas di mata saya. Dengan begitu, desa yang dulu terlihat sepi dan damai, kini berubah secara dinamis dan menjadi tempat yang lebih hidup. Semua orang menyambut saya dengan ramah jika saya mengunjungi mereka.

Setiap waktu yang saya habiskan di sana terasa indah dan damai. Seperti Dorothy yang terbawa angin topan dan sampai di negeri ajaib Oz. Saat siang hari, saya membawa mangkuk karet dan mengejar burung perkutut, dan menghabiskan waktu seharian untuk menangkap lebah. Pohon dan bunga, anjing dan kucing, serta matahari dan angin sudah menjadi teman bagi saya. Sekarang, saya merindukan waktu yang sangat berharga yang saya habiskan bersama nenek saya yang sudah pergi ke surga.

Setelah nenek saya meninggal, saya tidak mengunjungi tempat itu untuk beberapa waktu. Namun setelah saya dewasa, saya pernah mengunjungi Provinsi Ulleong. Awalnya saya khawatir jika tempat itu sudah tidak sesuai lagi dengan ingatan saya, dan seperti dugaan, tempat itu sudah berubah. Rasanya seperti ada lubang di hati saya. Tempat itu jauh dari ingatan saya akan waktu yang saya habiskan di sana. Saya merasa asing dengan jalan di sana dan merasa sedikit kecewa, tapi saya mulai menerima kenyataan itu. Saya sadar bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya musim, pemandangan menawan di Provinsi Ulleong serta kenangan masa kecil yang indah akan terganti dengan kenangan indah lainnya. Dalam autobiografinya yang berjudul *Living to Tell the Tale*, Gabriel García Márquez menulis:

Kehidupan bukan hanya hidup yang dijalani satu orang. Kehidupan adalah kenangan yang diingat sekarang dan bagaimana ia mengingatnya untuk diceritakan kembali kepada orang lain. (...) kehidupan adalah kenangan.

Kenangan akan kebahagiaan saat kita tertawa lepas, kenangan saat sedih, perasaan berdebar saat bertamasya, perasaan-perasaan seperti inilah yang membuat kita merasa lebih hidup.

Dalam kehidupan yang bahagia, pasti ada kenangan yang berharga. Dan untuk mengumpulkan kenangan berharga, kita harus menjalani momen-momen dalam kehidupan dengan sungguh-sungguh. Kita harus hidup di kehidupan di mana kita menghabiskan waktu bersama orang yang kita cintai, mengerjakan sesuatu yang benar-benar kita sukai, dan mening-

galkan kenangan yang indah. Hiduplah bukan pada momen tertentu, tapi pada saat ini.

Kehidupan tak seperti hatiku,
Yang hanya meninggalkan kenangan manis.
Terkadang waktu yang melelahkan dan penuh cobaan,
Terus teringat menyesak di hati dan menyekat napas,
Mengguncang kita.

Kenangan bahagia itu bahkan tidak bisa kita raih,
Kita terperosok
Ke dalam kehidupan yang sibuk dan menyedihkan
Meskipun mencoba
Mengingat hanya kenangan manis,
Tapi kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan
Di saat seperti itu, jangan terjerat oleh waktu yang
lampau,
Tapi hiduplah pada masa sekarang, dengan sungguh-
sungguh
Karena waktu sekarang yang terus berulang-ulang
Akan menjadi kenangan di kemudian hari

Semoga kehidupanmu selalu indah
Dan dipenuhi saat menyenangkan
Semoga,
Kau mengingat ini sebagai kenangan yang berharga dan
bersinar
Dan melewati hari dengan semangat.

Hubungan yang Terus Berlanjut, Kenangan yang Terus Diingat

Kita sering mendengar ucapan “Berusaha menghidupkan kenangan”. Kenangan memiliki ciri khasnya sendiri sehingga semakin kita membaginya dengan orang lain, hidup kita akan menjadi lebih berwarna. Kenangan itu tidak berarti hanya hal yang baik. Karena terkadang, hal yang mengganggu atau membuat kita terluka akan menjadi kenangan seiring berjalannya waktu. Dengan begitu, kita hidup dengan membuat kenangan.

Kenangan sama seperti kotak harta karun. Ketika membukanya, kita tidak tahu apa yang akan kita dapatkan, tetapi kotak itu berisi hal berharga yang dapat memberikan senyuman. Sekarang, kotak harta karun, laci rahasia seperti apa yang kita miliki? Saya memiliki banyak kenangan di masa kecil, dan ada sebuah puisi yang mengekspresikan ingatan akan masa-masa itu dengan baik. Puisi itu adalah “Buku Harian Kenangan 2” karya Lee Haein.

Dalam sehari, beberapa kali,
Setiap aku membuka laci,
Laci yang kurindukan,
Laci rahasia masa kecilku.

**Yang membuatnya menjadi laci rahasia,
Untuk selalu dimaklumi?**

**Laci yang berisi kain perca dan kertas warna,
Yang kugunakan untuk membuat baju boneka,
Serta buku dan setumpuk pensil
Yang kugunakan untuk menulis
Mimpi di masa depan dan keresahan.**

**Seiring waktu berlalu,
Di dalam laciku,
Hanya berisi gambar dan debu
Serta kekhawatiran tak berguna yang kubuat sendiri.**

Saya merindukan masa-masa bahagia di mana tidak ada keresahan dan ketakutan akan kenyataan hidup. Saya merindukan masa-masa yang tidak mungkin saya ulang kembali. Masa di mana saya mudah merasa takjub dengan keadaan di sekeliling saya, dan tertawa bahkan untuk hal-hal kecil. Masa itu adalah masa di mana saya merasa senang bahkan di masa-masa kelam, tapi mengapa sekarang laci kenangan saya dipenuhi rasa ketakutan dan kekhawatiran?

Hal yang dapat memperbaiki kekecewaan kita terhadap kenyataan itu adalah kenangan. Kenangan itu memberikan jalan cerita yang indah untuk kejadian yang sudah kita alami, dan memberikan aroma yang menggairahkan bagi kehidupan kita saat ini, serta memacu kita untuk tetap bersemangat menjalani masa depan. Jika kita tidak kehilangan keberanian, bahkan saat kita mengingat kenangan buruk pun, kita akan memperoleh kekuatan untuk menghadapi kehidupan.

Kalau begitu, bagaimana caranya agar kita dapat menghadapi kenangan? Saya menemukan satu kalimat ini dalam sebuah novel.

Orang yang tidak pernah kita temui sama saja dengan orang mati. Bahkan, jika mereka hidup dalam kenangan kita pun, suatu saat pasti dia akan mati. Di dunia ini, apa pun bisa terjadi. Sekarang aku bisa memegang tanganmu, tapi nanti pasti ada saat di mana aku tidak bisa bertemu denganmu, bukan? Yang ingin kukatakan adalah, temuilah terus orang yang kaucintai, apa pun yang terjadi.

Itu adalah kalimat yang muncul dalam buku karya Kazuki Kaneshiro yang berjudul *A Love Story*. Sebagai penulis yang mendapat penghargaan Naoki sebagai penulis termuda, saya sangat menyukainya. Khususnya, saya paling suka paragraf di atas.

Dia mengatakan bahwa dalam hidup, kita tidak hanya membutuhkan kenangan. Yang penting adalah membuat kenangan itu menjadi sesuatu yang terjadi di masa sekarang, dan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kenangan bersama orang yang dicintai. Jika kita memiliki orang yang kita cintai, buatlah kenangan bersama mereka, dan berusaha untuk hidup untuk satu sama lain.

Ada dua jenis kenangan yang kita ingat. Yang pertama, kenangan bersama orang yang tidak bisa kita temui lagi, yaitu “kenangan kematian”, dan yang kedua adalah kenangan ber-

sama orang yang berhubungan dekat dengan kita, yaitu “kenangan hidup”. Di antara keduanya, apakah jenis kenangan yang membuat hidup kita lebih berwarna dan lebih sehat? Tentu saja yang kedua.

Kita harus terus bertemu dengan orang yang kita sukai. Dengan begitu, kenangan akan menjadi media untuk membuat kenangan baru dengan berbagi cerita mengenai kenangan yang kita alami. Dengan begitu, Kita harus terus berusaha untuk membuat hubungan yang hidup. Jika kita tidak saling berusaha, suatu saat nanti, kenangan itu akan menjadi kenangan mati, betapa pun dekatnya hubungan itu dan betapa pun kita sangat mencintai orang itu.

Belum lama ini, ibu teman lama saya meninggal dunia, dan saya menghadiri upacara pemakamannya. Kami tidak sering bertemu, sehingga dia tidak dapat dikatakan sebagai teman dekat saya. Tapi karena saya memahami rasa sedih yang dia alami, saya menghilangkan rasa berat hati saya dan datang untuk menghiburnya. Di upacara itu, wajah teman yang sudah lama tidak saya jumpai itu terlihat pucat, tapi tegar. Setelah saya mendoakan mending, saya duduk di salah satu sudut di tempat pemakaman, dan tak lama kemudian, teman saya menghampiri saya.

“Seunghwan, terima kasih.”

Ucapnya sambil menyiratkan senyuman yang menyimpan banyak emosi. Saat saya sedang memikirkan balasan akan perkataannya tersebut, teman saya kembali berkata.

“Sudah lama kita tidak bertemu. Aku senang aku bisa melihatmu dalam keadaan sehat seperti ini.”

Kami berbagi cerita sebentar dan berpisah, tapi kata-kata “Aku senang bisa melihatmu dalam keadaan sehat” terus terngiang di kepala saya.

Benar. Melihat orang yang masih hidup di hadapan kita adalah sesuatu yang penting. Tentu saja kita berpikir bahwa kita pasti bisa melihat orang yang kita sayangi dalam waktu lama, tetapi jika kita tidak bertemu mereka, kita tidak bisa mengatakan bahwa kita menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Dalam menjalin sebuah hubungan, yang paling penting adalah bertemu dengan mereka. Melalui cerita saya yang bertemu teman saya ini, saya teringat paragraf yang ada dalam buku Kazuki Kaneshiro.

Nama-nama orang yang tersimpan di telepon genggam atau media sosial, suatu saat hubungannya akan pudar dan bahkan tidak ada bedanya dengan hubungan yang mati karena tidak pernah bertemu satu sama lain. Terkadang saya merasa sedih saat memikirkan itu. Meskipun kita bisa dengan mudah mengirim pesan singkat atau menekan tombol “like” di media sosial, tetapi bukankah lebih penting untuk bertemu dan berbagi cerita dan keluh kesah satu sama lain? Di sisi lain, bukankah hidup kita akan lebih hidup jika melakukan itu?

Bagaimana kita menjalani hari-hari kita? Pernahkah kita sekadar berbicara mengajak orang lain bertemu dan makan bersama? Saya sering melakukan omong kosong seperti itu, tapi sekarang saya berpikir bahwa jika saya memiliki orang yang

berharga bagi saya, saya harus lebih berusaha menghidupkan hubungan satu sama lain, bukan hanya sekadar menghubungi, tetapi langsung bertemu dengannya.

Pertemuan membutuhkan dedikasi. Pertemuan tidak bisa dibandingkan dengan sebuah pesan singkat atau dering telepon—karena waktu yang digunakan untuk bersiap-siap dan pergi untuk bertemu serta waktu yang dihabiskan bersama sangat berharga. Mengajak orang lain untuk bertemu membutuhkan perjuangan. Maka, kita perlu menerapkan pemikiran bahwa kita harus bertemu dengan orang yang ingin bertemu dengan kita, apa pun yang terjadi. Tentu saja untuk menerapkan pemikiran ini perlu pengorbanan, tapi akan lebih banyak yang akan didapat, yaitu kenangan yang lama kelamaan semakin banyak seiring kita bertemu dan berbagi cerita dengan orang lain. Bukan hanya berbagi hal yang menyenangkan, tetapi hal buruk dan sedih pun lama-kelamaan akan menjadi kenangan bagi kita. Dalam epos Homeros yang berjudul *Odyssey*, ada sebuah kalimat.

Saudara-saudara, kita bukanlah orang yang menghiraukan kehancuran. Hal yang terjadi kali ini juga akan menjadi kenangan bagi kita.

Odyssey adalah epos yang menggambarkan kisah Odysseus, seorang pahlawan dalam Perang Troya, yang menghabiskan waktu sepuluh tahun berlayar di laut untuk pulang ke tempat asalnya. Dalam perjalanan panjangnya, mereka melalui banyak rintangan. Kalimat ini adalah kalimat yang diucapkan Odysseus untuk menenangkan rekan-rekannya sete-

lah melalui rintangan yang sulit menghadapi monster laut, Charybdis, dan monster berkepala enam, Skylla. Sampai sekarang, orang-orang Barat mengibaratkan rintangan dan dilema yang dihadapi seperti “tertangkap di antara Charybdis dan Skylla”.

Dengan demikian, yang bisa menyemangati orang yang melewati masa sulit yang membahayakan hidupnya adalah kenangan. Kata-kata Odysseus yang berarti bahwa kesulitan yang kita hadapi akan menjadi kenangan dan membangkitkan keberanian akan membuat kita melihat kehidupan dari segi yang lebih positif.

Semakin kita memberikan ruang untuk kenangan, semakin berakar dan semakin melekat kenangan itu pada diri kita tanpa berubah sedikit pun.

Gaston Bachelard, seorang filsuf, menulis tentang kenangan seperti ini dalam bukunya yang berjudul *La Poétique de l'espace*: Kekuatan akar sebuah hubungan yang tidak berubah tergantung dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan seseorang dalam satu tempat yang sama.

Saya menganggap konteks pemikiran seperti ini harus ada dalam diri kita. Teman, keluarga, kekasih, bukan hanya kata benda. Dengan menghabiskan waktu bersama dan berbagi cerita, hubungan dengan mereka menjadi hidup. Jika kita tidak menerapkan pemikiran seperti itu, betapapun pentingnya hubungan yang kita miliki, pada akhirnya kita akan kehilangan artinya. Apa artinya hubungan keluarga bila bahkan untuk makan bersama di satu meja pun sulit dilakukan. Apa artinya

hubungan pertemanan dan asmara yang di dalamnya tidak pernah terjadi saling berbagi cerita?

Saat saya berada di bangku SMP dan SMA, hubungan saya dengan ayah saya sedikit canggung. Ayah saya harus sering berpindah kota karena pekerjaannya sehingga saya hanya bertemu dengannya sebulan sekali. Apakah karena itu? Ayah saya adalah seorang ayah yang baik dan bertutur kata lembut, tetapi saya tetap merasa ada jarak di antara kami. Terkadang ketika ayah saya berkata, "Nak, ayo ngobrol sebentar", saya hanya membalas dengan berkata, "Tidak ada yang bisa diobrolkan".

Saat di mana hubungan saya dan ayah saya menjadi lebih dekat adalah saat kami saling berusaha dan memiliki lebih banyak waktu bersama dan menceritakan minat masing-masing. Kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan sering makan siang bersama, serta membuat kenangan sembari berkemah bersama. Saat itulah saya bisa mengetahui isi hati ayah saya dan sedikit demi sedikit mulai bisa memakluminya. Saya juga bisa menceritakan apa yang saya rasakan dengan jujur. Dengan waktu yang kami habiskan berdua, kami bisa lebih bebas berbagi cerita dan mengobrol.

Dengan demikian, kenangan bersama orang yang dicintai bukanlah hanya dibuat dari masa lalu. Kita bisa membuatnya sekarang atau nanti di masa depan. Semakin dekat hubungan kita dengan seseorang, kita harus membuat banyak kenangan bersama mereka. Untuk membuat kenangan itu, kita harus berusaha untuk menjalin hubungan yang kuat dengan bertemu serta berbagi cerita dengan mereka.

Untuk meninggalkan kenangan yang indah di kemudian hari, ada baiknya kita membuat kenangan bersama orang yang kita cintai, yang berada di dekat kita. Kenangan adalah hal istimewa dan anugerah yang dimiliki hanya oleh manusia.

Wajah yang Terbayang Tiba-Tiba

Ada perasaan yang muncul tiba-tiba—kadang perasaan gembira atau sedih. Kadang yang muncul kenangan, harapan, atau ingatan pada seseorang. Ketika hal-hal tersebut muncul dalam ingatan, bukan berarti hidup kita akan lebih baik. Seperti alarm di telepon genggam yang mengingatkan kita akan sesuatu yang kita lupakan, hal-hal ini mengingatkan kita pada perasaan dalam hati, atau hal yang kita harapkan sebenarnya. Terutama pada puisi yang berkaitan dengan cinta, kata “tiba-tiba” sering sekali digunakan. Ada makna yang khusus dalam kata ini. Ketika kita mengingat kata itu saja, hati kita merasa tergugah dan ingatan akan masa lalu kembali teringat jelas. Jika saya bertemu dengan kata itu, saya langsung teringat pada orang-orang yang saya rindukan.

**Kala tiba-tiba aku bertemu sesuatu yang indah,
Sungguh indah bila itu ada di sampingku
Kala ada wajah yang muncul, artinya
Aku mencintainya**

**Pemandangan yang sepi
Orang yang tidak berpikir,
Di depan makanan yang betul-betul dirasakan
Itu adalah orang yang sangat kuat
Atau orang yang sangat kesepian**

Untuk mengeluarkan suara bel lebih jauh Bel itu harus merasa lebih sakit

Ini adalah puisi Lee Moonjae yang berjudul “A Joke”, puisi indah yang mencerminkan hubungan antar-manusia. Seperti yang dikatakan dalam puisi tersebut, kita ingin menyantap makanan enak bersama seseorang, dan meskipun kita tidak bisa melakukannya, kita akan senang jika bisa mengambil gambarnya dan membagikannya kepada orang lain. Jika kita bisa mengingat keluarga, teman, atau pasangan, itu artinya kita cukup dicintai dan hidup dengan baik.

Khususnya, kata-kata “jika tidak ada wajah yang teringat saat berhadapan dengan makanan enak, orang itu adalah orang yang sangat kuat atau sangat kesepian” begitu membekas di hati saya. Karena saya pernah mengalami saat di mana saya tidak terpikirkan siapa pun saat berhadapan dengan sesuatu yang indah karena sibuk dengan kehidupan. Begitu juga kata-kata “Untuk mengeluarkan suara bel lebih jauh, bel itu harus merasa lebih sakit” adalah kenyataan yang perlu diingat saat saya merasa kesulitan atau kelelahan dalam hidup, serta memberi makna bahwa kesedihan dan penderitaan kita dalam hidup memiliki arti dan nilai dalam kehidupan.

Saya sangat suka membaca puisi. Hati saya menjadi dalam seperti berada dalam hutan yang sepi dan hanya terdengar suara burung dan serangga, serta muncul inspirasi tiba-tiba saat saya berdiam diri. Saya ingin tahu mengapa saya mendapat pemikiran seperti hanya saat membaca puisi, bukan saat membaca

novel atau menonton film, saat itu saya membaca tulisan Lee Sikyung yang berjudul *Berjalan Tanpamu* dan berpikir, “Ah, ternyata karena ini”.

Saat membaca puisi adalah saat seperti berikut ini. Waktu di mana hal yang kita anggap sudah hilang, kembali kepada kita. Kita menemukan waktu itu dan kembali menjalaninya.

Sejak tahun 2012, saya mengoperasikan situs bernama “Pria yang Membaca Buku” dan membagikan kalimat yang saya temukan dari buku di media sosial dan memperkenalkan buku-buku yang bagus. Saya memulai pekerjaan ini karena saya ingin membagikan kalimat bagus yang memberi semangat kepada orang lain.

Awalnya saya hanya mengunggah kalimat singkat, tetapi saya merasa ada yang kurang dan memikirkan apa yang bisa membantu orang untuk lebih fokus pada tulisannya dan bersimpati terhadapnya, sehingga saya memutuskan untuk memakai gambar. Dengan mengunggah gambar yang berhubungan dengan tulisan, orang akan lebih mudah memahami pesan di balik tulisan tersebut. Kalimat pertama yang saya perkenalkan bersamaan dengan gambar adalah puisi penulis Choi Yongchul yang berjudul “Suatu Hari, Tiba-tiba”.

Suatu hari, tiba-tiba
Terpikirkan olehku

Meskipun kupikir aku hebat,
Tapi bisa saja ada orang yang berpikir
Bahwa aku biasa saja

Kupikir aku rendah hati,
Tapi bisa saja ada orang yang berpikir
Bahwa aku sombong

Aku mencintai seseorang,
Tetapi bisa saja ada orang yang berpikir
Bahwa rasa cintaku jauh tak tergapai

Aku berusaha menyelesaikan pekerjaanku di dunia
Untuk bisa pergi dari dunia ini,
Tapi bisa saja orang berpikir
Bahwa aku berusaha keras untuk tetap tinggal

Aku masih menunggu,
Tetapi bisa saja orang berpikir
Bahwa aku sudah melupakannya

Aku pikir tempat ini sudah tepat,
Tetapi bisa saja ia berpikir,
Bahwa tempat itulah yang tepat untuknya

**Sama halnya dengan namaku dan namanya yang
berbeda
Kehidupanku dan kehidupannya yang berbeda,
Pikiran masing-masing
Juga bisa berbeda**

Seperti ini, ketika kita mengetahui bahwa pemikiran masing-masing orang berbeda-beda, kita bisa menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan orang lain. Sebenarnya, jika hubungan dan perasaan kita dengan orang lain tidak bersinggungan, kita pasti berhubungan baik dengannya. Namun, yang menakutkan adalah, banyak kasus di mana masalah terjadi akibat tujuan yang bertabrakan satu sama lain. Karena pribadi yang satu dengan yang lainnya bertabrakan, perasaan akan terluka dan hubungan akan terputus.

Saya juga pernah menyakiti dan disakiti. Namun ketika membaca puisi ini, perasaan saya menjadi lebih baik. Saya melihat kembali ke diri saya dan berpikir, “Pikiran saya tidak akan sama dengan pikiran orang lain, maka berpikirlah lebih luas lagi,” dan dasar berpikir saya pun menjadi lebih luas.

Setiap hari, kita hidup dengan giat. Tentu saja, ada kalanya kita merasa lelah dan kesulitan menjalani hidup. Meskipun jauh dari kesempurnaan, tapi suatu hari kita pasti berhadapan dengan saat-saat berharga. Meskipun dalam hidup tidak mungkin hanya dipenuhi hal-hal menyenangkan, tapi jika tiba-tiba muncul pikiran, “Ah, ternyata aku sudah berusaha keras da-

lam hidup”, kita akan menemukan sedikit cahaya di sekitar kita, dan merasa lebih hidup daripada siapa pun.

Ketika melihat pohon-pohon di jalan saat pulang kerja, saya pernah berpikir seperti ini, pohon-pohon yang memiliki bentuk yang mirip tapi saling berdampingan, sama dengan kehidupan kita. Entah mengapa, saya merasa sedih. Apakah dengan menjalani kehidupan sekolah yang monoton, menjalani kehidupan sosial, dan berkeluarga, saya menjalani hidup yang benar? Sambil berpikir dan terus berjalan, akar pohon yang muncul ke permukaan jalan menarik perhatian saya. Itu membuat saya berpikir tentang akar pohon yang tidak terlihat di permukaan tanah. Begitu rupanya. Pohon-pohon yang terlihat di permukaan tanah itu sudah dipotong oleh gunting atau gergaji sehingga terlihat mirip, tetapi di dalam tanah terdapat akar pohon yang tumbuh berbeda satu dengan yang lain.

Bukankah diri kita mirip dengan akar pohon tersebut? Jika dilihat secara sekilas, kita menyetarakan diri dengan standar masyarakat dan memiliki tampak yang mirip satu sama lain, tapi di dalam diri kita terdapat pemikiran yang berbeda-beda. Jika sebatang pohon memiliki akar yang kuat, dia akan berbuah dan daunnya akan tumbuh terus-menerus. Jika kita menemukan potensi di dalam diri kita yang tidak terbatas dan mengasahnya, masing-masing sifat dan karakter akan menghasilkan bunga yang mekar dengan indah.

Kuharap

Kau bisa teringat seseorang

Tiba-tiba saat kau tersenyum

Aku pun berharap
Kau punya seseorang
Yang mengingatmu
Jika kau hidup sebagai seseorang yang diingat,
Kau sudah cukup
Hidup dengan baik

Malam Panjang dan Hal-Hal yang Menghampiri Kita

Kita terkubur dalam kegelapan yang kelam. Dalam kesunyian yang sulit dipecahkan, kita melihat ke tanah dengan tatapan hampa dan tubuh meringkuk. Ternyata, masih ada yang bisa terlihat di kegelapan yang kelam sekalipun. Tanah terlihat seperti dasar laut yang hitam dan jernih, tetapi tak dapat ditebak kedalamannya. Jika kita salah melangkah, mungkin kita akan terjatuh dalam kegelapan. Kita berbicara dalam kesunyian. Kapan kegelapan ini akan berakhir, kapan kita bisa terlepas dari kesepian dan hati yang dingin ini? Namun, malam tidak menjawabnya.

Malam-malam gelap itu datang pada kita dalam berbagai bentuk. Suatu saat, dia datang dengan dingin dan menakutkan dan suatu saat, dia datang dengan hangat. Saat malam datang, saya semakin banyak berpikir. Entah itu pikiran baik atau pikiran buruk, dia terus datang tak beraturan dan tiba-tiba. Jika saya terus membiarkan pikiran itu datang, saya tak bisa tidur, hanya mata yang terpejam.

Tiada yang lebih gelap daripada bola mata manusia. Jika tak ada bola mata yang hitam itu, tak akan ada sinar mata yang hidup. Sadarilah bahwa kita bisa hidup de-

ngan melihat cahaya dalam mata kita. Ingatlah itu maka kita akan menjadi lebih hidup. Membuat hidup lebih hidup lebih sulit dibandingkan dengan hanya menjalani hidup. Untuk dapat lebih menjalani hidup, kita membutuhkan cahaya terang, hati yang tenang, dan orang yang bisa berjalan bersama kita melewati malam yang kelam.

Seorang penulis bernama Han Kwieun menulis berbagai hal tentang malam gelap seperti tulisan di atas. Saya sangat menyukai tulisan itu. Ini karena saya pernah mengalami hal yang membuat saya menyadari bahwa tiada yang lebih gelap daripada bola mata dan dalam kegelapan itulah, cahaya mata bisa terlihat. Kata “menjadi lebih hidup” memunculkan semangat saya. Jika malam semakin gelap, bulan dan bintang akan lebih terlihat. Begitu pula dengan kita. Jika berada dalam kegelapan, kita akan semakin bercahaya dan memiliki arti dalam hidup.

Di antara nilai-nilai dalam hidup kita, salah satunya adalah “kepekaan”. Anehnya, semakin malam, kita akan semakin peka. Jika kita berada dalam lingkungan yang sunyi, akan muncul wajah seseorang dalam bayangan kita. Ekspresi yang muncul pada wajah itu kadang menampakkan kesepian, kerinduan, atau kebahagiaan. Ada sebuah puisi yang mengingatkan saya pada langit malam berbulan terang. Itu adalah puisi Kim Yongtaek yang berjudul “Bulan Muncul, dan Menghubungiku”.

**Bulan muncul dan menghubungiku,
Malam yang sangat menyenangkan dan menakjubkan
Di dalam hatiku, untuk kali pertama**

**Muncul bulan terang
Tersirat sebuah desa kecil di atas gunung
Kerinduan yang mendalam ini
Perasaan yang muncul sesaat ini,
Tersapu oleh sinar bulan
Dan kusampaikan untukmu**

**Di dunia ini,
Ia menghubungiku dan mengatakan
Sinar bulan di tepi sungai sangat indah
Suara air mengalir yang memercik
Terdengar tiba-tiba**

“Bulan muncul dan menghubungiku”. Mendengar kata-kata itu saja sudah membuat hati saya tenteram. Bahkan di malam yang sedikit dingin pun, jika kita membaca puisi ini bersama orang yang akan menghubungi kita jika bulan muncul, kita dapat menjalani malam itu dengan lebih hangat.

Seperti contoh di atas, waktu malam dapat memberikan makna lebih dalam terhadap rasa cinta. Surat untuk menyatakan cinta lebih sering ditulis pada malam hari dibanding siang hari. Saya juga begitu. Sambil memikirkan orang yang saya sukai, saya menulis di buku harian, atau surat yang mencurahkan isi hati saya. Seringkali, saat pagi tiba, saya merasa malu saat membacanya dan tidak akan mengirimkannya. Sekarang, saya tidak bisa merasakan perasaan itu lagi, tapi ketika saya mengingat malam itu, saya akan tersenyum.

Sekarang pun saya sering menulis di malam hari. Ini bisa disebut sebagai kebiasaan lama, tapi saya merasa bahwa malam hari memiliki karismanya tersendiri. Saat membaca buku atau menulis, akan terasa berbeda antara siang dan malam hari. Tentu saja ada saatnya saya terlalu asyik membaca buku sampai larut malam, dan ada buku yang sangat sulit saya selesaikan, tetapi saya merasa pada malam hari saya bisa melakukan hal sesuai keinginan saya, dan memiliki waktu untuk saya sendiri.

Suatu hari, teman saya pernah mengatakan ini pada saya. Untuk membaca satu jilid buku, memerlukan usaha yang sangat besar. Berbeda dengan video yang dapat dilihat hanya dengan berdiam diri, tetapi saat membaca buku, kita harus membalik halaman-halaman buku itu. Karena itu, saya merasa tidak perlu merasa terbebani untuk membaca satu jilid buku sekaligus.

Hanya dengan membaca satu atau dua halaman, atau bahkan satu atau dua kalimat saja sudah cukup bagus. Jika kita membaca satu atau dua kalimat dan merasa tersentuh olehnya, itu lebih bernilai daripada membaca beberapa jilid buku dengan tanpa perasaan sama sekali. Jika kita membaca buku sebelum tidur dan dapat menemukan satu atau dua kalimat yang menggerakkan hati kita, itu sudah bagus. Bagi yang sulit tidur di larut malam, saya menyarankannya untuk membaca puisi.

Terkadang aku mencarimu sampai ke dalam tanah
Kuhabiskan waktu di tanah yang lembap
Untuk mencarimu

Semakin dalam masuk ke tanah,
Lihatlah akar pohon itu. Di dalam tanah ia bertumbuh
dan menjadi ibu dari tanaman-tanaman, seperti saraf-
saraf kecil yang saling membelit dan permata-permata
indah yang berjalan di atasnya.
Mereka bagai permata-permata seperti rubi dan safir
yang berhasil melewati tali waktu, tersiram hujan yang
turun ke tanah dan bersinar.

Terkadang aku mencarimu sampai ke bawah tanah
Aku ingin ditelan waktu yang dipenuhi cinta atau hanya
waktu yang berselang
Kutenggelamkan wajahku ke dasar air
Kuingin memecahkan keresahanku seperti kaca yang
bening

Ketika aku ingin menangis,
Kutahan air yang terbendung di dalam untuk jatuh ke
tanah,
Tahukah kau bahwa air yang begitu banyak di laut dita-
han oleh bumi?

Ketika kau tenggelam dalam gelapnya malam,
Siapa tahu akan datang gurun kering tanpa air yang akan
menghampirimu

**Gurun itu akan berbicara kepadamu
 Aku mencintaimu, maka cintailah aku sampai air mata-
 mu muncul dan membasahiku**

Itu adalah puisi Heo Sukyung yang berjudul “Kepadamu yang Berbaring di Gelapnya Malam”. Setelah pindah ke Jerman pada tahun 1992 sampai meninggal tahun lalu, dia terus menghasilkan karya-karya puisi. Dia penulis yang saya sukai karena puisi dan esainya bercerita tentang kesepian dan kerinduan. Juga, kemelekatan akan kampung halaman dan orang yang dicintai. Sebagai penulis, ia juga melakukan penelitian tentang arkeologi di Jerman. Karena itulah saya merasa lekat dengan puisi-puisinya. Ruangan di bawah tanah tentu sama gelapnya dengan malam hari. Namun, dengan membaca puisinya yang membuahkkan harapan seperti air mata yang ditangkap akar pohon bagai permata yang indah, hati saya menjadi hangat.

Biasanya pada malam hari, rasa kesepian akan semakin terasa. Jika pada siang hari kita hidup bersinggungan dengan orang lain, pada malam hari, kebanyakan dari kita tinggal sendiri. Meskipun kita tinggal bersama seseorang pun, saat kita tidur, pada akhirnya kita tinggal sendiri. Ketika kita membaringkan tubuh untuk tidur, kita merasa seperti berada dalam tanah yang sunyi dan lembap. Kita teringat kembali apa yang terjadi di masa lalu, dan ketakutan pada apa yang terjadi di masa mendatang.

Namun, di antara malam yang gelap dan sunyi itu, alangkah baiknya jika kita tidak melupakan hal yang kita cintai, atau hal yang membuat malam kita menjadi terang kembali.

Malam ini, jika rasa kesepian datang menghampiri,
Kau bisa menang dari rasa kesepian itu dan malammu
akan bersinar terang seperti bulan dan bintang di langit.
Bulan yang terang dan begitu banyak bintang di langit
akan menjadi temanmu.

Karena itu, tidak perlu merasa kesepian dan ber-
gembiralah.

Karena malam pasti tahu,

Bahwa dengan kau lahir ke dunia, itu sudah menandakan
kau adalah makhluk yang berharga.

Waktu Saat Ini, Di Sini

“Ingatlah kematianmu!”

Itu adalah arti dari pepatah bahasa Latin, “Memento Mori”, yang mungkin sering kita dengar. Sebagai manusia, kita tidak bisa luput dari kematian. Bahkan orang berkuasa seperti In Qin Xi Huang dari Cina atau Firaun dari Mesir pun pada akhirnya menghadapi kematian meskipun mereka menghabiskan hidup panjang umur.

Namun, meskipun kita tahu kenyataan ini, kita tidak mengacuhkannya dan hidup seperti biasa. Padahal, banyak orang yang sering atau beberapa kali berada di ambang kematian. Semua berpikir bahwa kematian adalah hal yang jauh dari bayangan dan tidak menganggapnya sebagai masalah. Mereka mungkin sudah muak dengan kehidupan, atau ingin menghindari masalah dalam hidupnya dengan sengaja. Mereka hanya ingin menghindari orang yang ada di dekatnya.

Pepatah Latin yang saya sebutkan di atas dipakai untuk menyambut prajurit yang kembali dari perang saat Perang Roma. Sambil menaiki kereta kuda dan mendapat sorakan dari masyarakat, kata-kata itu diteriakkan saat parade sambil membawa para budak naik ke kereta kuda. Pepatah ini mengingatkan-

kan kita untuk selalu rendah hati dan tidak sombong meskipun telah sukses.

Namun, kematian yang dekat dengan kita tidak selalu berarti buruk. Ini juga mengingatkan kita akan arti kehidupan. Bagaimana kalau kita tidak bisa mati dan hidup selamanya? Mungkin arti kehidupan akan memudar sedikit-demi sedikit. Jika kita berniat untuk melakukan sesuatu dan berusaha melakukannya, pada akhirnya kita akan berpikir bahwa akan ada hari esok dan menunda pekerjaan tersebut. Pada akhirnya, kita akan menjalani hidup dengan tidak berarti. Bagi manusia, dengan adanya akhir kehidupan, kita akan menjalani hidup dengan lebih berharga. Ada sebuah puisi yang selalu saya ucapkan saat menceritakan betapa pentingnya “saat ini”.

Tiada hal yang terjadi dua kali. Begitu pula sekarang.
Begitu pula seterusnya. Dengan begitu kita
Tidak terlahir dengan latihan terlebih dahulu
Kita juga tidak mati dengan latihan
Kita, di sekolah yang bernama “Dunia”
Adalah murid yang paling bodoh
Musim panas atau musim dingin,
Tidak mungkin kita tidak gagal
Tidak ada hari yang dapat diulang
Tidak ada malam yang sama
Tidak ada ciuman yang sama
Tidak ada tatapan mata yang sama
Kemarin, seseorang di sampingku
Memanggil dengan suara nyaring
Sama seperti sekuntum mawar

Yang jatuh ke jendela yang terbuka
 Hari ini, saat kita bersama
 Aku menghadapkan wajahku ke tembok
 Bunga mawar? Seperti apa bunga mawar itu?
 Apakah bunga? Atau batu?
 Hari-hari yang melelahkan, mengapa kau
 Takut akan hal yang tak perlu ditakutkan?
 Kau ada di dunia, dan kau juga akan sirna
 Kau hilang, kau juga akan menjadi indah
 Tersenyumlah, dan angkat bahu
 Carilah titik temu bagi kita bersama
 Seperti dua tetes air yang jernih
 Meskipun kita berbeda...

Itu adalah puisi yang ditulis oleh Wislawa Szymborska yang berjudul “There’s No Second Chance”. Dia adalah penulis puisi asal Polandia yang meraih Hadiah Nobel. Puisi ini memberi kesan yang amat dalam bagi saya. Jika saya ingin menunda suatu pekerjaan, saya teringat puisi ini.

Seperti halnya tidak ada hari yang sama, malam yang sama, ciuman yang sama, dan tatapan mata yang sama, kita harus berusaha semaksimal mungkin menjalani hidup. Misalnya, ketika berhadapan dengan orang yang kita cintai, jangan menatapnya dengan tatapan yang sudah biasa, tetapi tataplah dia dengan sepenuh hati dan ekspresikan rasa cinta kita seperti saat kita pertama kali jatuh cinta padanya.

Ada cerita yang memalukan yang saya ingat terkait hal ini. Hari itu, di musim gugur yang sejuk dan saya masih mahasiswa, setelah sekian lama akhirnya saya menentukan tempat dan waktu untuk bertemu dengan teman-teman. Karena ada tugas yang harus dikerjakan, saya keluar dulu menuju suatu kafe. Saat saya sedang mengerjakan tugas, tiba-tiba ada orang yang menepuk pundak saya. Dia adalah teman yang mengajak saya bertemu teman-teman lain dan menemukan saya di kafe itu. Akhirnya, saya pergi ke tempat yang sudah dijanjikan bersama teman saya itu. Saat setelah makan, teman saya bertanya.

“Seunghwan, ingatkah kau saat kita bermain ke rumahmu?”

“Iya. Mengapa?”

“Saat itu ayahmu menjabat tangan kita satu persatu, tangannya hangat sekali.”

“Ya, begitulah. Tapi mengapa tiba-tiba kau menanyakan itu?”

“Tidak, saat di kafe tadi, dan bahkan sekarang pun kau terus menaruh tanganmu di dalam saku celana dan tidak pernah mengeluarkannya. Kau juga terlihat tidak tulus menyapa kami. Hei, betapapun dekatnya kita, setidaknya saat bertemu senanglah sedikit.”

Saya malu karena tidak mengacuhkan orang-orang berharga seperti mereka. Ini karena saya merasa sudah dekat dan terbiasa dengan mereka. Saya berjanji akan memperlakukan mereka setulus hati seperti ayah saya yang menjabat tangan teman-teman anaknya satu persatu dengan tangannya yang lembut.

Szimborska mengatakan bahwa tidak ada kesempatan kedua, tetapi ada orang yang mengatakan bahwa kehidupan

itu terjadi berulang kali. Dia adalah seorang filsuf bernama Nietzsche. Melalui bukunya yang berjudul *Pelajaran yang Menyenangkan*, dia melontarkan pertanyaan berharga bagi kita melalui konsep “Siklus Abadi”.

Kehidupan yang sekarang kita jalani, dan yang sudah kita jalani, suatu saat harus kita jalani kembali dan diulangi terus-menerus. Semua penderitaan, kepuasan, gagasan, dan keluh kesah. Segala sesuatu yang terjadi di kehidupan kita akan terulang tanpa bisa kita kendalikan, dalam urutan dan giliran yang sama dengan sebelumnya. (...) Maukah kita mengulangi lagi kehidupan kita sekarang?

Pertanyaan yang dilontarkan Nietzsche nampak sama sekali bertolak belakang dengan perkataan Szimborska, tetapi pesannya sama. Konsep siklus abadi yang dikatakan Nietzsche bukan berarti seperti permainan yang berulang-ulang dan dapat kembali ke masa lalu dan mengubah pilihan, melainkan berarti bahwa kita harus memilih untuk berusaha semaksimal mungkin di masa sekarang dengan tidak mengubah pilihan yang kita lakukan saat ini. Justru masa yang paling penting bagi kita adalah “sekarang, saat ini”. Amor Fati, suatu konsep yang digagas Nietzsche, mengajarkan kita untuk mencintai takdir kita sekarang.

Kita semua, tanpa terkecuali, hidup pada masa sekarang. Tentu kita perlu mempersiapkan masa depan, tetapi jika kita melewatkan momen di masa-masa sekarang atau terus berkorban, apakah kita benar-benar hidup bahagia? Kita tak akan tahu berapa lama waktu yang tersisa untuk kita.

Sambil menghargai waktu saat ini, bila kita menikmati hal yang terjadi saat ini dan memperlakukan orang yang ada di samping kita dengan penuh kehangatan, kehidupan kita pasti berarti. Bukankah kita harus menjalani kehidupan saat ini dengan berarti sehingga, meskipun diulang, kita tak akan menyesalinya

**Sekarang, kita
Menyerahkan hal yang terjadi esok
Dan hidup di masa sekarang.**

**Kekhawatiran masa depan pun ditentukan pada masa
depan,
Hiduplah dengan bahagia sekarang.**

BAGIAN 3

ORANG YANG INGIN KITA DEKATI, ORANG YANG INGIN KITA JAUHI (Menenal Hubungan-Hubungan Kita)

Ketika Melihat ke Belakang, Meskipun Selalu Sendiri

Di dunia ini, orang tak ingin merasa tertinggal sendiri. Jika kita tak mendapatkan dan memberikan kasih sayang kepada orang lain, atau tidak diterima di masyarakat, kita akan merasa terluka dan terbengkalai. Begitu pula jika kita tak merasa diakui oleh masyarakat. Meskipun kita memiliki keluarga, jika tak ada yang menerima kita di masyarakat, kita akan merasa hampa dan kesepian. Kehampaan dan kesepian bisa datang tiba-tiba. Semua kejadian terasa tak berarti bagai gelembung air, dan kita kehilangan tujuan hidup. Meskipun kita melakukan sesuatu, tetapi kita tetap merasa kesepian. Kita tidak bersemangat meskipun diberi semangat, dan merasa terbebani dalam hidup.

Saya juga sering merasa hampa seperti ini. Orang-orang selalu berkata bahwa saya tidak akan kesepian jika dikelilingi banyak orang di sekitar saya. Akan tetapi, saat saya menghabiskan waktu bersama mereka dan pulang ke rumah sendiri, saya kembali merasa hampa. Saya juga pernah merasa tidak bisa mencintai seseorang karena hati saya tersakiti. Begitu pula saat saya menjadi instruktur rekreasi sekolah. Meskipun saya menerima banyak sorakan, tapi begitu saya turun dari panggung, saya kembali merasa hampa. Saat memasuki dunia

kerja pun, saya pernah merasa seperti orang paling tak berguna di antara rekan kerja saya.

Masa-masa di mana tak ada yang tahu bahwa saya ada. Tidak, masa-masa di mana bahkan saya pun tidak mengenali diri saya sendiri dan semua kata penyemangat tak berarti. Masa-masa ketika saya merasa tak ada yang mencintai saya dan tak ada yang bisa saya cintai. Masa-masa di mana kita merasa hampa dan tertinggal sendiri pun perlahan mendekati kita. Ketika kita merasa kesepian dan terganggu, ada sebuah kalimat yang memahami perasaan saya. Jika kita merasa sendiri dan tak ada yang memahami kita, saya harap puisi ini dapat menjadi secercah harapan.

**Ketika melihat kembali, kita selalu sendiri
Orang yang menghampiri dan mencintaiku pun menjauh,
dan jika aku mendekati orang yang kucintai, aku merasa orang itu semakin jauh dariku.
Jika aku kembali mendekati orang yang menjauhiku, orang itu akan merasa terbebani dan menghindariku, dan kepada orang yang mendekatiku meskipun aku telah menjauh darinya, aku tidak tahan untuk segera menghindarinya.
Memiliki orang yang dicintai terasa lebih indah dibandingkan dengan dicintai seseorang.**

Kita lebih membutuhkan orang yang menginginkan keberadaan kita di sampingnya dibandingkan dengan orang yang berada di samping kita.

Kita tidak bertemu dengan orang yang ingin kita temui,
 tetapi kita justru terus bertemu dengan orang yang ingin
 menemui kita—itulah kesepian dalam hidup!
 Kapan pun kita hanyalah sebuah pulau yang terasing.
 Melihat kembali, pulau itu selalu ingin minum.
 Tak ada yang tahu mengapa pulau itu menangis, dan tak
 ada yang tahu mengapa pulau itu selalu mengangkat ge-
 las minumannya.
 Ombak pun akan datang dan menabrak dinding tebing
 Tanpa bisa mencapai puncaknya

Itu adalah puisi Lee Youngchae yang berjudul “Alasan Kita Pasti Sendiri”. Jika kita mengamati dua kalimat ini, kita akan merasa bahwa penulisnya berada di samping kita sambil mengangkat gelas minumannya: “Kapan pun kita hanyalah sebuah pulau yang terasing. Melihat kembali, pulau itu selalu ingin minum.” Kalimat itu begitu memberi semangat. Ketika kita merasa diri kita sangat mandiri seperti sebuah pulau, puisi ini memberi semangat bahwa kita harus memahami isi hati kita sendiri dibandingkan perkataan orang lain. Puisi ini seperti memberi dukungan kepada kita. Saya juga pernah mengalami perasaan yang mirip dengan ini. Dalam hidup, kita pasti pernah mengalami hal seperti ini, dan kalimat ini memberi harapan bahwa pasti ada perahu yang bisa membawa kita ke pulau yang lain, dan mengajak kita untuk tidak mudah menyerah.

Ketika kita merasa sangat lelah dan tidak punya kekuatan untuk bertemu orang lain, jika kita menemukan kalimat yang bisa memahami isi hati kita, itu bisa menghasilkan sedikit ke-

kuatan untuk kita. Meskipun kita tak bisa hidup di zaman yang lain atau di kehidupan orang lain, tapi lewat membaca buku, kita bisa merasakannya secara tidak langsung.

Mungkin ini adalah salah satu kekuatan membaca buku yang paling kuat. Setiap kali kita berhadapan dengan sesuatu yang sulit dan memerlukan keberanian dan harapan, ada satu orang lagi yang saya ingat, yaitu Jay Gatsby, tokoh utama dalam novel karya Fitzgerald yang berjudul *The Great Gatsby*.

Ia memiliki naluri yang bisa merasakan harapan di dunia dengan cepat. Harapan adalah sisi dunia yang romantis dan mengandung anugerah alamiah luar biasa.

Ada istilah “Lost Generation”, generasi setelah Perang Dunia I yang menewaskan banyak nyawa. Generasi muda pada zaman itu harus menghadapi kehidupan sosial yang penuh kehampaan. Seorang penulis bernama Gertrude Stein menggunakan kata itu untuk pertama kali. Ernest Hemingway dalam bukunya yang berjudul *The Sun Also Rises* menuliskan dengan gamblang bahwa “Kita adalah manusia yang hidup di dunia yang hilang”. Pasca-perang, kita mulai kehilangan makna dan tujuan hidup karena hidup dalam kehampaan dan penderitaan, serta mulai memasuki fase kebimbangan. Di era itulah hidup seniman-seniman hebat seperti Fitzgerald, Hemingway, Gertrude Stein, Faulkner, dan Ezra Pound.

Di antara seniman-seniman tersebut, karakter Gatsby yang dibuat oleh Fitzgerald adalah contoh karakter yang paling mewakili zaman itu. Dia adalah karakter yang tidak menyerah

mencari harapan dan cinta di dunia yang dipenuhi oleh kehampaan, meskipun itu terdengar hanya seperti angan-angan dan obsesi. Ketika perasaan kesepian dan hampa menghampiri, ketika saya mengingat sosok Gatsby yang menemukan harapan di tengah kenyataan, saya menjadi tenang. Saya sangat menyukainya sampai seandainya dia ada di depan saya, saya ingin mengajaknya minum bersama.

Meskipun bukan buku, tapi ada sebuah film yang bisa membuat kita membayangkan situasi ini secara tidak langsung. Film itu adalah *Midnight in Paris* yang disutradarai Woody Allen. Dalam film tersebut, pemeran utamanya pergi ke Paris. Pada pukul 12 malam, saat sedang berjalan-jalan, dia mengalami perjalanan waktu kembali ke tahun 1920. Selain seniman yang sudah disebutkan di awal seperti Hemingway dan Fitzgerald, ternyata tahun itu juga tahun di mana seniman-seniman seperti Picasso, Monet, Edgar De Gas, Paul Gauguin, Salvador Dali, dan seniman lainnya berada pada masa kejayaannya. Sepanjang menonton film itu, saya merasa iri pada pemeran utamanya yang bisa berjalan-jalan di tengah kota Paris di tahun 1920, dan berbagi cerita dengan seniman-seniman perwakilan “Lost Generation” dengan bebas.

Di antara seniman-seniman yang muncul di film itu, saya sangat tertarik pada karisma Hemingway, yang dahulu adalah kerabat Fitzgerald dan kemudian menjadi musuh. Meskipun terlihat kuat di luar, tapi sebenarnya di dalam, dia rapuh. Khususnya, saya sangat menyukai dialog yang berbunyi, “Di dunia ini tidak ada hal yang buruk, jika kau tulus dan benar-benar menghayati setiap kata yang kau ucapkan, serta tidak menyerah dan tetap bersemangat di tengah tekanan apa pun.”

Kata-kata itu menginspirasi saya yang berniat untuk menuliskan perasaan saya dengan sedikit kata-kata. Selain itu, kata-kata yang memberi kesan mendalam untuk saya adalah esai yang menggambarkan kehidupan di Paris pada tahun 1920-an, yang berjudul *Parade di Dalam Kantung*.

Ketika berjalan di tepi sungai, terkadang aku merasa kesepian. Musim semi ketika pohon-pohon bertumbuh di seluruh penjuru kota dapat terlihat setiap hari dengan mata telanjang dan pada suatu malam angin bertiup dan ketika pagi datang, datanglah pula musim semi yang cerah. Terkadang hujan turun dengan derasny dan membasahi musim semi sehingga menghambat musim lain untuk datang dengan sempurna. Begitu juga dengan kehidupanku yang bisa hilang hanya dalam satu musim.

Penulis terkenal yang sudah memenangkan penghargaan Pulitzer dan Nobel untuk karya-karyanya, Hemingway pun berkata pernah merasakan kesepian dan kehilangan seperti ungkapan, “Kehidupan bisa hilang hanya dalam satu musim.” Itu sudah pasti. Karena setiap manusia pasti pernah merasakan perasaan semacam ini. Sebagai makhluk individual, kita juga memerlukan orang lain, dan jika kita tidak bisa hidup bersama seseorang, kita tidak bisa hidup.

Saat sedang kesepian, saya harap kita tidak merasa kesepian sendiri. Saya harap kita dapat melakukan sesuatu seperti membaca buku yang mengandung isi hati kita, menonton film atau melihat karya seni lainnya yang bisa membuat kita merasa terhubung dengan orang lain. Karena, saat kesepian,

kita harus memiliki seseorang untuk berbagi rasa kesepian kita dengannya. Ketika kita dapat bertahan dari rasa kesepian itu, kehangatan akan datang menghampiri kita. Seperti saat musim dingin berlalu, dan musim semi datang dengan tiba-tiba.

Semoga kau
Tak merasa sendiri
Tak merasa kesepian lagi

Dalam kesunyian yang dalam
Kau bisa melewatinya
Betapapun sedihnya dirimu
Kau berhasil melewatinya

Dalam waktu itu
Akan ada seseorang yang meneteskan air mata untukmu
Akan ada orang yang meminjamkan bahunya
Orang yang bersimpati kepadamu
Dan orang yang mendengar ceritamu

Kuharap selalu ada orang di sampingmu
Dan mendoakanmu
Aku juga berharap kau bisa menjadi orang yang berharga
untuk orang lain
Dan dapat berbagi kehangatan satu sama lain
Dan dapat hidup bersama
Jangan lupakan itu

Berhentilah Berpura-pura Menjadi Anak yang Baik

Apakah kita berusaha keras untuk terlihat ceria dan baik hati? Pernahkah kita mengorbankan diri untuk orang lain atau meminta maaf atas kesalahan yang tidak kita lakukan? Kita ingin terlihat baik di depan semua orang, dan takut dibenci oleh orang lain? Kalau begitu, kita terindikasi mengalami sesuatu yang dikenal sebagai Good Person Complex.

Tentu saja, perasaan ingin menjadi orang baik bukanlah sesuatu yang buruk. Malahan, kita memang perlu menjadi orang baik yang rendah hati dan mendukung orang lain. Namun terkadang, perasaan itu bisa memberi dampak buruk bagi kita.

Dahulu, saya juga seperti itu. Saya tidak mau dibenci orang lain sehingga saya hanya berusaha memenuhi standar orang lain. Saya tidak bisa menolak pekerjaan sehingga terbebani banyak pekerjaan. Hubungan pertemanan yang melelahkan terpaksa saya pertahankan. Pada akhirnya, saya benar-benar lelah dan terluka karena pekerjaan dan hubungan pertemanan. Tak ada yang mengerti isi hati saya yang dipenuhi kesedihan. Sebenarnya, karena merasa tidak diacuhkan, saya jadi tidak bisa menceritakan kepada orang lain bahwa saya kehilangan jati

diri, dan hanya merasa cocok di lingkungan pertemanan yang palsu dan kaku saja.

“Kau pengidap sindrom orang baik ternyata?”

“Apa itu?”

“Sindrom di mana orang ingin menerima kasih sayang dan pujian dari orang lain, dan tidak suka dibenci dan tidak diacuhkan orang.”

“Dipikir-pikir sepertinya iya.”

“Dirimu adalah dirimu. Bahkan saat orang tidak mencintaimu dan membencimu, itu tidak dapat diubah.”

“Itu masalah mereka. Kamu hanya perlu menjadi dirimu sendiri.”

Apakah Anda suka buku komik? Sejak masa remaja, saya sangat suka membaca komik. Bukan hanya komik remaja, tapi juga komik percintaan. Jika saya mengatakan bahwa saya suka membaca komik kepada orang lain, mereka terkadang kaget. Mereka akan berkata, “Kau juga sering membaca komik?” Saya tidak menganggap buku komik sekadar buku dan tidak berkelas. Karena lewat buku komik, saya bisa belajar dan menyadari banyak hal. Kita bisa menemukan pelajaran tentang percintaan dan persahabatan di dalam buku komik. Saya juga bisa belajar cara menghadapi kesulitan dan berusaha untuk menjadi lebih baik demi menggapai mimpi dari membaca buku komik.

Seperti yang sudah saya ceritakan sebelumnya, saya sangat menyukai komik Han Hyein yang berjudul *Pada Suatu Hari yang Istimewa*. Berawal dari blog personal, komik ini mene-

rima banyak perhatian dari masyarakat. Itu berarti banyak orang yang mengalami sindrom anak baik. Dalam bahasa psikologis, sindrom anak baik adalah sindrom di mana seseorang selalu ingin terlihat baik di mata orang lain. Memiliki perasaan seperti itu tidak berarti buruk, tetapi masalahnya adalah, kita terlalu sibuk memperhatikan citra kita di depan orang lain sehingga kita tidak bisa mengekspresikan perasaan kita dengan baik. Dalam kasus seperti itu, kita hanya terlihat baik di hadapan orang lain, tetapi kita menghancurkan perasaan kita yang paling penting.

Kita tidak perlu menjadi orang baik di hadapan semua orang. Pertama-tama, kita harus menjadi orang baik untuk diri kita sendiri. Kita harus menerima diri kita apa adanya dan jujur dengan perasaan kita. Dengan begitu, kita bisa menyampaikan perasaan kita yang sesungguhnya kepada orang lain dan tidak terbawa arus pergaulan. Dengan menyadari perasaan kita, maka terciptalah hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung.

Jika merasa tidak cocok dengan hubungan pertemanan kita, tidak perlu berusaha mempertahankannya. Setiap hubungan sosial memiliki jaraknya tersendiri, terkadang kita dekat, terkadang kita jauh darinya. Yang paling penting adalah tetap memiliki harga diri dan menjaga jarak hubungan agar tidak terbawa arus dan terluka karenanya.

Sepanjang hidup, pasti ada satu atau dua orang yang sangat membenci kita. Kita tidak perlu menghindarinya. Dalam sebagian besar kasus, mereka terlalu terhenyut dengan hubungan pertemanan sehingga suatu saat me-

reka saling membenci dan menimbulkan masalah. Seperti perkataan ibu saya, layakny kita membutuhkan ventilasi yang bagus di dalam rumah, dalam hubungan manusia pun sangat penting untuk menjaga sedikit jarak agar kita bisa bernapas. (...) Banyak orang tidak tahu bahwa sangat penting untuk melakukan hal itu. Ketika kita jatuh, kita tidak terluka. Ini adalah sihir yang sangat ajaib dan solusi yang sangat menakjubkan.

Esai karya Ayako Sono yang berjudul *Put Some Distance* mengajarkan bahwa menjaga jarak dengan orang lain mungkin terdengar sederhana, tapi mengandung ketenangan yang luar biasa. Setelah membaca buku ini, saya melihat kembali hubungan pertemanan saya. Saya menyadari bahwa saya tidak perlu terlalu ketat menjaga hubungan, dan betapa pentingnya menjaga jarak yang sesuai dengan orang lain. Sebuah hubungan harus bersifat mutualisme. Jika salah satu pihak harus berkorban dan mempertahankan hubungan tersebut, hubungan itu tidak sehat. Jika kita merasa lelah dengan hubungan seperti itu, dengan membaca buku ini, kita akan menjadi lebih bahagia.

Dalam hubungan dekat seperti hubungan keluarga, asmara, dan pertemanan, terkadang kita perlu menjaga jarak. Jika jarak kita terlalu dekat, kita tidak bisa melihat pribadi orang yang berhubungan dengan kita secara utuh. Jika kita menjaga jarak yang cukup dengan mereka, kita jadi bisa melihat pribadi mereka yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Secara objektif, kita juga bisa menjaga hubungan yang sehat dengan mereka. Memberi sedikit jarak bagi mereka untuk bergerak

bebas akan menghasilkan hubungan yang lebih sehat dibandingkan dengan mengekang dan tidak memberi jarak sedikit pun pada mereka.

Di dunia ini, tidak ada hubungan yang berjalan hanya sesuai keinginan kita. Ada hubungan di mana kita tidak bisa dekat dengan orang betapapun kerasnya kita mencoba, dan ada pula saat di mana lebih baik menjaga jarak. Terkadang, ada pula saat di mana kita merasa tidak dipahami oleh orang lain atau ingin menjaga jarak dengan orang. Mungkin ini terdengar menyedihkan, tapi kita juga bisa terjerat dalam situasi yang sangat sulit. Ada kalanya kita ingin beristirahat dan fokus pada diri sendiri. Ada kalanya pula kita terjerat dalam dilema yang sulit untuk dipecahkan.

Jika kita menyadari bahwa kita harus sabar dan memerlukan jarak yang sesuai di semua hubungan, dan perlu untuk menjauh sementara dan kembali mendekat lagi pada akhirnya, hati kita akan menjadi nyaman dan terbebas dari beban dalam pertemanan. Ketika kita terbebas dan sedikit bersantai, serta tidak mengekang hubungan satu sama lain, kita akan menciptakan hubungan yang sehat.

Kita tidak bisa hidup sendiri. Namun, meskipun kita memiliki hubungan dekat seperti orangtua dan anak, atau suami istri, jarak itu pasti ada, karena kita hidup sebagai orang yang berbeda. Jika kita terus mengingat hal ini, perlahan kita akan terbebas dari masalah dalam hubungan.

Terakhir, saya ingin memberi hadiah kepada orang yang merasa terluka dalam hubungan sosialnya.

Senyumanku adalah identitasku. Senyuman adalah senjata paling kuat yang kumiliki. Senyuman memiliki ikatan kuat, memecah suasana kaku, dan meredakan amarah. Aku bertekad menjadi orang yang pertama kali tersenyum. (...). Aku memilih menjadi orang yang bahagia.

Itu adalah salah satu paragraf yang dikutip dari novel Any Andrews yang berjudul *The Traveler's Gift*. Buku ini sempat ditolak berulang kali oleh berbagai penerbit, tapi akhirnya buku ini terbit setelah melalui berbagai rintangan dan disukai oleh banyak orang. Sang penulis, seorang *standing comedian* dan jurnalis yang kehilangan orangtuanya sejak kecil dan tidak kehilangan senyumnya walau diterpa kesedihan, menuangkan isi hatinya dalam buku yang kemudian menjadi sukses ini.

Seperti janji Ponder, karakter dalam bukunya tersebut, penulis berharap bagi kita untuk tetap tersenyum meskipun sedang mengalami penderitaan dan duka. Dari hati yang terbuka, akan terbentuk sebuah ruangan yang damai dan luas dalam hati, dan dapat membuahkan hubungan yang bahagia. Hubungan yang bahagia adalah hubungan di mana kita dapat menciptakan jarak satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang sehat.

Nama Ibu

Ada sebuah kata yang membuat kita meneteskan air mata ketika mendengarnya. Kata itu adalah “Ibu”. Kita banyak menerima kasih sayang dari seorang ibu. Ibu merawat kita di dalam perutnya selama sepuluh bulan, dan menahan semua penderitaan bagi kita untuk dapat melihat dunia. Betapapun nakalnya kita, dan terlukanya dia, tetapi dia tetap memeluk dan menyayangi kita.

Pada suatu hari, ketika saya menemukan kerutan dalam di dahi ibu saya, hati saya sedih dan tersayat. Anak kecil yang polos akan bertumbuh menjadi orang dewasa, tetapi mengapa saya tidak bisa membayangkan ibu saya yang pasti akan semakin tua?

Saya membuka kembali foto-foto saat saya kecil, dan setiap saya menyadari bahwa ibu saya pernah mengalami masa muda yang indah, saya merasa menyesal, berterima kasih dan merasa bersalah padanya. Setiap kali saya menyusuri kembali kehidupan ibu saya saat muda dulu, saya merasakan kasih sayang ibu saya yang begitu besar. Ada sebuah puisi yang bisa menyampaikan perasaan itu.

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika dia duduk di depan tungku sambil mema-
naskan sekepal nasi dingin

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika dia mencuci pakaian dengan tangan te-
lanjang di tengah musim dingin

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika dia kelaparan dan hanya mementingkan
anggota keluarganya

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika tumitnya pecah-pecah dan mengeluarkan
suara di selimut

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika dia tidak bisa menggunting kukunya se-
hingga kukunya rusak

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Bahkan ketika Ayah marah sampai anak-anaknya me-
nundukkan kepala

Ibuku,
Kupikir dia tidak apa-apa
Ketika aku terus mengatakan bahwa aku rindu Nenek,
aku rindu Nenek
Aku rindu Nenek,
Itu hanya regekanku saja

Malam itu, aku terbangun dari tidur dan melihat Ibu
yang menangis di pojok kamar,
Aku berpikir,
Ah!
Ternyata Ibu juga terluka

Itu adalah sepenggal puisi yang berjudul “Kupikir Ibu Tidak Apa-apa” karya penulis Sim Sundeok. Puisi ini pertama kali diperkenalkan melalui kumpulan seratus puisi dalam peringatan edisi ke-100 majalah *Good Thoughts* yang bertajuk *Ku-ingin Beristirahat di Dalam Cintanya*. Sejak itu, puisi ini menjadi sangat terkenal sehingga dijuluki “puisi sejuta umat”. Sang penulis lahir di Hoenggye, Provinsi Gangwon dan sebagai anak terakhir dari sembilan bersaudara, dia banyak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Saat dia berusia 31 tahun, ibunya meninggal, dan sebagai ungkapan rasa rindu, dia menulis puisi ini. Pada kalimat terakhir puisi ini, banyak pembacanya yang meneteskan air mata.

Betul. Ibu juga bisa terluka. Benar-benar bisa terluka. Mengapa kita berpikir bahwa kasih ibu adalah hal yang pasti? Mengapa kita selalu lupa betapa pentingnya kasih sayang yang diberikannya di samping kita? Seperti kata “kasih sayang orangtua”,

kita bisa merasakan betapa pentingnya perasaan itu saat kita melihat anak-anak kita nanti.

Pada tahun 2008 yang lalu, di Szechuan, salah satu wilayah di Cina, pernah terjadi gempa bumi yang hebat. Wanchuan, daerah pegunungan yang berada di sebelah timurnya, mengalami kerusakan paling parah. Sebagian besar gedung hancur tak berbentuk, dan banyak orang yang tertimbun di bawahnya. Tim penyelamat dikerahkan untuk menemukan para korban dan mencari ke semua tempat. Mereka menemukan seorang wanita. Sayangnya, tubuhnya sudah mendingin.

Akan tetapi, posisinya sedikit aneh. Tangan kanannya memegang sumpit dan tubuhnya menekuk seolah melindungi sesuatu. Sepertinya gempa terjadi saat mereka sedang makan, dan tubuhnya melindungi diri dari runtuhnya bangunan. Tim penyelamat berhati-hati mengangkat tubuh wanita itu, dan menemukan seorang bayi yang berada dalam selimut bermotif bunga yang masih bernapas dengan baik, seperti tidak terjadi apa-apa, seolah berpikir bahwa pelukan ibunya adalah pelukan yang paling hangat. Di dalam selimut, terletak sebuah telepon genggam, dan di dalamnya tertulis catatan yang berbunyi, “Anakku tersayang, jika kau masih hidup, ingatlah ini. Ibu sangat mencintaimu.”

Apakah Anda pernah memanggil ibu Anda dengan hanya nama aslinya? Atau, pernahkah anak Anda memanggil Anda dengan sebutan nama saja?

Ibu selalu dipanggil sebagai “Ibu dari...” dan kehilangan nama aslinya. Saya berpikir betapa beratnya kehidupan sebagai se-

orang ibu yang harus mengorbankan dirinya. Dia mengorbankan banyak hal demi anaknya. Meskipun dipanggil dengan nama anaknya, tapi dia tetap tersenyum dan bahagia.

Aristoteles menyebut kebahagiaan yang hakiki sebagai Eudaimonia, ini adalah naluri manusia atas kebahagiaan yang datang saat kita mendapat sebuah pencapaian yang tinggi. Dia menyampaikan bahwa perasaan bahagia berkaitan dengan nasib baik. Dia juga menyebutkan bahwa kebahagiaan tertinggi tersebut dapat ditemui saat kita berkorban untuk kebaikan.

Jules Evans menjelaskan kebahagiaan yang diungkapkan Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Teknik Mencintai Hidup* seperti ini: maka kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anaknya bahagia. Kebahagiaan itu tidak dapat dirasakan saat ia berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, tetapi merupakan kebahagiaan mulia yang didapat saat dia berkorban untuk orang lain.

Bagi seorang ibu, kebahagiaan yang hakiki adalah saat dia berkorban untuk anaknya. Itu adalah alasan kita menangis saat mendengar kata “ibu”. Namun, jangan hanya menangis, kita harus berterima kasih pada ibu, dan katakanlah kita mencintainya. Saya juga berpikir alangkah baiknya jika kita memanggil ibu kita dengan namanya karena mereka telah lama tidak memanggil dirinya sendiri dengan sebutan namanya. Mereka mungkin mengatakan bahwa mereka bahagia dengan panggilan “Ibu dari A”, tetapi alangkah baiknya jika kita bisa memberinya kebahagiaan sebagai dirinya sendiri dengan memanggil namanya setelah dia mengorbankan dirinya untuk kita.

Sekarang, saya juga sering mendengar kata ini dari ibu saya. Kata itu adalah “maaf”. Meskipun saya berkata bahwa dia tidak perlu meminta maaf dan saya berterima kasih dan merasa bersalah padanya, tetapi hatinya tetap tidak berubah. Di balik rasa cinta, dia pun merasa kasihan. Di balik semua pengorbanan yang dia lakukan untuk anak-anaknya, dia tetap merasa bersalah, dan itu menyayat hati saya. Dahulu saya tidak mengerti, tapi setelah menjadi orangtua, saya perlahan mulai mengerti perasaan itu. Ada sebuah kalimat yang mengekspresikan rasa bersalah di balik rasa cinta berikut ini.

Ibu tidak takut akan kematian. Dia merasa bersalah pada kematian.

Itu adalah penggalan kalimat dari puisi Shin Kyungsuk yang berjudul “Suatu Hari Suara Dering Telepon Mencariku”. Meskipun banyak pengorbanan yang telah dilakukan semasa hidup, pada akhirnya jika kita berhadapan dengan kematian, kita merasa bersalah terhadap kematian itu. Seberapa besar cinta yang harus kita punya untuk memiliki pemikiran seperti itu? Setiap kali memikirkan pemikiran ibu saya yang seperti itu, saya merasa bersyukur dan bersalah padanya. Kami saling mencintai satu sama lain, tetapi saya tidak bisa mengekspresikan rasa cinta saya sehingga saya menyampaikannya dengan kata “maaf”.

Saya pernah melihat sebuah iklan. Dalam iklan tersebut, seorang pasien yang sudah melakukan pemeriksaan kesehatan, diberitahu oleh dokter bahwa dia hanya punya waktu sembilan bulan.

Orang itu terkejut dan memandangi hasil pemeriksaan kesehatannya. Di kertas itu tertulis, “Apakah Anda terkejut? Pandangan Anda kabur? Bagaimana Anda menghabiskan waktu Anda? Jam berapa Anda pulang kerja, dan berapa jam Anda tidur? Berapa lama Anda menghabiskan waktu dengan teman-teman Anda? Di luar waktu-waktu tersebut, dalam setahun Anda punya sembilan bulan untuk menghabiskan waktu dengan keluarga Anda.”

Iklan ini banyak menggugah hati banyak orang. Saya juga terharu, dan memikirkan berapa lama waktu yang saya habiskan bersama keluarga.

Dalam hidup, kita banyak mengalami perpisahan. Hanya dengan memikirkannya saja, kita merasa sedih, tetapi suatu saat nanti kita pasti akan berpisah dengan ibu kita. Karena itu, habiskanlah waktu bersama keluarga lebih banyak lagi. Saya juga merasa bahwa saya harus menelepon ibu saya, memanggil namanya, dan mengatakan bahwa saya mencintainya.

Berjalan Menuju Arah yang Sama

Apakah cinta? Cinta adalah sesuatu yang melekat pada semua makhluk, baik manusia maupun setan. Ini karena cinta melekat pada jiwa. Tak ada yang bisa mengisi hati kita sepenuh cinta.

Penulis novel Umberto Eco mengungkapkan arti cinta dalam novelnya yang berjudul *The Name of the Rose*. Cinta adalah perasaan yang sangat kuat yang bisa mengikat jiwa lebih dari apa pun dan jika seseorang jatuh cinta, mereka tak bisa mengendalikan jiwa dan raganya sesuai keinginannya. Itulah alasan mengapa banyak karya seni seperti tulisan, lagu, atau lukisan yang mengangkat tema cinta.

Di antara banyak karya seni yang mengangkat tema cinta, saya sangat menyukai tulisan karya Dante yang berjudul *The Divine Comedy*. Dia adalah pelopor Renaisans dan tokoh di balik bahasa Firenze yang menjadi bahasa Italia sekarang—karena rasa cintanya yang begitu dalam pada Firenze, kampung halamannya. Itulah alasan mengapa jembatan tertua di Firenze, Ponte Vecchio, dinamai Jembatan Cinta.

Mungkin Anda sering melihat pasangan yang mengunjungi Namsan Tower dan menggantungkan gembok cinta di

sana. Yang membuat saya terkejut adalah itu juga terjadi di Ponte Vecchio. Saat saya mencari tahu penyebabnya, saya mendapati sebuah legenda bahwa tempat itu adalah tempat di mana Dante bertemu dengan cinta sejatinya, Beatrice. Lewat karyanya yang berjudul *The Divine Comedy*, tempat itu adalah tempat untuk mengikat janji cinta sejati seperti Dante dan Beatrice. Ternyata, manusia di seluruh belahan dunia memiliki persepsi yang mirip, ternyata semua orang memiliki pemikiran yang hampir sama tentang cinta. Memikirkan itu, saya tersenyum.

Ternyata, Dante bertemu Beatrice pertama kali saat dia berusia sembilan tahun. Saat pertama kali melihatnya, dia merasakan aura yang sangat dalam, dan setelah sembilan tahun, mereka kembali bertemu dan jatuh cinta. Cinta itu tidak berubah sampai Beatrice akhirnya menikah dengan orang lain, dan Dante meninggal di usia 24 tahun. Cinta Dante yang tak terbalas tertuang dalam *The Divine Comedy*. Dalam karyanya tersebut, Beatrice digambarkan sebagai seorang wanita terhormat, dan sang pemeran utama yang merupakan seorang budak harus melewati neraka dan api penyucian untuk menemukan surga.

Rasa cinta Dante terhadap Beatrice termasuk dalam golongan cinta platonik. Hal itu karena lewat *The Divine Comedy*, nama Beatrice dikenal sebagai simbol cinta yang murni dan wajar. Kenyataannya, cinta mereka bukanlah cinta yang mutual, tetapi bertepuk sebelah tangan. Sepanjang hidupnya, Beatrice tidak tahu betapa Dante begitu mencintainya. Cinta Dante begitu dahsyat, tetapi itu adalah cinta yang bertepuk sebelah

tangan, dan bukan cinta yang mutual, di mana mereka berdua saling mendukung dan memberi kekuatan satu sama lain.

Kalau begitu, cinta yang seperti apakah yang bisa disebut cinta sejati? Apa itu cinta dan mengapa kita jatuh cinta? Seorang pakar psikoanalisis dan seorang psikolog, Erich Fromm menjelaskan arti cinta dari dua sisi yang berbeda dalam tulisannya yang berjudul *The Art of Loving*. Seperti cerita terkenal yang ada di tulisan filsuf Plato yang berjudul *The Symposium*, pada awalnya dua manusia memiliki satu tubuh, tetapi Tuhan memisahkannya menjadi dua. Kemudian, perasaan cinta adalah proses menemukan titik tengah antara dua manusia tersebut dan menyatukannya kembali. Fromm yang dibandingkan dengan Shakespeare dan Biron menjelaskan konsep cinta menggunakan puisi Rumi yang berjudul Penyair Cinta. Mari kita lihat salah satu bagiannya.

Seseorang yang mencintai ingin menemukan orang yang menerima cinta

Seseorang yang menerima cinta juga ingin dicintai

Ketika api cinta membara di hatinya

Dia merasa hatinya telah dipenuhi oleh cinta

(...)

Untuk bertepuk tangan, kita tak bisa mengibaskan hanya satu tangan

Ketika sepasang kekasih jatuh cinta, mereka berbagi banyak hal. Mereka makan makanan kesukaan bersama dan melakukan hobi yang mereka sukai bersama. Tentu saja ada hobi

atau selera yang berbeda satu sama lain, tetapi biasanya mereka menemukan titik tengah dan hubungannya semakin membaik. Ada kalanya mereka berbohong untuk mendapat perhatian pasangannya, tetapi jika hanya salah satu dari mereka saja yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya, rasa cinta itu akan terbatas.

Tentu saja cinta terkadang membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi, pengorbanan itu tidak boleh dilakukan oleh satu pihak saja. Karena orang yang berkorban bisa kehilangan dirinya dan lama kelamaan menjadi lelah. Orang yang memaksakan pengorbanan secara ekstrem menganggap bahwa ada orang yang dominan dan tidak dalam hubungan. Sejujurnya, dahulu saya juga setuju dengan anggapan seperti itu. Saya menganggap bahwa orang yang mencintai lebih dirugikan daripada orang yang dicintai, dan berada dalam posisi lebih lemah. Namun sekarang, saya tahu bahwa itu adalah pemikiran yang salah.

Setelah melalui masa percobaan dan dan banyak melakukan kesalahan, akhirnya saya sadar bahwa cinta adalah melihat ke arah yang sama. Dengan saling mencintai, bukan berarti kita harus hidup di kehidupan yang sama. Meskipun kita berada dalam hubungan yang sangat dekat sekalipun, kita tidak bisa membagi satu kehidupan yang sama. Dalam hubungan, masing-masing orang harus memiliki ruang untuk mereka sendiri agar mereka bisa terlepas dari rasa sakit dan duka, serta mengisinya dengan kebahagiaan.

Ketika dua orang saling mengerti satu sama lain, mereka bisa merasakan cinta yang indah. Jika mereka bisa menjalankan

cinta yang indah, sebagai manusia, mereka bisa berkembang dengan baik. Dengan begitu, cinta bisa dijadikan sebagai tahap dalam hubungan sosial.

Dengan kata lain, cinta bisa diartikan sebagai saling menggenggam tangan, dan berjalan ke arah yang sama. Yang dinamakan pasangan bukanlah melihat satu sama lain terus-menerus, tetapi meskipun mereka memiliki kegiatan masing-masing, ketika bertemu, mereka menggenggam tangan satu sama lain dan mengarah ke tujuan yang sama. Mereka menceritakan segala sesuatu dan berbagi perasaan dan saling mengisi satu sama lain. Sama halnya seperti kata-kata yang diucapkan Saint-Exupéry berikut ini:

**Cinta bukanlah dua orang saling menatap secara saksama,
tetapi melihat ke arah yang sama.**

Kita Orang yang Kuat Karena Banyak Mencintai

“Orang yang mencintai lebih banyak adalah orang yang lemah.”

Terkadang kita mendengar pendapat semacam ini. Namun, ada orang yang beranggapan bahwa untuk bisa mencintai, mereka harus bisa melakukan tarik ulur atau menganggap bahwa mereka tidak boleh terlalu baik kepada pasangannya. Ada juga orang yang baik terhadap pasangannya, tetapi takut terluka. Jika benar ada orang yang kuat dan yang lemah dalam suatu hubungan, apakah benar kita harus melakukan tarik ulur bila tak ingin menjadi orang yang lemah?

Tentu saja, ketika kita menganggap bahwa cinta kita bertepuk sebelah tangan, hati kita akan merasa terganggu. Ini karena kita merasa berusaha sendirian dan membuat pasangan merasa tidak nyaman atau frustrasi. Namun, semakin kita mencintai, itu bukanlah hal yang buruk. Jika kita mengatakan kepada pasangan, “Aku lebih mencintaimu”, tidak berarti kita jadi orang yang lebih lemah. Itu justru membuat perasaan cinta semakin kuat. Mencintai bukanlah berarti menghitung berapa besar cinta yang kita berikan dan cinta yang kita dapatkan, tetapi adalah perasaan di mana kita semakin ingin memberi lebih banyak lagi.

Kalau begitu, mengapa muncul pendapat bahwa jika seseorang mencintai lebih banyak, dia adalah orang yang lemah? Mungkin itu karena banyak kasus di mana cinta mulai bertepuk sebelah tangan dan mereka mulai bosan terhadap pasangannya. Akan tetapi, apakah benar cinta yang mulai menjauh itu adalah akibat dari salah satu orang lebih mencintai daripada yang lain? Tidak. Orang yang melepas tali hubungan dan tidak menganggap hubungan itu berharga bukanlah orang yang lebih mencintai, tapi orang yang tidak mencintai.

Ketika manusia saling mencintai, mereka berpikir bahwa cinta itu akan abadi, tetapi sayangnya, cinta juga memiliki jangka waktu. Namun, fakta yang penting adalah, ketika cinta itu pupus, orang yang lebih banyak mencintai akan lebih banyak berkembang dan mempelajari banyak hal daripada orang yang tidak mencintai. Pada awalnya, mereka terluka, tetapi ketika mereka melewati masa menyakitkan itu, mereka menjadi semakin kuat. Orang yang seperti ini dapat mengatakan kepada pasangannya, “Kau orang yang baik, aku senang bisa mencintaimu” meskipun sudah tidak berhubungan lagi. Itu karena mereka sudah berusaha semaksimal mungkin dan tidak merasa bersalah dan menyesal kepada pasangan yang dulu bersamanya.

Sebagai manusia, kita berhak untuk dicintai. Namun, anggapan bahwa semakin kita mencintai, kita semakin akan menjadi orang lemah, sesungguhnya hanya dapat dipikirkan oleh orang yang kuat. Jika seseorang berpikiran bahwa mencintai artinya berbagi kelemahan dan kekuatan dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjadi orang lemah, maka sesungguhnya mereka adalah orang lemah.

Ketika saya melihat orang di sekitar saya, sangat disayangkan bahwa ada orang yang memberikan cinta kepada orang lain dan meskipun mereka tidak menyesali perbuatannya, tetapi mereka menganggap bahwa pasangannya pasti memberi cinta yang setimpal, sehingga mereka menelantarkan pasangannya. Orang yang tidak mengetahui betapa besar cinta yang diberikan orang lain kepadanya, akan menyesal di kemudian hari.

Dalam hidup, memiliki orang yang kita cintai adalah pengalaman yang sangat berharga dan spesial. Karena itu, untuk mengambil hati orang yang dicintai, kita berusaha sangat keras. Namun poin penting dari mencintai adalah bukan bagaimana mendapat dan memulai cinta, tetapi bagaimana menerima dan menjaga cinta tersebut. Sekali lagi saya katakan, untuk menjaga cinta, kita perlu menerima cinta itu sendiri.

Memang penting bagi kita mengerti orang lain dan mencintai, tetapi juga penting menerima cinta apa adanya. Bersamaan dengan kita dicintai orang lain, jika kita menganggap cinta itu tidak menggairahkan atau malah menyebabkan kesombongan, itu adalah cinta yang sia-sia.

Seorang penulis esai dan pakar sastra, Prof. Jang Younghee, dalam bukunya yang berjudul *Once in My Life* menjelaskan arti cinta yang sebenarnya. Tentu saja penting untuk mempersiapkan hati untuk mencintai, tetapi yang lebih penting adalah tahu bagaimana menerima cinta dengan semestinya.

Setelah membaca kalimat ini, pandangan saya mengenai cinta berubah. Jika awalnya saya hanya berpikir bagaimana agar orang lain dapat mengetahui dan menerima cinta saya, tetapi sekarang saya memikirkan bagaimana cara agar saya bisa menerima cinta dengan baik dan bersyukur serta menjaganya dengan baik.

Bagi orang yang menganggap cinta sebagai sesuatu yang pasti dan menjadi sombong karenanya, sesungguhnya adalah orang yang menyia-nyiakan cinta. Jika Anda sedang mencintai orang yang seperti itu, Anda tidak perlu merasa tersakiti karena perbuatan seperti itu. Lebih mencintai seseorang bukanlah perbuatan yang salah. Malahan, orang yang tidak bisa menerima cinta dengan baik adalah orang yang bodoh

Lebih mencintai seseorang adalah perbuatan yang membahagiakan dan indah. Jika orang lain dapat mengetahui perilaku Anda, itu bagus, tetapi jika tidak, tak mengapa. Karena orang yang lebih banyak mencintai akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk mencintai seseorang. Karena orang yang menghargai setiap waktu ketika mencintai seseorang tidak akan membuang dan menyia-nyiakan waktunya.

Tak ada perilaku yang baik dan buruk. Tak ada yang indah dari hal-hal yang kita lakukan sekarang, baik itu minum, bernyanyi, maupun mengobrol. Bagaimana kita melakukan hal itulah yang menentukan sifat kita. Jika kita melakukan kegiatan dengan baik dan indah, hasilnya juga akan menjadi indah. Namun, jika kita melakukan sesuatu dengan tidak sungguh-sungguh, hasilnya juga

akan buruk. Begitu juga dengan mencintai. Mencintai seseorang seperti Eros pun tidak berarti indah, tetapi semakin kita mencintai, kita akan menjadi Eros yang indah.

Karya sastra tertua mengenai cinta karya Plato yang berjudul *Banquet* adalah filsafat mengenai para orang bijak di Yunani seperti Socrates, Plato, dan orang bijak lainnya yang berkumpul sambil minum dan membahas cinta. Saat itu, Pausanias menjelaskan arti cinta seperti paragraf di atas. Cinta bukanlah hal yang indah apa adanya, tetapi saat kita mencintai dengan sepenuh hati, cinta itu akan bernilai. Dan, ketika kita mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh dan menghargai serta menjaga cinta itu, barulah cinta akan terasa mulia dan murni.

Dalam buku ini, banyak filsuf yang menjelaskan arti cinta menurut pandangan mereka. Dari segi fisik dan mental, serta cerita awal dari keindahannya. Dari kesekian banyak jenis cinta, saya ingin tahu jenis cinta seperti apa yang Anda alami.

Setelah membaca buku ini, saya merasa terhubung dengan cerita cinta Pausanias. Kemudian, saya bertekad untuk tidak mencintai secara egois, tetapi saling mendukung, dan tidak hanya menerima, tetapi juga banyak memberi cinta. Hal itu saya lakukan karena saya berpikir bahwa ini adalah bentuk cinta yang paling indah. Cinta yang baik bukanlah memaksakan kehendak pribadi saja dan mengabaikan perasaan orang lain.

**Semoga cintaku tetap terjaga
Karena cintamu sudah kujaga**

Itu adalah kalimat yang muncul pada novel karangan Lee Dowoo yang berjudul *Kotak Surat No. 110*. Buku kumpulan puisi milik tokoh utama pria ditemukan oleh tokoh utama wanita di rak buku. Saya pikir kata-kata itu indah, dan merupakan kalimat yang mengandung banyak esensi. Menanyakan perihal orang lain ketimbang diri sendiri adalah arti cinta yang sebenarnya. Cinta tidak terbagi menjadi orang lemah dan kuat, kaya dan miskin, dan berusaha dengan berbagai cara untuk menjadi yang kaya. Cinta yang mulia adalah cinta yang mementingkan orang lain dibanding diri sendiri dan yang diberikan semaksimal mungkin. Kita harus memiliki rasa cinta yang seperti itu supaya tidak takut disakiti dan bisa mencintai dengan nyaman.

**Jika kita mencintai seseorang sekarang,
Jangan curigai perasaan itu.
Cintailah orang itu tanpa syarat.
Jika dia orang yang tepat untuk dicintai,
Dia akan tahu isi hati kita yang mencintainya.**

**Orang yang mencintai lebih banyak adalah orang yang kuat.
Orang yang mencintai lebih banyak adalah orang yang tahu cara mencintai
Meski semua hubungan pasti berakhir.**

Dalam sehari berapa banyak orang yang menjalani hubungan yang berharga? Saat kita kecil, setiap kita pulang dari sekolah, berjalan ke sekeliling lingkungan rumah, atau pulang dari tempat kursus, kita bertemu teman-teman baru dan bercengkerama dengan mereka. Namun, semakin beranjak dewasa dan memasuki dunia kerja, semakin sulit untuk memulai hubungan baru. Tidak hanya itu, hubungan yang sudah terjalin sejak dulu pun mulai memudar dan mulai berjatuh seperti daun-daun pada musim dingin, sehingga kita menjadi semakin sedih dan menyayangkannya.

Hubungan pertemanan adalah hal yang sangat berharga. Kebahagiaan kita juga sangat ditentukan oleh dengan siapa kita menjalin hubungan. Jika kita berhubungan dengan orang yang membuat kita lelah dan terkesan buruk, kita akan mudah lelah dan muak dengan kehidupan. Sebaliknya, jika kita memiliki hubungan yang positif dan saling mendukung, kita akan menemukan gairah dalam hidup. Namun sayangnya, tidak mudah bagi kita untuk menemukan hubungan yang berkualitas seperti itu.

Jika berbicara tentang sebuah hubungan, saya teringat seorang penulis. Dia adalah Pi Chundeuk, seorang penulis puisi, novel, dan esai. Dari semua karyanya, yang paling terkenal adalah kalimat dari bukunya yang berjudul *Relationship*.

Bahkan jika seseorang sedang rindu, bisa saja pertemuan itu merupakan yang pertama dan terakhir. Dia adalah sosok yang tak bisa dilupakan dalam hidup dan bertekad untuk bertemu kembali.

Berikut adalah kalimat yang jelas dan menyentuh dari penulis yang bertemu dengan kekasihnya saat menjalankan studi di Tokyo. Kalimat ini menggambarkan kekhawatiran dan kesedihan dari cinta yang tidak berjalan dengan semestinya. Secara pribadi, saya menyukai esai yang ditulisnya yang berjudul *Long Live*. Melalui tulisan tersebut saya banyak belajar mengenai apa yang harus dilakukan dalam hubungan cinta.

Orang yang bisa mengingat masa lalunya dengan baik adalah orang yang panjang umur dan jika ia menjalani hidupnya dengan bahagia dan penuh keindahan, meskipun ia miskin, hidupnya tetap kaya. Sebaliknya, orang yang tidak bisa mengingat masa lalu, meskipun hidupnya bahagia, ia sama seperti orang yang tidak ingat nama dan tempat kejadian di masa lalu.

Kalimat ini menyadarkan kita untuk tidak menjalani hari-hari kehidupan seperti mesin yang berjalan otomatis. Penulis menerangkan bahwa alasan kita harus menjalani hubungan dalam hidup adalah agar kita dapat mengingat kembali masa lalu kita. Manusia memang hanya hidup sekali dan hidup untuk saat ini, tetapi jika kita memiliki seseorang, kita bisa merasakan kembali kehidupan yang pernah ingin kita jalani. Dengan begitu, kita menjalani hubungan sambil bernapak tilas. Hal itu adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidup, dan dengan alasan ini, meskipun kita berhubungan dalam waktu lama, kita bisa menjaga hubungan yang berharga dan menjalaninya.

Saya belum terlalu tua, tetapi tanpa diduga, saya banyak berhubungan dengan orang dari berbagai tempat. Setiap saya menjalani hubungan itu, saya semakin berpikir, “Ah, saya harus menghargai hubungan ini dan menghayatinya”. Dalam dunia kerja, secara tak sadar saya berhubungan dengan orang dan mengalami konflik pendapat atau prasangka buruk. Hubungan yang seperti itu tidak bisa bertahan lama. Saat itu adalah saat saya baru masuk kerja dan sibuk bertemu dengan orang baru. Saya selalu berusaha keras dan bertemu dengan banyak sekali orang, tetapi ada saja orang yang tidak menghiraukan perasaan saya, dan hanya memanfaatkan saya. Lama-kelamaan saya menjadi lelah untuk berhubungan dengan orang dan berusaha keras. Akan tetapi, saat itu adalah saat klien saya menandatangani kontrak penting di kantor. Saya berusaha untuk merealisasikan kontrak tersebut, tetapi entah mengapa, pihak yang bertanggung jawab bahkan tidak ingin bertemu saya. Saat saya merasa sedih, seorang senior saya berkata seperti ini,

“Kalau kau mencurahkan seluruh ketulusanmu, rencana apa pun akan terwujud”

Setelah mendengar perkataan itu, saya menumbuhkan keberanian dan berusaha untuk mencurahkan ketulusan saya setiap kali bertemu dengan penanggung jawab tersebut. Pada akhirnya, saya tidak bisa merealisasikan kontrak tersebut, tetapi karena saya berperilaku seperti itu, di lain kesempatan, mereka menawarkan kontrak terlebih dahulu. Setelah menandatangani kontrak dan makan bersama, ia berkata seperti ini pada saya:

“Sebagian besar orang menganggap kata-katanya tulus, tetapi tidak benar-benar menjiwainya, hingga dia pasti cepat berubah. Namun, kau selalu jujur dan ceria, saya suka.”

Kita tidak perlu memikirkan hubungan secara rumit. Jika kita memiliki hubungan yang baik, berusahalah semaksimal mungkin untuk mempertahankannya. Tentu saja sangat mungkin bagi kita untuk menjalani hubungan yang tidak berjalan sesuai dengan rencana, meskipun begitu kita pasti akan menemukan hubungan yang saling mendukung dan menghapus kesedihan itu. Jangan berpikir terlalu panjang dan menutupinya, tetapi perhatikan diri kita yang sebenarnya. Ini juga berlaku untuk hubungan secara profesional atau hubungan cinta.

Mengapa kita selalu khawatir akan melewatkan pasangan yang baik atau tidak akan bertemu dengannya? Saya pikir perkataan “Meskipun kita berusaha untuk berpisah dengan pasangan kita, pada akhirnya kita tetap bersamanya, dan seberapa besar kita berusaha, jika seseorang bukan pasangan kita, pada akhirnya akan berpisah juga” adalah benar. Ada kalanya kita sangat ingin menjalin hubungan dengan seseorang, tetapi pada akhirnya dia terlepas dari genggamannya, dan ada kalanya seseorang berada di dekat kita meskipun kita tidak menganggap dia pasangan kita.

Jika kita tak tahu hubungan jenis apa yang kita alami, ada perilaku yang harus kita terapkan untuk semua hubungan yang kita jalani. Tunjukkanlah ketulusan kita apa adanya. Dengan melakukan itu, kita tak perlu khawatir pada pandangan orang lain dan sesuatu yang belum terjadi.

Mendekatlah Kepadaku Perlahan

Kita hanya mengenal apa yang kita jinakkan. Manusia tidak sempat mengenal apa-apa lagi. Mereka membeli barang-barang yang sudah jadi dari pedagang. Namun karena tidak ada pedagang teman, manusia tidak punya teman lagi. Kalau kamu ingin mempunyai teman, jinakkan aku.

Sang rubah menghampiri pangeran muda dengan sangat hati-hati dan berkata demikian. Ketika pangeran kecil bertanya bagaimana cara menjinakkannya, sang rubah menjawab seperti ini.

Mendekatlah kepadaku perlahan. Akan lebih baik lagi jika kau mendatangi setiap hari di waktu yang sama. Jika kau datang kepadaku pukul empat, sejak pukul tiga aku sudah mulai senang.

Itu adalah salah satu paragraf dari buku terkenal karangan Saint-Exupéry, yang berjudul *The Little Prince*. Buku ini terbit pada tahun 1943, tetapi sampai sekarang masih dicintai banyak orang. Memang benar seperti yang dikatakan penulis-

nya bahwa buku ini adalah “buku untuk orang dewasa” karena buku ini mengandung banyak makna, bahkan bila dibaca oleh orang dewasa.

Di antara isi buku itu, saya juga menyukai perkataan sang rubah di awal cerita. Ini karena kalimat itu mudah dibaca dan memberikan makna yang dalam. Di masa kini, kita terbiasa pada gaya hidup yang efisien dan serba cepat. Jika kita ingin berteman dengan seseorang, alih-alih mendekat ke mereka, kita memilih untuk “berhubungan” lewat media sosial atau *chatting* selama 24 jam sehari. Mungkin terlihat nyaman dan menyenangkan untuk dilakukan, tetapi hubungan pertemanan yang seperti ini sangat mudah terpecah dan menjadi renggang. Seperti halnya kita membeli barang murah di toko, barang itu cepat rusak atau mudah pecah, sehingga mudah bagi kita untuk membuangnya. Pertemanan yang seperti itu pantas disebut pertemanan?

Berbagi sebaiknya bukan hanya dilakukan di saat senang, melainkan juga di saat sedih dan susah—terkadang dengan berbeda pendapat dan mengumpulkan kenangan bersama—itulah yang dinamakan persahabatan sejati. Untuk menjalin persahabatan sejati, dibutuhkan cukup banyak waktu.

Namun, sangat disayangkan bahwa orang dewasa seperti kita tidak memiliki banyak waktu. Saat masa-masa sekolah, kita sering bertemu banyak orang di tempat yang sama dan saling berbagi minat. Akan tetapi, saat beranjak dewasa dan memasuki dunia kerja, kita terlalu sibuk dan tidak punya alasan untuk menghabiskan waktu bersama teman. Karena itu, kita semakin jarang menjalin pertemanan dengan orang baru.

Namun, untuk hidup lebih bahagia, kita membutuhkan pertemanan. Kita perlu orang untuk berbagi cerita saat senang sedih, lelah, gembira, atau marah. Teman yang dapat ditemui secara terbuka tanpa harus berusaha terlalu keras, teman yang bisa membuat kita melepas ketegangan di zaman yang serba sibuk dan tegang ini, dan menjadi diri sendiri. Apakah Anda memiliki pertemanan semacam itu? Untuk memiliki pertemanan seperti itu, apa yang harus kita lakukan?

Ketika membicarakan tentang pertemanan, ada satu tulisan yang teringat oleh saya,

Aku berharap, aku bisa memiliki teman yang dapat ku-temui setelah makan malam sambil minum teh bersama. Aku berharap, di dekatku ada teman yang tak terganggu bahkan saat aku tidak mengganti pakaian untuk mene- muinya dan masih berbau kimchi sehabis makan.

Kita berharap punya teman yang bisa kita temui saat sehabis hujan atau turun salju dengan hanya memakai sepatu karet. Teman yang bisa membuat hati kita lega semakin lama kita bercengkerama dengannya dan tidak khawatir akan saling melukai hati. Betapa bahagianya jika kita bisa berbagi cinta dengan orang lain selain suami atau istri, saudara, atau anak-anak kita. Meskipun tak ada yang abadi, tetapi kita butuh orang untuk saling melengkapi dan memimpikan keabadian.

Itu adalah sepenggal esai karya Yoo Ahnjin yang berjudul *Memimpikan Pertemanan Sejati*. Kalimat itu sangat lembut sekaligus mengalir dan hangat didengar. Saya pertama kali membaca kalimat ini saat SMP dan sampai sekarang kalimat itu masih membekas di hati saya. Sesungguhnya, tidak mudah menjalin pertemanan ideal seperti yang tertera dalam tulisan tersebut, tetapi dengan saling percaya, itu bisa dilakukan. Setiap saya membaca tulisan ini, saya teringat diri saya sendiri dan memikirkan tentang pertemanan.

Saya merasa bentuk pertemanan saya terus berubah. Ada kalanya saya memilih teman yang memiliki hobi yang sama dengan saya, ada kalanya pula saya tidak ingin dikucilkan sehingga saya mengikuti keinginan teman-teman saya. Dipikirkan, saya tidak perlu bertindak seperti itu. Dalam pertemanan, yang penting bukanlah menyamakan semua hal dengan terpaksa, tetapi saling melengkapi dan menghargai. Jika masing-masing orang saling mendukung dan percaya, perbedaan sifat dan minat masing-masing tidak akan menjadi penghalang persahabatan tersebut, malah membuat hidup masing-masing menjadi lebih bermakna.

Ketika saya memikirkan tentang pertemanan yang ideal, dengan sendirinya saya teringat akan dua orang. Mereka adalah dua orang sahabat yang memiliki jarak usia 18 tahun, penulis Albert Camus dan Jean Grenier. Awalnya, mereka adalah murid dan guru yang dipertemukan di sebuah SMA, tetapi seiring mereka berbagi cerita tentang kehidupan dan seni, mereka menjadi teman dekat. Grenier pun membuat esai untuk Camus yang jauh lebih muda darinya untuk mengenang

Camus yang meninggal pada umur 46 tahun. Esai itu berjudul *Albert Camus & Jean Grenier: Correspondence*.

Dia tak perlu menyampaikan isi hatinya secara gamblang. Sebab, dia orang yang tenang, serius, dan realis-tis. Karena itu, ketika saya bertemu Camus, saya me-rasa dia mengubah diri saya. Karena itu, saya rasa saya harus menceritakan hal yang tak lazim ini. Setiap saya bercengkerama dengannya, selalu dipenuhi canda tawa dan keceriaan.

Itu adalah sepenggal kalimat yang mencerminkan sifat Camus yang ceria dan pertemanan yang tulus di antara mereka. Mereka saling mendukung dan memberi aura positif satu sama lain serta bertumbuh bersama, dan saling menguatkan bila salah satu dari mereka merasa lelah. Ini adalah contoh persahabatan sejati. Itu adalah persahabatan di mana semakin kita menghabiskan waktu dengannya, kita semakin bertumbuh dan merasa lebih menikmati hidup.

Suatu saat, saya pernah berbagi cerita seperti ini dengan teman saya. Saya mengatakan bahwa bukankah seorang teman harus bisa diajak berbicara mengenai nilai kehidupan. Memang penting untuk dapat menceritakan hal-hal yang ringan kepada teman, tetapi jika terkadang kita bisa berbagi tentang perasaan kita yang terdalam, hidup akan terasa lebih bermakna dan memberi kesan tak terlupakan dalam pertemanan. Saya merasa bahwa pertemanan semacam ini penting setelah membaca esai karangan Kim Youngha yang berjudul *Speaking*.

Setelah melewati usia empat puluh tahun, saya menyadari sebuah fakta bahwa teman tidak penting lagi. Itu pemikiran yang salah. Jika saya tidak memiliki banyak teman, hati saya semakin lega. Saya menghabiskan banyak sekali waktu untuk minum bersama teman-teman. Perilaku teman yang tak terprediksi dan sulit untuk dicocokkan, serta sifat mereka yang berbeda-beda, membuat saya merasa membuang-buang waktu untuk berusaha menyamakan itu semua. Pada akhirnya, saya menyesal dan berpikir bahwa seharusnya saya menghabiskan waktu untuk membaca buku, mendengarkan musik, atau tidur. Saat saya melihat kembali ke masa muda saya pada umur dua puluhan, saya merasa bahwa teman-teman akan ada bersama saya selamanya dan banyak hal yang akan kita lalui bersama, maka meskipun saya memiliki kekurangan, saya berusaha untuk menyamakan diri dengan mereka. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Dengan berbagai alasan, banyak teman yang akhirnya menjauh. Yang lebih penting adalah berbuat sesuai dengan keinginan kita dan membuat jiwa kita menjadi lebih hidup.

Apakah Anda setuju dengan perkataan penulis Kim Youngha? Saya sangat setuju. Saya setuju dengan perkataannya untuk menemukan teman yang bisa menghidupkan jiwa, dan pada kalimat bahwa kita membuang banyak waktu untuk pergi minum bersama teman, membuat saya tersentak. Kalimat itu bukan berarti teman itu tidak penting dan tidak perlu bertemu dengan mereka, tapi justru menekankan betapa pentingnya pertemanan. Adalah penting untuk menjaga hubungan perte-

manan yang memperkaya minat dan menghidupkan jiwa kita. Melalui buku ini dan buku *Albert Camus & Jean Grenier: Correspondence*, saya memikirkan kembali arti persahabatan dan bagaimana menjaganya.

Jika kita tidak berusaha menjaga hubungan, hubungan itu akan semakin menjauh dan terputus. Begitu juga dengan asmara dan persahabatan. Namun, dalam hal cinta, kita tahu bahwa masing-masing orang harus berusaha, tetapi dalam hal persahabatan, kita cenderung bersikap masa bodoh dan acuh tak acuh. Tidak mudah untuk mengembaikan hubungan yang sudah putus. Oleh karena itu, sama halnya dengan percintaan, kita juga harus berusaha mempertahankan persahabatan.

**Teman untuk berbagi kenangan bersama,
Teman saat kita ingin memperluas wawasan,
Dan teman yang bisa menghibur kita saat kita susah
Teman yang bisa membantu kita untuk berkembang,
dan menghidupkan jiwa kita
Saya harap teman seperti itu akan selalu ada di sisi kita.**

Ketika Kita Tidak Merasa Khawatir Terhadap Kesalahpahaman

Belum lama ini, saya mengalami kejadian yang kurang menyenangkan. Saya punya masalah yang cukup membuat saya galau. Saya mencoba mengatasinya sendiri, tetapi akhirnya saya menceritakan masalah itu kepada seseorang yang saya anggap bisa memahami perasaan saya. Namun, responsnya tidak seperti yang saya harapkan.

“Aku harus bilang apa, ya? Masalahnya tidak sebesar itu, mengapa kau begitu bingung?”

Ucapannya seharusnya dimaksudkan untuk menghibur saya, tapi saya malah merasa terluka karenanya. Saya tidak minta jalan keluar dan hanya berharap ada yang bisa memahami kegalauan hati saya. Namun sepertinya, dia tak menganggap masalah saya—dan juga bahkan diri saya—itu penting.

Sepertinya bukan saya saja yang pernah mengalami kejadian seperti ini. Jika Anda mengalami hal yang sama, tentu Anda juga akan merasa sedih dan kecewa. Anda pasti merasakan ada jarak antara diri Anda dengan orang tersebut. Bisa saja sebaliknya, orang tersebut juga pernah merasa terluka karena sikap kita yang acuh tak acuh kepadanya.

Kalau dipikir, sepertinya sulit bagi kita untuk memahami perasaan orang lain. Albert Adler, seorang pakar psikologi pada zaman Freudisme, Jungisme, dan bahkan sekarang menjelaskan dalam bagian awal bukunya yang berjudul *Understanding Human Nature* seperti ini:

Kita hidup dengan tidak memahami sifat dasar manusia. Hasilnya, semakin lama kita akan tidak saling mengenal. Kita sering melihat sosok orangtua yang tidak mengerti anak-anaknya atau anak muda yang tidak mengerti dirinya sendiri. (...) Sebagian besar orang menganggap dirinya memahami manusia, tetapi kenyataannya mereka tidak mengacuhkannya. Mereka mengajarkan orang lain, padahal diri mereka sendiri tidak memiliki banyak pengetahuan.

Buku ini merupakan rangkuman pengalaman penulis mengajar di salah satu universitas swasta di Wina, Austria. Adler mengungkapkan bahwa sangat sulit memahami manusia. Tentu saja benar. Setiap orang memiliki sifat, cara hidup, dan pengalaman yang berbeda—masing-masing adalah pribadi yang sempurna. Untuk bisa memahami orang lain, alih-alih menganggap bahwa kita tahu sifat orang lain, mulailah memahami bahwa sulit untuk memahami setiap orang.

Kim Youngsoo menyatakan di buku kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Kekasih di Ujung Dunia*:

Saya tak yakin akan kemampuan manusia untuk memahami orang lain. Sebagian besar dari kita salah paham tentang orang lain. Saya tak mengatakan bahwa kita tak memahami perasaan orang lain, tetapi bahwa kita tak memahami apa pun yang mereka katakan. Ketika kita merasakan adanya harapan, itulah saat manusia menemukan batasannya. Jika kita tidak berusaha, manusia tidak bisa saling mengerti. Itulah sebabnya ada cinta di dunia ini. Ketika manusia saling mencintai, di situlah mereka harus berusaha. Ketika kita berusaha untuk orang lain, itulah yang membuat hidup kita menjadi berarti.

Memahami orang lain adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Itu membutuhkan usaha yang sangat besar. Namun, karena itulah kita mencintai seseorang untuk dapat memahami dirinya. Seperti yang dikatakan Kim Yeonsoo, diperlukan usaha untuk memahami dan mencintai seseorang. Jika kita hanya mengatakan bahwa kita memahami seseorang meskipun dia tidak berbicara pada kita, itu artinya kita tidak memahami mereka, dan kita tidak bisa mengutarakan isi hati kita masing-masing. Semakin dekat hubungan kita dengan seseorang, kita harus semakin jujur dan mengekspresikannya secara aktif. Tentu saja dengan mempertimbangkan perasaan orang lain.

Begitu juga dengan memahami anggota keluarga kita. Meskipun hubungan keluarga adalah hubungan yang sangat dekat—karena kita menghabiskan waktu bersama di satu rumah untuk waktu yang lama—banyak orang yang salah mengira bahwa mereka bisa memahami perasaan anggota keluarga mereka meskipun mereka tidak mengekspresikannya.

Kejadian ini terjadi saat saya masih kecil. Tiba-tiba ibu saya menyuruh saya untuk tinggal di rumah teman saya. Saya tidak tahu alasannya, tetapi selama saya tinggal di rumah teman saya selama satu bulan, saya tidak merasa ada hal yang aneh dan menghabiskan waktu saya dengan menyenangkan. Namun setelah waktu berlalu, saya mendengar kata-kata ini dari ibu saya.

“Seunghwan, apa kamu ingat dulu ayahmu pernah sakit saat kau kecil?”

“Hmm? Aku tak pernah dengar. Memang, Ayah pernah sakit?”

Saya kaget karena baru pertama kali mendengar kalimat itu dari ibu saya.

“Saat kau berumur sepuluh tahun, kau pernah tinggal di rumah temanmu selama sebulan, kan? Saat itu ayahmu sakit dan tidak mau menunjukkan dirinya yang sakit di hadapanmu. Jadi, kami menyuruhmu tinggal di rumah temanmu selama sebulan.”

Saya sangat kaget saat mendengar perkataan itu. Mengapa? Saya anaknya, tapi mengapa Ayah tidak mau memperlihatkan dirinya? Saya tak mengerti mengapa Ayah bersikap seperti itu. Saya juga marah karena mereka memperlakukan saya yang merupakan anggota keluarganya seperti itu. Ibu saya lalu berkata seperti ini:

“Ayah melakukan itu karena mencintaimu. Sangat mencintaimu. Dia ingin terlihat kuat dan tangguh di hadapan anak-

nya. Dia tidak ingin memperlihatkan dirinya yang lemah dan sakit.”

Momen saat saya memahami perasaan Ayah adalah ketika saya menjadi seorang ayah. Melihat wajah anak perempuan saya, saya menjadi sedikit memahami perasaan ayah saya pada waktu itu. Saya perlu menjadi seorang ayah untuk memahami perasaan seorang ayah.

Suatu saat, sambil memikirkan perasaan itu, saya pernah membuat tulisan berjudul *Surat untuk Anakku*. Tulisan itu berisi rasa cinta saya kepada anak saya, dan saya banyak menuangkan isi hati saya lewat tulisan tersebut.

Sejak saat itu, ketika Ayah merasa menyerah pada kehidupan, Ayah selalu ingat kata-kata nenekmu.

“Karena ia mencintaimu. Sangat mencintaimu.”

Ayah memahami perasaan kakek dan nenekmu saat mereka bilang mencintai Ayah. Itu perasaan mereka untuk Ayah.

Anakku, inilah yang ingin Ayah sampaikan kepadamu.

**Apa pun yang terjadi, apa pun masalahnya,
Pada akhirnya, Kakek tetap mencintai Ayah.**

Ayah juga begitu. Ayah sangat mencintaimu.

Tentu saja Ayah jarang mengucapkan bahwa Ayah mencintaimu

Itu terasa canggung dan tidak bisa terungkapkan dengan jelas

Tetapi sebenarnya Ayah benar-benar mencintaimu

Bahkan jika kau berpikir bahwa dunia itu kejam,
Dan tak seorang pun yang bisa memahami dirimu,
Ayah harap kau tak lupa bahwa Ayah sangat
mencintaimu

Ayah harap kau tahu bahwa Ayah akan selalu berada di
sisimu
Dan mendukungmu setiap waktu

Ayah harap kau percaya bahwa meskipun Ayah sudah
tidak kuat lagi,
Ayah akan selalu memegang tanganmu sampai akhir

Karena kau adalah orang yang Ayah cintai
Karena kau adalah anak yang lahir dari cinta

Aku cinta kepadamu, Anakku

Jika manusia tidak saling memahami, akan muncul konflik. Jika kita terus mempertahankan ego kita di hadapan keluarga, teman, atau kekasih, pasti akan ada perdebatan, dan akan muncul masalah di sekolah atau di lingkungan kerja. Di ruang lingkup yang lebih besar, bisa saja terjadi konflik antar-negara.

Mungkin kita pernah mengatakan ini kepada orang lain: bahwa semua masalah akan selesai dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Namun, jika masing-masing orang tidak berusaha, masalah tidak akan selesai. Intinya bukanlah pada masalah yang tidak bisa selesai dengan mudah, tetapi “meskipun terjadi kesalahpahaman”, kita masih saling mencintai dan berusaha satu sama lain.

Meskipun kita tidak bisa memahami satu sama lain secara sempurna, tetapi kita tetap berusaha untuk memahami dan menumbuhkan pemahaman, itulah yang dinamakan cinta. Dalam karya Alain de Botton yang berjudul *Essays in Love*, perasaan saling menghargai dan mencintai tergambarkan dengan indah. Itu tergambarkan dari tokoh utama pria yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Chloe saat pertama kali menemuinya di bandar udara.

Sesaat saya melihat piring yang berisi *marshmallow* yang dibagikan di pesawat berada di dekat siku Chloe. Tiba-tiba saya merasa bahwa kata yang tepat untuk diungkapkan bukanlah “*I love you*”, melainkan “*I marshmallow you*”. Saya juga tidak tahu mengapa *marshmallow* adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan perasaan saya kepada Chloe. Akan tetapi, dibandingkan kata “cinta” yang sering disalahgunakan dan mulai berkurang artinya, kata “*marshmallow*” sepertinya benar-benar mewakili perasaan saya yang sebenarnya. Meskipun ini terdengar tak mungkin, jika saya menggenggam tangan Chloe dan mengatakan “*I marshmallow you*”, dia akan mengerti maksud saya. Dia bilang bahwa itu adalah kata-kata paling manis yang pernah orang lain katakan kepadanya.

Pernyataan cinta bagai *marshmallow*, perasaan ketika kata-kata itu dianggap sebagai kata-kata paling manis yang pernah dideengar. Ini bukan masalah mengenai betapa tepatnya kalimat itu untuk dipahami, melainkan betapa tulusnya kata-kata itu digunakan untuk menyampaikan perasaan kita. Dibandingkan

dengan kalimat “*I love you*” yang diucapkan tanpa perasaan, kalimat “*I marshmallow you*” yang disampaikan secara tulus dapat menyampaikan rasa cintanya dengan lebih baik. Meskipun kita tidak bisa memahami orang lain secara sempurna, tetapi jika kita berusaha untuk memahami orang lain dan bertindak dan berkata-kata dengan tulus, itulah yang dinamakan cinta.

Jika Anda mencintai seseorang seperti ini, ucapkan kalimat seperti “*I strawberry you*” atau “*I coffee you*”. Bagaimana jika ada kesalahpahaman? Jika kita takut terhadap kesalahpahaman, masalahnya akan semakin besar dan parah. Karena itu, jika Anda mencintai seseorang, jangan takut dan jangan sungkan, katakanlah hal yang dapat mengungkapkan perasaan Anda. Sekaranglah saatnya.

BAGIAN 4

HIDUP TENANG DENGAN MENJADI DIRI KITA SENDIRI

(Melihat Dunia Kita)

Menjalani Hidup dengan Tangguh dan Bebas

Apa tujuan hidupmu? Jika ada yang bertanya seperti itu, saya akan menjawab seperti ini. “Hidup menjadi diri sendiri.” Ketika mendengar kalimat ini, banyak orang pasti akan merasa aneh. “Bukankah semua orang hidup sebagai dirinya sendiri?” Kepada orang yang bertanya seperti ini, saya ingin bertanya kepada mereka. “Apakah benar Anda hidup sebagai diri Anda sekarang?”

Mungkin tak banyak orang yang bisa menjawab pertanyaan ini dengan mudah. Tak mudah hidup sebagai diri sendiri apalagi hidup sesuai kemauan diri sendiri, yang merupakan masalah yang lebih kompleks. Saya rasa akan lebih banyak orang yang menjawab tidak. Ini adalah fakta yang menyedihkan. Banyak orang yang hidup bukan sebagai dirinya sendiri. Mereka mengikuti standar di tempat kerja dan mengerjakan pekerjaan yang tak ingin mereka kerjakan. Tidak ada yang merawat sesuatu yang paling berharga dalam hidup kita: diri kita sendiri.

Hidup sebagai diri sendiri bukan hal mudah, terutama di masyarakat hiperkonektif seperti sekarang ini. Untuk hidup sebagai diri sendiri, diperlukan martabat yang tinggi. Namun, di kehidupan di mana kita selalu melihat kehidupan orang lain

dan membandingkan diri kita dengan orang lain, menjaga martabat diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Namun, kita harus memperhatikan poin ini. Di kehidupan yang terlihat indah ini, tentu saja ada saat-saat gelap dan terang, ada sisi positif dan negatif. Kepada orang yang kehilangan jati dirinya, sebuah cerita dari buku Ajahn Brahm yang berjudul *Don't Worry, Be Grumpy* menjelaskan hal berikut:

Seorang biksu membangun kuil. Namun, setelah pembangunannya selesai, dua buah batu yang terjulur keluar dari salah satu dinding mengganggu matanya. Dia berpikir bahwa dia harus meruntuhkan dinding itu dan membangunnya kembali. Setiap hari dia resah dan memperhatikan dinding itu. Setiap ada orang yang berdiri di samping dinding tersebut, dia akan merasa malu. Pada suatu hari, seorang pengunjung melihat dinding itu dan memuji bahwa itu adalah dinding yang indah. Sang biksu sedikit tak enak dan mengatakan bahwa ada dua batu yang salah pada dinding tersebut. Akan tetapi, pengunjung itu malah tersenyum dan mengatakan kepada sang biksu, “Meskipun kedua batu itu terlihat di mata saya, tetapi bagi saya 98 batu yang terpasang dengan sempurna jauh lebih indah.”

Semua orang pasti memiliki ketidaksempurnaan bagai dua batu dinding tersebut. Tak terkecuali orang terhebat sekalipun. Kita, maupun kehidupan ini, tidak akan pernah sempurna. Namun, sebagian besar orang memikirkan kekurangannya sendiri. Mereka merasakan hal itu sendiri dan meminta

penilaian dari orang lain. Kita harus bisa membanggakan kelebihan kita sendiri.

Saya juga pernah mengalami masa-masa tidak percaya diri dan mengkhawatirkan penilaian orang lain. Bahkan saya mengalaminya saat pertama kali merilis audioklip *The Sentence of Life*. Di masa sekolah, saya sering dirundung karena aksen bicara saya yang tidak biasa. Bahkan ketika saya berusaha keras untuk memperbaikinya, saya masih tetap mendapatkan perundungan. Saya merasa terluka, tetapi saya tetap memikirkan paragraf ini dan mengumpulkan keberanian.

Orang yang tidak bisa mencintai adalah orang yang tidak bisa dicintai, dan orang yang menyalahkan diri sendiri adalah orang yang tidak menerima pengakuan dari orang lain. Karena itu, berilah toleransi kepada diri sendiri. Karena, kita adalah manusia yang bernilai dan patut diperlakukan secara bernilai. Meskipun sedikit, kita memiliki nilai untuk hidup sebagai diri kita sendiri. Kemudian, jika kita merasa tersakiti oleh pandangan dingin orang lain, ingatlah senyuman yang terlintas di pikiran kita meskipun hanya sesaat. Sebelum kita benar-benar yakin bahwa penilaian subjektif orang lain ditujukan untuk kita, saya harap kita tidak menyalahkan diri kita sendiri dan terhanyut di dalamnya.

Itu adalah salah satu paragraf dari buku yang berjudul *I Can't Hurt Myself* karya seorang psikolog asal Jerman, Barbel

Bordetsky. Penulis ingin agar kita mengasihi diri kita sendiri. Saya mendapat banyak motivasi dari paragraf ini. Khususnya kalimat ini mengingatkan saya untuk tidak cepat setuju pada perkataan orang lain terhadap kekurangan saya. Kemudian saya juga dikuatkan dengan menganggap bahwa saya adalah orang yang bernilai dan bahwa saya harus mengasihi diri sendiri.

Kita sering mendengar bahwa kita harus memaafkan kesalahan orang lain. Namun, toleransi itu bukan hanya dibutuhkan untuk orang lain, melainkan juga bagi diri sendiri. Kim Soohyun, penulis buku *I Live for Myself* mengungkapkan hal di bawah ini.

Yang dapat saya simpulkan adalah, jika ada orang lain yang menganggap bahwa kita tidak berharga di dunia ini, kita tetap harus menghargai diri sendiri dan menjalani hidup dengan tabah dan tangguh.

Dasar dari menjalani hidup sebagai diri sendiri adalah dengan melihat diri sendiri dari sisi positif. Kita tidak perlu terlalu fokus pada kekurangan kita dan menilai diri dari kekurangan tersebut meskipun kita memiliki banyak kelebihan. Di dunia ini, hanya ada satu jenis orang yang seperti kita. Kenyataan bahwa tidak ada yang memiliki kehidupan yang sama dengan kita menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang bernilai dan penting. Meskipun kita memiliki kekurangan masing-masing, tetapi karena kita juga memiliki banyak kelebihan, kita patut bangga pada diri kita sendiri.

Kita punya hak hidup menjadi diri sendiri secara bebas dan kuat.

Jika kita ingin hidup menjadi diri sendiri, hal yang harus kita khawatirkan bukanlah penilaian orang lain terhadap kita, tetapi penilaian kita terhadap diri sendiri. Lontarkanlah pertanyaan semacam ini:

Apakah ada sesuatu yang bersejarah bagi kalian setiap hari? Mari kita biasakan meraih buah dari keberanian dan pemikiran yang kreatif.

Ini adalah pertanyaan yang dilontarkan Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Die fröhliche Wissenschaft*. Untuk hidup menjadi diri sendiri, kita perlu melontarkan pertanyaan ini terus-menerus. Jangan tergoyah oleh penilaian dan perkataan orang lain. Kita yang harus menilai apakah kita menjalani hidup dengan berani dan menjadi diri sendiri.

Hidup menjadi diri sendiri bukan seperti berjalan-jalan ke danau yang tenang dan damai, melainkan seperti pergi ke laut luas. Terkadang kita harus berhadapan dengan angin topan dan ombak besar, dan kita harus menghabiskan banyak waktu untuk melewatinya. Tapi ketika kita melewati semua proses itu, kita akan mendapatkan nilai dan arti kehidupan yang tidak bisa kita dapatkan jika kita hanya melewati danau yang kecil. Artinya, kesulitan apa pun yang kita hadapi, kita akan tetap kuat dan tidak goyah.

Terakhir, kepada Anda yang memberanikan diri untuk hidup sebagai diri sendiri dan menuju laut yang luas, saya ingin menyampaikan kata-kata motivasi yang tertera di batu nisan penulis *Zorba the Greek*, Nikos Kazantzakis.

**Aku tak menginginkan apa pun. Aku tidak takut apa pun.
Aku bebas.**

Hidup Adalah untuk Menghadapi Perpisahan

“la pasti pergi ke tempat yang lebih baik.”

Orang-orang yang mengenakan pakaian berwarna gelap datang melayat ibu saya dan mengucapkan kalimat ini. Di sekitar saya, saudara-saudara saya yang juga berpakaian warna gelap menangis. Sebenarnya, saya tahu bahwa kata-kata penghibur apa pun tak dapat benar-benar menghibur dengan sempurna. Kata-kata itu hanya akan menghentikan duka sesaat.

Kesedihan datang menghampiri begitu saja. Dia datang dalam bentuk dan kadar yang berbeda-beda. Tak ada orang yang bisa merasakan kesedihan orang lain secara sempurna. Menghadapi kesedihan adalah porsi masing-masing orang. Bahkan saat satu orang merasakan kesedihan yang mirip dengan orang lain, ada orang yang bisa menghadapinya dengan mudah, tetapi ada juga yang baru bisa menghadapinya dalam waktu lama. Orang lain tak bisa menganalisis bagaimana kita menghadapi kesedihan itu.

Orang-orang berkata kepadaku bahwa meskipun kita sudah memiliki “keberanian”, ada saat ketika kita memang harus berani. Ketika dia sakit, ketika dia harus memperlihatkan kesedihan dan penderitaannya sembari aku merawatnya, saat aku harus menahan tangis, ketika aku harus memutuskan sesuatu dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa pun. Saat itulah aku memberanikan diri.

Sekarang keberanian memiliki arti yang berbeda bagiku. Artinya adalah berani hidup. Namun, untuk melakukan itu, aku membutuhkan banyak keberanian.

Kutipan di atas adalah sepenggal paragraf dari buku Roland Barthes, seorang filsuf dan kritikus, yang berjudul *Mourning Diaries*. Buku ini adalah buku harian singkat yang ditulis untuk mengenang kematian ibunya. Kesedihan dan kerinduan atas hilangnya sosok ibu dituangkannya dalam sebuah buku catatan yang terbagi menjadi empat bagian. Namun, kotak yang berisi buku-buku tersebut baru ditemukan tiga puluh tahun setelah Barthes meninggal dunia pada tahun 2009.

Seperti kalimat di awal buku ini, rasa kehilangan dan kesedihan Barthes tergambar jelas. Keberanian yang dia butuhkan saat merawat ibunya tidak sebanding dengan keberanian yang dibutuhkan ibunya untuk hidup di dunia. Saat membaca kalimat demi kalimat, kesedihan yang dirasakan Roland Barthes semakin terasa.

Saat nenek saya meninggal—sampai sekarang saya masih ingat benar—Ibu saya terduduk di krematorium sambil menundukkan kepalanya dan menangis. Saat saya melihat Ibu di

upacara pemakaman itu, saya menyadari bahwa karena penyakit kronis yang diderita nenek saya dan waktu perpisahan Ibu dengannya yang cukup panjang, mempersiapkan diri untuk berpisah bukan berarti sudah siap untuk berpisah. Saya berpikir bahwa jika ibu atau ayah saya meninggal, seperti apa saya nantinya, dan apakah saya bisa menghadapi penderitaan itu.

Dalam menjalani hidup, kita tak bisa terhindar dari peristiwa mencintai dan berpisah, dan kenyataan bahwa kita harus menghadapi perpisahan dan kesedihan karena kita tak bisa lagi melihat orang yang kita cintai. Suatu saat saya pasti akan merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Roland Barthes dan ibu saya. Di hadapan kesedihan, kita tak bisa berbuat apa-apa—hanya bisa menghadapi kenyataan bahwa semua orang bisa mengalami kesedihan tanpa terduga, dan semua orang memiliki rasa sakit dan luka, dan kita terbentuk dari rasa suka dan duka tersebut.

Jacques Derrida, seorang filsuf, menyangkal perkataan Descartes dan berkata, “Saya berduka. Oleh sebab itu, saya ada.” Merasakan kesedihan orang lain dan menghibur mereka, dan lewat rasa dukalah kita menjadi “manusia”. Semua manusia hidup bersama orang yang dicintainya, dan juga tidak bisa terhindar dari rasa sedih karena kehilangan orang yang disayangi. Artinya, mempelajari rasa sedih dan duka sama saja dengan mempelajari diri sendiri.

Kalau begitu, kesedihan macam apa yang harus kita hadapi? Seorang penerjemah sekaligus kritikus sastra, Prof. Wang Eun-chul, memperkenalkan surat yang dikirimkan oleh Freud

untuk menghibur teman yang kehilangan anaknya dalam bukunya yang berjudul *Mengagumi Duka*.

Setelah mengalami kehilangan, kita tahu kita berada pada kondisi berduka yang sangat parah. Pada saat yang sama, kita tidak bisa menemukan penghiburan dan kehilangan tempat untuk bertumpu. Bahkan jika ada yang mengisi kekosongan dalam hati atau sesuatu yang menghapus kesedihan itu sepenuhnya, kesedihan itu tetap ada di suatu tempat. Itu adalah cara kita untuk tidak melupakan cinta yang tak ingin kita lepaskan.

Kehampaan yang muncul setelah kehilangan seseorang—kita semua hidup dengan memeluk perasaan ini. Terkadang juga muncul pikiran seperti ini, “Bolehkah aku tertawa dan berbohagia di dunia yang tak dihuni oleh orang yang aku cintai lagi? Apakah aku tidak mencintai orang itu sepenuh hati?” Perasaan bersalah ini terkadang muncul. Namun, berlarut dengan kesedihan bukanlah cara berduka yang baik. Seperti yang dikatakan Freud, cara menghadapi duka yang paling baik adalah melihat dunia lebih terang, menangis dan tertawa lebih keras. Karena, itulah cara untuk tetap menyimpan perasaan cinta yang tak ingin kita lupakan selamanya, seperti Roland Barthes dan John Berger yang menghadap kesedihan dan duka dengan menulis karya yang indah, serta ibu saya yang merakit memori indah bersama keluarga tercintanya.

Suatu hari saya pernah berbagi cerita seperti ini dengan teman saya. Dahulu saat kecil, kita akan senang jika menerima telepon, tetapi sekarang, tiba-tiba yang muncul hanya rasa takut.

Ini adalah tanda bahwa kita sedang menghadapi zaman perpisahan. Kita tidak akan mudah terbiasa dengan perpisahan semacam ini meskipun sudah sering menghadapinya. Namun, kita masih tetap harus menjalani hidup. Seperti memberi dan menerima baton dalam maraton, kita tak boleh menyia-nyia-kan waktu dan jalani hidup semaksimal mungkin. Hal itu berarti membagi kesedihan dan saling menghibur satu sama lain. Karena, berusaha keras menghadapi kehilangan dan hidup dengan bahagia adalah usaha maksimal untuk menunjukkan kasih sayang dan cinta yang dapat kita lakukan untuk orang yang kita sayangi.

Keberanian untuk Memimpikan Sesuatu yang Tak Mungkin

A da seorang pria yang terburu-buru berlari menuju kincir angin. Masing-masing tangannya memegang tombak dan perisai. Tubuhnya yang kurus memakai baju pelindung yang sudah lusuh. Kuda yang dinaikinya pun kecil dan tua, sehingga napasnya terengah-engah, tetapi dengan keadaan seperti itu, dia sudah berusaha semaksimal mungkin. Jika dilihat dari perawakannya, dia terlihat aneh. Namun, setelah mengenalnya dengan baik, saya menemukan bahwa dia karakter yang pemberani dan berkarisma. Dia adalah karakter kesukaan saya, Don Quijote. Sebenarnya, saya mengira novel Cervantes yang berjudul *Don Quijote* hanyalah komik anak-anak dan karya kebudayaan. Akan tetapi sekarang, saat saya menjadi kurator buku, saya merasa buku itu adalah sebuah mahakarya. Buku yang ternyata lebih tebal daripada yang terlihat di gambar itu tidak hanya terdiri dari satu jilid, melainkan dua jilid dan membuat saya kaget. Pemikiran saya terfokus pada Don Quijote yang berlari menuju kincir angin setelah beristirahat sejenak.

Meskipun terkesan berlebihan, tetapi setelah mengikuti cerita petualangan Don Quijote, Sancho Panza, dan Rosinante yang segar dan jenaka, saya merasakan aura keberanian yang sema-

kin menyelimuti saya. Dia menjelaskan tanggung jawab dan keuntungan yang dimilikinya sebagai “Prajurit Sejati”.

Memimpikan sesuatu yang tak mungkin. Memenangi pertandingan di antara para kesatria, bertahan di antara penderitaan yang tak tertahankan. Mati untuk sebuah tujuan yang sejati, tahu cara memperbaiki kesalahan, mencintai secara tulus dan yakin, jatuh cinta di dalam mimpi yang tak mungkin digapai, saling percaya, menggapai bintang!

Memimpikan sesuatu yang tak mungkin, mencintai seseorang di dalamnya dan memercayainya, dan akhirnya menggapai bintang! Mungkin kutipan ini terkesan romantis, tetapi saya pikir kutipan ini cocok untuk kita yang hidup di masa kini. Setelah petualangan besar itu, nama Don Quijote tercatat dalam sejarah.

Hidalgo, seorang kaum kasta rendah yang tidak memiliki posisi yang terhormat, yang membelah langit dengan keberaniannya, beristirahat di tempat ini. Aku sadar bahwa kematian sekalipun tidak bisa mengalahkan napas hidupnya. Ia menaklukkan dunia dan dunia takut kepadanya.

Melalui *Don Quijote*, kita bisa belajar tentang kegigihan dan semangat berjuang, dan keberanian untuk mempertahankan keyakinan. Seorang novelis asal Turki, Turge'nev, membagi manusia menjadi dua jenis, yaitu seperti Hamlet atau seperti

Don Quijote. Tidak seperti Hamlet yang banyak berpikir dan tidak bertindak, Don Quijote memiliki keberanian yang luar biasa meskipun terkadang sering terjerumus di jalan yang salah. Melalui berbagai karakter dalam novel ini, kita bisa membedakan sifat alami manusia secara jelas.

Alasan saya menceritakan kisah Don Quijote adalah karena keberaniannya. Keberanian yang ditunjukkannya adalah elemen yang sangat kita butuhkan untuk hidup di dunia. Jika kita tidak memiliki keberanian, kita akan menjalani kehidupan yang tak berdaya—kita tak mampu melakukan apa pun. Kita tidak akan mampu mewujudkan mimpi menjadi kenyataan. Bahkan di depan orang yang kita cintai pun, kita hanya bisa terdiam dan menunggu.

Kehilangan uang adalah kehilangan yang ringan, sedangkan kehilangan martabat adalah jenis kehilangan yang besar. Namun, kehilangan keberanian berarti kehilangan semuanya.

Demikian tutur seorang novelis asal Prancis, Paul Bruze.

Kumpulkan keberanian dan hidupilah sesuai keinginanmu! Jika tidak begitu, cepat atau lambat, kamu hanya akan berpikir sesuai dengan kehidupanmu.

Peribahasa ini adalah hal yang selalu memberikan keberanian bagi saya setiap kali saya bertemu jalan buntu. Terkadang saya dimintai tolong untuk mengisi kelas menulis esai. Saya sen-

diri sebenarnya tidak berpikir bahwa saya adalah penulis yang baik. Saya juga tidak menganggap bahwa saya bisa mengajarkan orang lain menulis, tetapi semakin sering saya dimin-tai tolong, saya menekankan hal ini kepada murid-murid saya. Kumpulkan keberanian dan tulis apa yang ingin kalian tuliskan.

Sesungguhnya bagi orang yang tidak menulis, dibutuhkan keberanian yang sangat besar untuk bisa menjadi seorang penulis. Kita bisa membandingkan karya kita dengan orang lain dan menjadi rendah diri, atau takut terhadap penilaian orang lain. Namun, jika kita hidup dengan ketakutan terus-menerus, kita tidak bisa menulis apa pun.

Bertindaklah. Lakukanlah sesuatu. Meskipun itu hal kecil. Sebelum kita berhadapan dengan kematian, buatlah hidup kita lebih bermakna. Kita tidak dilahirkan tidak berguna. Apa tugas kita yang paling mudah dilakukan? Kita tidak hidup secara kebetulan. Ingatlah itu.

Itu adalah salah satu kalimat dalam novel Bernard Werber yang berjudul *Empire of the Ant*. Buku ini adalah buku yang sangat populer di Korea. Saya ingat bahwa saya pernah sangat terhanyut membaca buku ini karena sangat kagum pada penggambaran situasi yang detail dan imajinasi yang menakjubkan. Buku itu menjelaskan bahwa tak ada manusia yang terlahir tak berguna, dan alasan kita dilahirkan adalah bukanlah untuk ditiptkan pada orang lain atau masyarakat, melainkan untuk menemukan jati diri kita sendiri. Kalimat itu menjadi kalimat penyemangat yang sangat berarti buat saya.

Ada sebuah contoh di mana keberanian seseorang memberikan dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tanggal 7 Desember 1970, ada seorang pria yang berlutut dengan gagahnya di bawah sebuah monumen. Dia adalah Perdana Menteri Jerman Barat, Willy Brandt. Dia yang berdiri di depan monumen peringatan pembantaian Nazi di Warsawa, Polandia, awalnya dikira hanya akan mengheningkan cipta mengenang para korban. Namun ternyata, dia berlutut dan meminta maaf. Sebagai seorang pemimpin negara, tindakan itu mungkin dapat dianggap berpengaruh besar secara politik. Sambil menunduk, dia berkata bahwa awalnya memang dia sempat berpikir tak mungkin bisa meminta maaf. Namun, dia memberanikan diri untuk melakukannya. Dia berhasil mengumpulkan keberaniannya dengan mendedengar perkataan, “hanya satu orang yang berlutut, tetapi seluruh rakyat Jerman akan bangkit.” Karena tindakannya itu, dia dianggap sebagai contoh tokoh pemecah masalah bangsa.

Di luar contoh ini, sekarang semakin banyak orang yang berjuang untuk melawan ketidakadilan atau mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain. Demi kebebasan dan kedamaian, kemerdekaan dan demokrasi, atau untuk melawan diskriminasi ras atau jenis kelamin. Dengan keberanian yang ditunjukkan mereka, negara kita akan menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari pun diperlukan keberanian. Misalnya, dibutuhkan keberanian untuk mengubah diri sendiri, atau keberanian untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Kemudian, diperlukan pula keberanian untuk mencintai seseorang, dan perasaan cinta itu menjaga keberanian terse-

but. Mari kita lihat puisi karangan Yong Hyewon yang berjudul *Cintanya yang Memenuhi Hatiku*.

Jika aku hidup dengan melihat dirimu
Memikirkanmu,
Mencintaimu,
Maka harapan akan muncul,
Dan semua hal di dunia ini
Menjadi milikku

Dalam hatiku,
Kau yang tersenyum dan menatapku,
Terbayang rindu tak tertahankan
Aku ingin dicintai,
Dan tidak ingin disakiti

Jika aku tidak bisa mencintaimu,
Hatiku semakin lama semakin redup,
Semakin payah dan tak berani untuk hidup
Jika aku tidak bisa hidup untuk merindukanmu,
Aku tak punya tujuan hidup

Jika aku tak bisa dicintai,
Rasanya seperti jatuh ke dalam
Lubang yang gelap dan dalam
Aku ingin dia mencintai
Yang memenuhi hatiku dengan cinta

Pasti kita pernah merasakan cinta yang terlewat karena tidak cukup berani untuk mengungkapkannya. Ada pula orang yang

tidak bisa mengungkapkan perasaan bersalahnya dan melukai orang lain. Itu semua terjadi karena hati yang tidak memiliki cukup keberanian. Namun, kita juga tidak boleh menjadi pecundang dalam cinta. Kita harus berani. Pengakuan penulis bahwa tanpa cinta, keberanian tidak akan muncul, jika pernyataan itu dibalik, maka cintalah yang memberikan keberanian terbesar. Setiap pagi, apakah kata-kata yang memberikan kekuatan lebih dari kata “Semangat”, “Selamat bekerja”, atau “Aku cinta kamu” yang diucapkan oleh teman atau kekasih kita? Seperti kata penulis, tanpa cinta, hidup kita akan menjadi gelap dan sepi. Kita hanya akan menjadi cangkang kosong yang kehilangan keberanian. Karena itu, kita harus mencintai seseorang dengan keberanian.

Kita hanya bisa hidup sekali.

Itulah alasan kita agar hidup penuh keberanian.

Kita tidak hidup di kehidupan orang lain

Selagi kita masih bisa hidup,

Kita harus menantang diri sendiri lebih keras lagi.

Meskipun kita kalah atau gagal, itu tak mengapa

Karena keberhasilan tersembunyi di balik kegagalan

Jika kita tidak berani menantang diri,

Kita tak akan gagal atau pun berhasil.

Keberanian memberikan kita banyak kesempatan

Mewujudkan mimpi dan cinta,

Memperbaiki kesalahan, dan memulihkan hubungan

Keberanian juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kekuatan.

Karena itu, tak ada alasan bagi kita untuk tidak memberanikan diri

**Jika kita berani untuk menapakkan kaki selangkah saja,
Kita bisa mengubah dunia dan diri sendiri menjadi lebih baik.**

Jangan kehilangan keberanian

Jangan menyerah,

Demi kehidupan diri sendiri dan orang yang kita cintai,

Maka raihlah keberanian yang ada di depan kita.

Satu Orang Bisa Menjadi Arti Kehidupan

“Seunghwan, dirimu sangat berarti bagi hidupku.”

Suatu saat, ketika saya bertanya kepada ayah saya apa hal yang paling berarti bagi hidupnya, ayah saya menjawab seperti itu. Kata-katanya yang menganggap saya, anaknya, sebagai orang paling berarti dalam hidupnya, membuat saya terbebani sekaligus senang.

Semua orang pasti memiliki sesuatu yang berarti di kehidupan mereka. Meskipun kita tidak bisa langsung menjawab apa yang paling berarti bagi diri kita, tetapi jika kita memikirkannya secara perlahan, pasti ada hal berharga dan bernilai dalam hidup kita. Itu adalah hal mendasar yang bisa memberikan kekuatan dalam hidup. Jika kita tidak tahu apa yang berarti dalam hidup kita, mungkin kita akan terbantu setelah membaca tulisan ini.

Saling mencintai, perasaan cinta yang kita miliki akan selalu diingat, kita akan diingat selamanya oleh orang yang mencintai kita. Kita akan selalu ada di dalam cinta, di dalam hati orang-orang yang menyayangi kita.

Itu adalah salah satu kalimat dalam novel Mitch Albom yang berjudul *Tuesdays With Morrie*. Karena buku ini adalah buku laris yang banyak disukai orang, pasti banyak orang yang sudah membacanya. Bagi saya, buku ini juga sangat berkesan. Saya kagum pada kalimat “Jika kita mengingat seperti apa rasanya mencintai, kita akan hidup dengan sepenuhnya”. Kalimat itu menjelaskan betapa pentingnya cinta dan bahwa cinta tidak tergoyahkan jika kita memiliki seseorang untuk dicintai. Maka, meskipun kita sudah meninggal dunia, cinta itu tak akan hilang.

Bagaimana kita diingat orang lain? Apakah kita bertindak dan berbicara sebagai orang yang berarti bagi orang lain? Setelah membaca kalimat ini, saya yakin kita akan lebih menghormati orang lain.

Buku *Tuesdays With Morrie* adalah buku yang berisi wawancara penulis yang setiap hari Selasa menemui dosennya, Morrie Schwartz, untuk berbicara tentang kehidupan dan kematian, serta arti kehidupan. Profesor Morrie sedang berjuang melawan penyakit Lou Gehrig yang dideritanya. Seperti perkataannya, “Kematian adalah akhir kehidupan, tetapi tidak mengakhiri hubungan”, kalimat ini juga membantu kita untuk memikirkan bagaimana kita harus menjalani kehidupan.

Begitu banyak orang menjalani hidup mereka tanpa makna sama sekali. Mereka seperti separuh terlelap, bahkan meskipun mereka sedang sibuk mengerjakan sesuatu yang menurut mereka penting. Ini karena mereka memburu sasaran-sasaran yang salah. Satu-satunya cara agar hidup ini menjadi bermakna adalah mengabdikan

diri untuk mencintai orang lain, mengabdikan diri bagi masyarakat di sekitar kita, dan mengabdikan diri untuk menciptakan sesuatu yang memberi kita tujuan serta makna.

Betul. Untuk membuat hidup kita menjadi lebih berarti, kita harus bahagia, dan kebahagiaan terbesar datang dari cinta. Namun, cinta adalah perasaan yang tidak datang dari satu sisi. Cinta adalah hubungan di mana kita mencintai dan dicintai. Karena itu, hidup untuk orang yang dicintai dan mencintai kita, dan mendedikasikan diri untuk hal yang memberikan arti dan tujuan pada hidup adalah cara kita untuk hidup lebih bermakna. Kita tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk hidup yang tidak bermakna dan memperhatikan anggapan orang lain terhadap kita.

Profesor Morrie mengatakan bahwa makna kehidupan adalah belajar cara mencintai dan dicintai seseorang. Seperti kata-kata itu, sebenarnya meskipun kita tahu betapa pentingnya cinta, tentu kita berpikir bagaimana cara mengekspresikan cinta dan menerima cinta. Tentu saja yang paling penting adalah ketulusan hati.

Kalau begitu, siapa orang yang paling kita cintai di hidup kita? Sebelumnya saya tak bisa menjawab pertanyaan ini. Namun dengan bertambahnya usia, saya tersadar atas keberadaan orang itu. Mereka adalah keluarga saya. Seperti air dan udara, mereka selalu ada di dekat saya, sehingga saya lupa akan betapa pentingnya mereka. Saat itu, ada satu kalimat yang membuat saya sadar akan pentingnya keberadaan mereka.

"Apa yang harus kuperbuat dengan pakaianmu?" Pertanyaan yang sering dilayangkan setelah orang yang dicintai meninggal, sampai sekarang menjadi pertanyaan yang banyak dilayangkan oleh banyak orang. Bagi pertanyaan rahasia yang tidak membutuhkan jawaban, pertanyaan itu sangat sering didengar. Aku juga akan menanyakan hal yang sama tentang pakaianmu.

Itu adalah salah satu penggalan paragraf dari esai John Berger yang berjudul *Ways of Seeing*. Penulis yang memenangkan Man Booker Prize ini adalah seorang novelis, pelukis, dan kritikus seni yang telah menerbitkan banyak buku. Tapi, saya paling menyukai buku ini di antara semua buku karyanya. Buku yang berisi tulisan dan gambar untuk pasangan hidupnya yang terlebih dahulu meninggalkannya ini membuat saya berpikir akan betapa pentingnya keluarga dan makna cinta.

Setelah membaca tulisan itu, saya meneteskan air mata. Hal itu karena saya ikut merasakan hal yang harus dilakukan oleh orang yang ditinggalkan, dan rasa sakit karena kehilangan yang harus mereka hadapi. Ketulusan yang terdapat pada kalimat "Aku juga akan menanyakan hal yang sama tentang pakaianmu" juga tersampaikan dengan jelas. Saya menjadi mengerti makna dari perkataan ayah saya, "Dirimu sangat berarti bagi hidupku". Penyebab kebahagiaan terbesar saya tidak berada jauh dan sulit dituju, tetapi berada sangat dekat seperti perkataan ayah saya.

Tentu saja sangat penting untuk menemukan target dan kesenangan diri sendiri. Namun, jangan melupakan keberadaan

keluarga yang selalu ada di samping kita. Sebaiknya kita mengejar kebahagiaan itu bersama.

**Kau adalah
Makna dalam hidupku**

**Karena kau
Aku bisa merasakan keindahan dunia
Dan memiliki hati yang baik dan ramah**

**Karena kau
Dunia tidak bergetar
Dan tidak berubah
Dan aku tidak terluka**

**Karena kau
Aku bisa belajar
Cara menghadapi kehidupan
Dan memercayai orang lain**

**Orang yang membuat hari-hariku yang biasa saja dan
tidak istimewa,
Menjadi bahagia dan penuh syukur
Orang yang membuat hari-hariku bersinar, penuh
kegembiraan
Dan penuh dengan perasaan hangat**

Kau adalah makna hidupku

Cara Menyelami Lautan Cinta

Pada suatu musim gugur, saya bersama istri dan anak perempuan saya pergi menuju Gunung Seorak untuk melihat pemandangan beraneka daun yang berguguran. Banyak orang yang ingin merasakan indahnya pemandangan saat puncak musim gugur. Di depan keluarga saya, ada banyak wanita paruh baya yang memakai pakaian mendaki gunung, dan saat daun jatuh, mereka mengatakan, “Aduh, indahnya! Mengapa begitu indah!” dan meletakkan daun-daun itu di atas kepala masing-masing.

Melihat pemandangan itu, tersirat senyum di wajah saya, dan anak saya tampaknya menyukai hal itu. Dia meraup dedaunan itu dan berkata “Wow! Indahnya!” seraya menaruhnya di atas kepalanya. Saya merasa tindakannya sangat lucu dan tertawa terbahak-bahak. Setelah saya melihat anak perempuan saya yang menganggap dedaunan kering itu indah, saya terus mengingatnya. Sejak itu, setelah saya kembali dengan kesibukan sehari-hari, setiap saya melihat daun berguguran, saya teringat wajahnya.

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang terletak pada hal yang besar, tetapi pada hal kecil yang membawa kesenangan. Hal itu bisa didapat meskipun kita sangat sibuk dengan pekerjaan. Meskipun hanya dengan berjalan-jalan setelah makan siang,

mengobrol dengan teman sambil minum teh, menggenggam tangan orang yang disayangi saat musim dingin, semua adalah hal menyenangkan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kebahagiaan itu hanya sesaat dan sederhana, tapi itu dapat membuat hari-hari kita yang sibuk menjadi lebih santai.

Terkadang saya terpikir akan sesuatu. Ketika saya berusaha keras menjalani hidup dengan baik, tapi mengapa terasa begitu hampa? Saya bertanya apakah saat ini saya sudah hidup dengan baik, bagaimana agar saya dapat hidup dengan baik. Pertanyaan dan penyesalan itu terpikirkan oleh saya sampai saya tidak bisa tidur dengan tenang. Di saat seperti itu, dada saya terasa sesak dan kadang saya menangis. Benak saya penuh dengan penyesalan dan saya merasa tak berdaya. Ketika kita tidak tahu apa yang kita lupakan dan apa yang kita cari, yang perlu kita miliki adalah kesenangan dan kasih sayang. Seorang editor *Huffington Post* Korea dan juga seorang penulis, Kim Dohoon dalam bukunya yang berjudul *Now Let's Talk About Romance* menulis seperti berikut ini:

Dunia dipenuhi kemurungan. Orang-orang minum obat untuk mengurangi depresi. Mereka melakukannya bukan semata-mata karena depresi. Itu adalah sinyal tak terhindarkan dan tak dapat diputarbalikkan yang diberikan otak. Menceritakan hal itu, dan mengunjungi rumah sakit dengan kemauan sendiri, adalah keinginan kita untuk membenahi diri dan menemukan titik temu di antara masalah tersebut. Hal yang dibutuhkan orang semacam ini adalah kebaikan hati. Kebaikan itu tidak kita dapatkan dari teman-teman kita. Kebaikan itu juga tidak da-

tang dari dunia. Namun, segala kemungkinan kecil yang dapat kita temukan di dunia berasal dari kebaikan. Pada akhirnya, kita adalah makhluk hidup yang kecil di dunia. Dengan cara apa pun, manusia hidup dengan saling mendengarkan.

Seperti paragraf di atas, romansa tidak hanya didapat dari memori kejadian yang sudah lalu. Hal itu bisa didapat dari melihat hal baik dari dunia dan kehidupan.

Ketika kita mendengar kata “romansa”, apakah yang tersirat di benak kita? Jika kita memiliki orang yang kita cintai, kita akan membangun romansa dengan mereka. Di antara hal itu, kenangan cinta lama, waktu yang dihabiskan dengan keluarga, waktu bebas yang dihabiskan saat berwisata, semuanya mengandung romansa. Ketika saya berpikir tentang romansa, saya teringat lukisan Goya dan Turner atau karya tulis Goethe, Heine, dan Byron. Mereka adalah seniman-seniman yang menginterpretasikan romansa dalam karyanya.

Kata “romansa” diartikan oleh penulis Jepang, Natsume Sosome, sebagai bahasa lain dari romantisme. Kata itu berarti tidak terikat pada kenyataan, terikat secara emosional terhadap mimpi dan angan-angan, serta bertindak untuk mengujanya. Di era saat orang mengekspresikan dirinya secara bebas, saya menyarankan kita mencari momentum yang dapat membantu kita juga dapat mengekspresikan romansa secara bebas.

Romantisme adalah gerakan seni yang diterapkan di Eropa pada abad ke-18 sampai ke-19. Sebelum itu, yang mendominasi adalah pemikiran klasik seperti logika, rasionalisme, dan keseimbangan. Kemudian romantisme hadir dan melawan semua pemikiran itu. Romantisme berbeda dengan rasionalisme dan keseimbangan yang adalah anggapan objektif, tapi dapat dilihat sebagai anggapan yang subjektif. Karya yang bisa mewakilkan zaman sekarang adalah novel epistolar karya Goethe yang berjudul *The Sorrows of Young Werther*. Buku itu menggambarkan perasaan orang yang sedang jatuh cinta secara detail, sehingga buku ini disukai banyak orang. Ada satu kalimat dalam buku ini yang mencerminkan kehidupan yang penuh romansa.

Orang yang sadar bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan dan apa arti suatu kejadian dengan rendah hati, orang yang hidup penuh arti dan tahu cara mengubah taman kecil menjadi surga di dalam pikirannya, orang yang bahagia dan memiliki kendali di jalannya sendiri meskipun dirinya sedang merasa lelah atau mengemban beban berat, orang yang ingin menatap sinar matahari yang sama selama satu menit lebih lama daripada yang lain. Orang-orang yang seperti itu diam-diam membuat dunianya sendiri. Karena itu, mereka bisa mengatakan bahwa mereka bahagia. Jadi, meskipun mereka ditenang atau dibatasi, mereka akan selalu memiliki hati yang gembira dan senang. Jika diinginkan, kita dapat keluar dari dunia yang seperti neraka kapan saja dan merasa bebas.

Merasa bebas meskipun kita merasa dunia seperti neraka, itu adalah romansa. Romansa tidak berada jauh dari kita. Menemukan kebahagiaan kecil kita sendiri, menanam tanaman sendiri, membaca buku sebelum tidur, mencari kebebasan diri sendiri, itu adalah bagian dari romansa. Tidak tumbang dalam keadaan sesulit apa pun, percaya pada diri sendiri dan bukan pada penilaian orang lain, berjalan di jalan indahnya sendiri dan meraih kebahagiaan, itulah kemampuan yang dimiliki orang yang penuh romansa.

Jika kita lelah dan tertekan dengan hidup kita, bagaimana bila kita mencari sisi romansanya? Bukan romansa pada masa lalu atau masa depan, melainkan romansa yang terletak di masa kini, di depan mata kita. Jika kita bisa menemukan romansa pada masa sekarang, kehidupan yang tampak kelam lama ke-lamaan akan terlihat memiliki warnanya masing-masing.

Jika Anda adalah orang yang ingin menemukan romansa dalam hidup, saya ingin Anda membaca tulisan ini:

Paras yang lembut dan langkah kaki yang riang bagi musim semi, hasrat hidup yang keluar dari tubuh, tantangan dan kepercayaan diri yang didapat dari kehidupan, semuanya luar biasa, tetapi alasan masa muda adalah masa yang indah mungkin karena kita tidak melupakan romansa dan jatuh cinta.

Itu adalah kalimat dari buku Profesor Jang Yeonhee yang berjudul *Hujan Bunga Seperti Anugerah di Pagi Hari*. Hal yang membuat hati saya bergetar dalam tulisan ini adalah karena

saya tahu perjuangan hidupnya. Setahun setelah dilahirkan, dia terkena polio yang membuatnya cacat tingkat satu. Sampai Kelas 3 SD, ia digendong ibunya untuk datang ke sekolah. Dalam kehidupan yang melelahkan itu, dia berhasil masuk ke Fakultas Sastra Inggris Universitas Seogang dan meraih gelar doktor dari State University of New York at Albany, serta menjadi dosen di Universitas Seogang. Namun, penderitaannya tidak selesai sampai di situ. Pada tahun 2001, dia divonis terkena kanker payudara, dan tahun 2004 terkena tumor tulang belakang dan kanker ginjal. Jika saya meresapi kalimat di atas, meskipun dia melalui penderitaan yang amat sangat, tetapi saya bisa merasakan kehangatan dari tulisannya yang menyampaikan momen indah dari masa-masa muda.

Masa muda adalah masa kita jatuh cinta dan menghidupkan romansa—itulah alasan mengapa penulis mengungkapkan bahwa masa muda adalah masa yang indah.

Namun, jika kata-kata itu bisa diganti, “bila semua anak muda bisa merasakan cinta yang indah, bukankah kehidupan mereka akan selalu indah? Jika romansa diibaratkan sebagai lautan yang ada di dalam diri setiap manusia, ada baiknya jika kita berjalan menuju laut itu dan menjalani kehidupan yang indah”.

Dan Kehidupan Akan Menjadi Lebih Indah

“Nak, keadaan apa pun yang kauhadapi, kehidupan adalah sesuatu yang indah.”

Jika Anda dikurung bersama istri dan anak yang Anda cintai di sebuah ruang isolasi, bagaimana perasaan Anda? Membayangkannya saja, sepertinya itu bukanlah sesuatu yang indah dan terdengar sangat mengerikan. Bahkan dalam kenyataan seperti ini, seorang ayah berusaha membuat anaknya tetap tersenyum dengan mengucapkan perkataan seperti paragraf di atas. Dia mengatakan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang indah. Itu adalah cuplikan adegan dari film *Life Is Beautiful* yang tidak bisa saya lupakan sampai sekarang.

Seperti dialog dalam film tersebut, semua orang ingin menjalani hidup yang indah. Namun, karena di dunia ini banyak kesulitan dan masalah yang terjadi, sulit untuk tetap menjaga keindahan itu. Kita seringkali memperhatikan keindahan yang datang dari luar, tetapi kita mudah mengabaikan keindahan yang datang dari dalam.

Kalau begitu, bagaimana kita bisa menemukan keindahan sejati? Pada masa kini, sangat banyak keindahan material yang

dapat kita lihat. Namun, kita tahu bahwa bahkan dengan keindahan yang melimpah sekalipun, kita tidak bisa menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Ini karena kita merasakan kehampaan yang tak diketahui sebabnya. Untuk menemukan jawabannya, kita bisa membaca buku serta belajar tentang filsofi dan sejarah.

Pertama, saya mencoba mencari jawabannya dengan melihat zaman kesenian. Itu adalah masa Renaisans, saat karya seni dan budaya muncul dan berkembang. Masa itu adalah masa di mana manusia menemukan “jati dirinya” setelah Abad Pertengahan yang kelam berlalu dan masa di mana manusia menemukan berbagai makna dari keindahan.

Jika kita membicarakan karya seni yang mewakili masa Renaisans, yang pertama terpikirkan oleh saya adalah Katedral Santa Maria del Fiore, yang berada di Firenze, Italia—sebuah katedral dengan atap kubah yang menjadi ciri khasnya, karya seniman hebat bernama Filippo Brunelleschi. Dia menemukan perspektif itu dan membuatnya sangat tertarik pada sejarah seni. Hal yang menakjubkan adalah alasan mengapa dia berhasil membuat Duomo adalah karena “kegagalan”.

Pada tahun 1402, saat pintu kayu San Giovanni diganti menjadi pintu perunggu, diadakanlah kontes untuk memilih orang yang akan memahat pintu tersebut. Kontes yang diikuti oleh pemahat hebat itu adalah kontes untuk menentukan siapa pemahat yang paling hebat di antara semuanya. Filippo Brunelleschi adalah salah satu dari kandidat pemenang kontes tersebut, tetapi pada akhirnya dia kalah dari pemahat

Lorenzo Ghiberti. Karya Ghiberti mendapat penilaian dari Michelangelo sebagai “Karya yang sangat indah seperti pintu surga sehingga saya ingin terus menatapnya.” Bahkan karya itu juga dijuluki sebagai “Pintu Surga”.

Meskipun mengalami hal yang mengecewakan, tetapi Brunelleschi tidak menyerah atas kegagalannya itu. Ia pergi ke Roma untuk mempelajari teknik bangunan kuno, dan kembali ke Firenze untuk kemudian membangun kubah Katedral Santa Maria del Fiore, yang tidak bisa diselesaikan oleh siapa pun. Dia tidak menyerah pada satu kesalahan, tetapi kembali menerima tantangan sebagai arsitek yang hebat sehingga dapat dikatakan dia menjalani kehidupan yang penuh semangat dan indah.

Alasan saya menceritakan keindahan hidup melalui cerita Renaisans dan Katedral Santa Maria del Fiore adalah karena saya memiliki bayangan akan dua tempat tersebut, setelah membaca novel karya Kaori Ekuni dan Hitonari Tsuji yang berjudul *Koisuru Tame ni Umareta*. Kedua penulis menjadi pemeran utama pria dan wanita dalam buku ini, dan buku ini sangat terkenal sampai dijadikan film.

Aku ingin menaiki Kubah Firenze bersamamu. Saat itu aku mengumpulkan keberanian yang tidak pernah kumiliki sebelumnya. Menyatakan cinta kepada orang yang kucintai dan menaiki Kubah Firenze bersamamu. Baik. Bulan Mei sepuluh tahun lagi, aku akan bersama Junsei selamanya. Kita mengawali hidup di tempat yang berbeda, tetapi pasti akan mengakhirinya bersama.

Ketika membicarakan indahnya kehidupan, kita tidak bisa lepas dari rasa cinta. Setelah membaca kalimat ini, saya membayangkan keindahan Kubah Firenze. Terkadang kita bersumpah untuk mencintai orang lain selamanya. Berjanji untuk bertemu dengannya di suatu tempat suatu hari nanti. Meskipun tidak semua janji bisa ditepati, itu adalah sesuatu yang indah karena kita membuatnya dengan sepenuh hati. Jika teringat masa saat saya membuat janji-janji itu, saya tersenyum kecil.

Rasa bahagia yang kita rasakan tidak hanya ada dalam perasaan saja. Jika kita mencintai orang lain, itu adalah cinta yang indah bagi manusia. Apakah kalian ingat buku yang berjudul *Kehidupan di Umur Sembilan Tahun*? Itu adalah novel karya Wee Kichul yang pertama kali diperkenalkan lewat program TV dan disukai banyak orang. Dengan latar belakang tahun 1960 di daerah pegunungan Provinsi Gyeongsang, novel ini menggambarkan keseharian anak-anak umur sembilan tahun yang telantar, dari sudut pandang yang hangat dan mengharukan. Latar belakang buku itu mungkin berbeda dengan zaman sekarang, tetapi saya percaya bahwa lewat buku itu, kita bisa belajar cara mencari kekayaan batin.

Manusia pada akhirnya bukanlah makhluk yang kesepian dan sunyi. Manusia saling menguatkan dan menghangatkan. Dengan begitu, kehidupan akan menjadi lebih indah.

Benar. Inilah yang membuat kehidupan menjadi lebih indah, yaitu saat kita saling menguatkan dan menghangatkan satu sama lain. Karena cara untuk membuat hidup menjadi lebih indah adalah dengan berbagi bersama orang lain. Lewat program yang sama, saya ingin memperkenalkan satu kalimat yang menyentuh hati dan menggambarkan indahnya kehidupan seperti bunga yang mekar.

Ketika merenggangkan tubuh dan melihat ke sekeliling, kusadari bahwa di setiap tempat yang terkena sinar matahari, di situ ada tunas tanaman yang tumbuh. Dongsu menatap pada rerumputan yang mampu bertahan di musim dingin panjang, di sudut area pembangunan yang tak terkena sinar matahari sama sekali. Aku juga khawatir apakah bunga dandelion yang terjepit di antara pintu besi dapat merambatkan akarnya dan tumbuh dengan indah. Dongsu berjongkok di sebelah bunga dandelion itu. Ia mengambil tumpukan tanah halus yang ada di bawah pagar dan menumpukkannya di atas akar bunga itu.

“Bagaimana kau bertahan di musim gugur yang panjang ini? Kau kesepian, ya? Meskipun begitu kau senang karena tunasmu muncul di permukaan tanah, bukan? Teman di sekelilingmu banyak. Lihat. Di sebelah bangunan, di depan pabrik baja di depanmu, teman-temanmu ada di situ. Aku juga sangat kelelahan dan sedih, tapi karena aku memiliki teman-teman, sekarang aku tidak apa-apa. Ayo kita menjadi teman. Meskipun di sini sempit dan sesak, bertahanlah dan bertumbuhlah dengan baik. Aku akan datang mengunjungimu setiap pagi.”

Saya beberapa kali menangis saat membaca buku ini. Novel yang berjudul *Anak-anak di Desa Iburi*. Novel ini dimulai dengan kalimat, “Desa Iburi adalah kawasan di Incheon untuk masyarakat menengah ke bawah”. Novel ini menggambarkan sudut pandang orang miskin yang terpojok karena perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Jika membacanya, pasti hati kita akan tersentuh. Itu karena kita bisa merasakan keindahan hidup kita yang tergambar melalui bunga dandelion yang sangat menderita dan hampir mati, berjuang melawan musim dingin agar dapat mekar kembali menjadi bunga yang indah. Khususnya pada kalimat “Aku juga merasa lelah dan sedih, tetapi karena teman-temanku, aku tidak apa-apa sekarang. Mari kita berteman”. Kalimat itu membuat saya sadar bahwa dalam situasi apa pun, jika kita memiliki teman untuk berbagi perasaan, hidup akan menjadi lebih indah.

Buku *Hidup di Usia Sembilan Tahun* dan *Anak-anak di Desa Iburi* menggambarkan situasi yang berbeda dengan situasi sekarang. Saya ingin tahu apa pendapat orang yang tidak pernah mengalami masa itu ketika membaca buku ini. Akan tetapi, saya percaya pada kekuatan cerita yang mencerminkan perubahan zaman.

Sampai sekarang kita telah membahas tentang hal yang bisa membuat hidup menjadi lebih indah. Keindahan dapat muncul dari semangat Brunelleschi yang tidak menyerah, dan juga bisa ditemui dalam hubungan asmara. Keindahan juga dapat ditemukan melalui perilaku saling mendukung di masa sulit, seperti dalam buku *Hidup di Usia Sembilan Tahun* dan *Anak-anak di Desa Iburi*. Jika kita menarik benang merah dari con-

toh-contoh tadi, keindahan bukan terletak pada masa lalu dan masa depan, melainkan pada masa sekarang, saat ini

Penulis puisi yang meraih penghargaan Pulitzer, Mary Oliver dalam bukunya yang berjudul *Hari-Hari yang Sempurna* mendeskripsikan keindahan seperti ini.

Pada pagi hari di musim dingin, berita gembira terdengar di antara salju. Tujuan yang kita gapai sudah berada di tangan kita dan intuisi itu adalah anugerah dan kebahagiaan yang kita dapat setiap musimnya.

Berapa kali dalam sehari kita melihat langit? Bagaimana bentuk awannya? Apakah kita melihat bunga yang bermekaran di sekitar kita saat pergi dan pulang kerja? Seperti contoh ini, kita sering melewati keindahan yang ada di sekitar kita. Tidak semua hal yang indah itu berasal dari media sosial. Seperti kata penyair tadi, keindahan juga bisa didapat dari perubahan musim. Sama dengan ketika kita melihat karya seni atau membaca puisi. Yang penting adalah mengetahui indahnya kehidupan lewat kegiatan tersebut. Saya harap kita menikmati berbagai keindahan dalam hidup. Dengan begitu, kita akan menjadi bunga yang mekar dan berbau harum di dalam dunia ini.

Kau dan Aku, Kita Bersama di Dunia

Akhir-akhir ini, semakin banyak orang yang makan seorang diri. Saat masa kuliah, banyak orang yang tidak memiliki teman makan siang sehingga mereka menahan lapar, tetapi memasuki dunia kerja, mereka semakin terbiasa dengan kesendirian. Saya tidak tahu apakah banyak orang yang seperti saya, tapi kata-kata seperti *honbab* (makan sendiri) atau *honsul* (minum sendiri) semakin banyak dipakai, dan di restoran pun banyak menu yang disediakan untuk porsi satu orang. Sekarang, orang tidak lagi menatap orang yang sendirian dengan tatapan aneh. Di sekeliling saya pun banyak yang menjual perabotan untuk satu orang. Bahkan dalam kegiatan jual beli dan berumah tangga, sifat manusia yang berubah tersebut sudah mulai terbiasa kita lihat.

Berubahnya budaya yang tadinya hanya mengutamakan kelompok menjadi mengutamakan budaya sendiri adalah hal yang bagus. Namun, semua hal yang terjadi di dunia ini tentu ada sisi positif dan negatifnya. Dengan berkembangnya budaya mandiri, banyak orang yang tidak memedulikan orang lain, dan kenyataannya mulai banyak banyak orang yang meninggal dalam keadaan sendiri. Jika kita ingin sendiri atas kemauan sendiri, itu tidak masalah. Akan tetapi, jika semakin banyak orang yang tinggal sendiri tanpa kemauan sendiri, itu

adalah masalah besar. Kalau begitu, bagaimana kita menemukan titik tengah dari “sendiri” dan “bersama”?

Sesungguhnya kita membutuhkan keduanya. Manusia adalah makhluk yang individualis sekaligus sosialis. Tidak ada seorang pun di dunia yang lahir dengan sendirinya. Manusia memiliki nama dengan maksud tertentu. Kita harus menjalin hubungan dengan orang lain, dibandingkan dengan hidup di pulau terpencil seorang diri seperti Robinson Crusoe. Hubungan cinta dan persahabatan adalah nilai yang penting dalam kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, psikolog dan filsuf Svend Brinkmann dalam bukunya yang berjudul *The Moment We Need Philosophy* mengatakan bahwa manusia adalah makhluk relasional.

Alasan kita membutuhkan perhatian orang adalah karena kita makhluk yang saling tergantung. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari berhubungan dengan orang lain. Dengan cara itulah kita dapat meraih segala sesuatu di tangan kita.

Ketika kita mencintai seseorang, hal pertama yang kita lakukan adalah menggenggam tangannya. Svend Brinkmann mengatakan bahwa arti kehidupan adalah saling menggenggam tangan satu sama lain. Kalimat yang menyatakan bahwa kehidupan adalah saling menggenggam tangan merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Namun, dengan pernyataan bahwa manusia harus menjalani hubungan dan bersosialisasi, tidak berarti kita harus kembali ke zaman dahulu yang mengusung keluarga besar dan grupisme. Sambil menghargai perbedaan sifat, selera, dan kebebasan masing-masing, kita perlu menjalin hubungan dengan orang lain. Kita harus membuat komunitas untuk berbagi nilai yang kita miliki. Hal itu bisa saja terbentuk dari kelompok penyuka hobi yang sama, atau kegiatan melayani masyarakat melalui kegiatan sukarela atau donasi. Dalam bentuk apa pun, kita perlu menjalin hubungan dengan orang lain dan membuat komunitas kecil. Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving* mengatakan bahwa untuk menjadi bahagia, kita tidak boleh sendiri, melainkan harus bersama orang lain.

Rasa cinta akan diri sendiri dan rasa cinta terhadap orang lain harus disertai dengan berbagi. Di sisi lain, mencintai orang lain menjadi syarat bagi kita untuk mencintai diri sendiri.

Untuk menjadi bahagia, kita perlu mencintai diri sendiri. Kita sering mendengar kata-kata seperti ini. Akan tetapi, Erich Fromm berkata sebaliknya. Dia berkata bahwa untuk mencintai diri sendiri, kita harus mencintai orang lain. Apa alasannya berkata seperti itu? Jika kita membayangkan seorang anak kecil, alasannya dapat tergambar jelas. Seorang anak kecil tidak mulai mencintai karena dia mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Mereka belajar mencintai dari rasa cinta yang diberikan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, mencintai adalah kegiatan yang dilakukan untuk orang lain. Untuk menekankan poin ini, Fromm mengatakan bahwa cinta bukanlah hal

yang dilakukan sendiri, tetapi harus dilakukan bersama orang lain.

Cinta bukanlah perasaan yang pasif, melainkan tindakan yang aktif. Cinta adalah “berpartisipasi”, bukan sekadar “jatuh cinta”. Jika kita membicarakan tindakan untuk menunjukkan cinta yang paling umum, cinta adalah memberi dan bukan menerima.

The Art of Loving yang mengandung pemahaman mengenai hubungan cinta dan kebahagiaan ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 dan setelah 60 tahun berlalu masih merupakan karya yang disukai banyak orang. Di masa kini, saat kehidupan menyendiri lebih ditekankan, kita semakin memikirkan masalah hubungan dengan orang lain, dan buku ini menjelaskan alasan kita harus belajar cara mencintai orang lain. Itu karena ada kalanya kita ingin hidup sendiri, tetapi kadang kita juga tidak suka sendiri dan merasa bahwa dengan berbagi cinta dengan orang lain, kita akan hidup lebih bahagia.

Kita pasti pernah memikirkan kembali tentang pentingnya cinta dan menjalin hubungan. Pada suatu hari, saya pergi dinas ke luar kota, dan bersiap-siap untuk pulang kerja. Di depan stasiun kereta bawah tanah, ada seorang pedagang yang menjual majalah *Big Issue*. Ketika saya sedang mempertimbangkan akan membelinya atau tidak, saya melihat ada sepucuk surat yang tersemat di bagian belakang majalah tersebut. Karena rasa penasaran akan isi surat tersebut, saya membeli dan membacanya.

Surat itu ditulis tangan dan berisi semacam buku harian. Sebelum membacanya, saya berpikir bahwa ini pasti tulisan “re-cek”. Namun, setelah membacanya, saya segera tersadarkan dari pikiran tersebut. Tulisan yang terkadang menenangkan, dan kadang menyentuh ini setara dengan sebuah esai. Sebuah tulisan yang sangat bagus mengenai ketulusan hati seseorang dari sudut pandang yang hangat. Tanpa saya sadari, saya merasa malu terhadap penilaian saya sebelumnya terhadap tulisan tersebut.

Keesokan harinya, saya kembali mencari orang itu di depan stasiun kereta bawah tanah. Saya menyapanya dan memberitahunya dengan perlahan bahwa saya sangat menikmati dan mengagumi tulisannya. Pria itu tersenyum lebar dan banyak bercerita kepada saya. Setelah saya mengobrol lebih banyak dengannya, wajahnya terlihat berbeda. Sekarang dia bukanlah orang yang menjual majalah di depan stasiun kereta bawah tanah, tapi seorang teman yang bisa saya sapa dan tem-
pat berbagi cerita mengenai kehidupan.

Kita bergantung pada keterbukaan orang lain untuk membiarkan kita masuk ke lingkungan mereka. Menjadi manusia adalah memiliki posisi dan tempat di masyarakat. Menyambut seseorang adalah membiarkan orang lain mengambil posisi di lingkungan kita. (...) Menjadi manusia bukanlah sebuah proses yang abstrak, melainkan sebuah hasil dari perlakuan orang lain terhadap kita.

Setelah kejadian ini, saya semakin tersadarkan setelah membaca buku karangan Kim Hyunkyung yang berjudul *Manusia, Tempat, Keramahan*. Jika saya tidak melihat sepucuk surat yang tersemat di belakang majalah itu, dan tidak ngobrol dengan penjual majalah tersebut, saya akan terus melihat orang dari persepsi umum masyarakat saja. Namun, ketika saya membaca tulisannya dan bercakap-cakap dengannya, saya menganggap bahwa dia juga manusia dan rekan yang hidup di masyarakat yang sama dengan saya.

Begitulah cara kita hidup bersama di dunia ini. Semua makhluk di dunia ini juga berhak untuk bahagia. Namun, untuk mendapat kebahagiaan sejati, kita harus tahu cara mencintai dengan setulus hati. Hal itu karena kita bisa dicintai oleh orang lain dengan setulus hati.

Sekarang, coba bayangkan wajah orang yang kita cintai, entah itu keluarga, teman, kekasih, atau rekan kerja. Saat kita berbagi kasih sayang dengan orang lain dan berkomunikasi dengan mereka, pada saat itulah kita bisa mengatakan bahwa kita bahagia. Seberapa baiknya hari yang kita jalani, jika ada sedikit kesalahpahaman dalam hubungan, pasti kita akan merasa gundah. Siapa pun tidak bisa hidup sendiri. Saat kita senang atau sedih, kita membutuhkan orang untuk berbagi perasaan itu.

**Karena itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari
Jangan menghadapi kesulitan sendiri
Tapi berjalanlah bersama
Orang yang kaucintai dan mencintaimu**

Orang itu juga pasti merasa lelah,
Jadi jangan bersedih sendiri,
Dan mengatakan bahwa ia membencimu

Biarkan orang bersandar dan bersimpatilah,
Sambil sesekali melepas beban,
Ceritakanlah kesedihan dan kesulitanmu
Dan hibur mereka yang merasa sedih dan kesusahan

Jika seseorang ingin dicintai,
Kumpulkan keberanian dan cintailah seseorang
Karena cinta adalah,
Sesuatu yang akan semakin besar jika kita
menyebarkannya

Semua makhluk yang hidup di dunia ini,
Semoga semuanya berbahagia
Semoga mereka benar-benar bahagia

Jangan takut dan khawatir,
Cintailah mereka sedekat mungkin
Itulah cara terbaik mencintai diri sendiri,
Dan cara yang pasti bagi kita semua untuk berbahagia

Penutup

Alasan Mengapa Buku Bukanlah yang Terpenting, Melainkan Kalimat yang Ada di Dalamnya

Sudah tujuh tahun sejak saya memulai “Pria yang Membaca Buku”. Seperti slogan kanalnya yang berbunyi, “Semoga hati kita terselimuti kata-kata indah”, saya ingin menyampaikan sedikit kata-kata penyemangat dan hangat di kehidupan yang hampa ini. Akan tetapi, yang patut disyukuri adalah banyak orang yang merasa termotivasi dan menyukai tulisan saya sehingga saya pun merasa termotivasi.

Dahulu, saya hanya seorang anak dengan sifat tertutup yang senang membaca. Jika saya membuka lemari buku, saya akan membaca buku tanpa kenal waktu. Jika saya bertemu dengan kalimat yang indah, perasaan saya akan tersentuh. Penyebabnya sudah pasti: karena itu bisa menggugah lubuk hati yang paling dalam dan mengubah jalan hidup seseorang. Saya menjadikan kalimat itu sebagai pedoman arah hidup, dan ketika saya lelah dan tidak tahu ke mana harus melangkah, saya merasa termotivasi dan bersemangat kembali.

Itulah tujuan saya memulai kanal “the bookman”. Ketika saya ingin menceritakan perasaan saya saat membaca tulisan-tulisan ini, saat itu adalah saat yang membahagiakan dan menakjubkan bagi saya. Karena, lewat kalimat-kalimat itu saya dapat melihat berbagai macam orang dari segala usia dan jenis kelamin yang memiliki perasaan serupa dan saling memotivasi satu sama lain. Saya seperti berada pada kelompok orang yang tidak ada duanya di dunia ini.

Keberhasilan program saya ini tak lepas dari peran para penulis hebat yang menghasilkan buku dan kalimat-kalimat yang luar biasa. Di dalam kalimat dan buku tersebut terdapat kesedihan dan kesepian, juga kebahagiaan dan semangat. Hal yang menakjubkan adalah, saat membaca kalimat atau buku yang bagus, layaknya menghafal mantra sihir, emosi yang terdapat pada kalimat tersebut juga tersampaikan secara utuh. Oleh karena itu, kalimat yang mengandung arti kehidupan dan menggugah perasaan, meskipun hanya satu kalimat pendek saja, bisa menjadi menjadi “kalimat kehidupan” yang menyentuh perasaan orang yang membacanya.

Ada jenis orang yang menganggap bahwa membaca buku itu harus membaca satu buku sampai selesai, dan ada pula yang sangat terobsesi dengan membaca buku secara berlebihan. Menurut saya, jika kita ingin menemukan kegembiraan dalam membaca buku, kita harus menghilangkan pemikiran seperti ini. Dalam satu jilid buku, jika kita menemukan kalimat yang menggugah hati hanya dengan membaca beberapa halaman buku itu. Kita tak perlu membaca satu buku itu sampai selesai atau membaca buku-buku lainnya. Karena alasan inilah, saya

tidak menganggap buku sebagai buku tentang kehidupan, melainkan kalimat tentang kehidupan.

Buku ini tidak saya tulis seorang diri. Buku ini juga berisi kalimat-kalimat yang menggugah hati dan mengandung makna dari banyak penulis, dan karena banyak pembaca yang ikut merasakan perasaan yang ada dalam kalimat tersebut, saya memberanikan diri menerbitkan buku ini.

Saya merasa bahagia dalam proses pembuatan buku ini. Lewat kalimat-kalimat yang berasal dari buku yang kita sukai atau mengandung kata-kata bijak dalam hidup, kita dapat meraih kekuatan untuk memperbaiki dunia ini dan mengendalikannya. Saya sangat berharap melalui buku ini kita dapat menemukan kalimat yang menyentuh hati kita dan mengubah hidup kita.

Januari 2020

Jeon Seunghwan

Sumber Kalimat Inspiratif

- Hal. 3 Natsume Soseki, *I Am a Cat*, diterjemahkan oleh Song Taewook. Penerbit Hyeonamsa, 2013
- Hal. 4 Jeong Hoseung, *Mengenai Dasar, Di Waktu yang Singkat Ini*, Changbi Publisher, 2004
- Hal. 5 Shin Hyeongchul, *Kesedihan Mempelajari Kesedihan*, Hanibook, 2018
- Hal. 7 Chung Jaechan, *Untuk Mereka yang Melupakan Puisi*, Humanist Book, 2015
- Hal. 10 Allain de Botton, *Status Anxiety*, diterjemahkan oleh Jeong Yoon-mok, EH Books, 2011
- Hal. 12 Idem
- Hal. 12 Soren Kierkegaard, *Concept of Anxiety*, diterjemahkan oleh Lim Chungab, Chiwoo Publishing, 2011
- Hal. 13 Seong Sooseon, *Dariku yang Sendiri Untukmu yang Sendiri*, Altus, 2012
- Hal. 16 Kim Dongyoung, *Hanya Aku yang Bisa Menghibur Diriku*, Dal Publisher, 2010
- Hal. 17 Kim Minchul, *Tamasya Tiap Hari*, Book Live, 2016
- Hal. 18 Romain Gary, *The Life Before Us*, diterjemahkan oleh editor
- Hal. 22 Woo Jongyoung, *Andai Aku Hidup Bagai Pohon*, Chungang m&b, 2001
- Hal. 24 Rainer Maria Rilke, *Letters to a Young Poet*, diterjemahkan oleh Kim Jaehyuk, Korea University Publishing Department, 2006
- Hal. 25 Kim Jongsam, "Fisherman", *The Little Drummer Boy*, Poet's Idea, 2013
- Hal. 26 Paulo Coelho, *Magical Moment*, diterjemahkan oleh Kim Mina, Jamo Book, 2013

- Hal. 26 Rainer Maria Rilke, *Letter to a Young Poet*, diterjemahkan oleh Kim Jaehyuk, Korea University Publishing Department, 2006
- Hal. 29 Heo Sugyeong, *Berjalan Tanpamu*, Nanda Publisher, 2015
- Hal. 30 Baekseok, "There's a White Wind Wall", *Biografi Baekseok*, House of Dasan, 2014
- Hal. 31 Jeong Hoseung, "To Daffodils Flower", *To Daffodils Flower*, Viche Book, 2005
- Hal. 34 Kim Yeonsu, *Siapa Pun Dirimu, Betapa Kesepiannya Dirimu*, Munhak Publisher, 2007
- Hal. 36 Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Hwang Munsoo, Moonye Publishing, 2019
- Hal. 38 Erich Hoffer, *The Longshoreman Philosopher*, diterjemahkan oleh Bang Daesu, Ida Media, 2014
- Hal. 38 Soren Kierkegaard, brainyquote.com/quotes/105030
- Hal. 41 Jiro Asada, *Chateau de la Reine* (Second Volume), diterjemahkan oleh Yang Yoonok, Book Scan, 2010
- Hal. 43 Park Yeonjoon, *Gangguan*, Booknomad, 2014
- Hal. 44 Konfucius, "Hyangwa", *Analek Konfusius*, diterjemahkan oleh Kim Hyungchan, Hongik Publisher, 2016
- Hal. 44 Konfucius, "Hunmun", *Analek Konfusius*, diterjemahkan oleh Kim Hyungchan, Hongik Publisher, 2016
- Hal. 44 Jeon Seunghwan, Choi Jeongeun, "Tulisan Hanya Untukmu", *The Bookman*
- Hal. 47 Haruki Murakami, *Norwegian Wood*, diterjemahkan oleh Yu Yujeong, Munsa Publishing, 2000
- Hal. 48 Gong Jiyoung, *Gong Jiyoung's Journey to Monastery* (Volume Kedua), Bundo Book, 2014
- Hal. 49 Micheangelo Buonarroti, goodreads.com/author/quotes/182763
- Hal. 52 Kim Soyeon, *Kamus Perasaan*, Maeum Sanchaek, 2008
- Hal. 53 Kim Hyunkyung, *Manusia, Tempat, Keramahan*, Moonji Books, 2015
- Hal. 54 Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving A F**k*, diterjemahkan oleh Han Jaeho, Galleon Publishing, 2017

- Hal. 56 Christel Petitcollin, *I Think Too Much*, diterjemahkan oleh Lee Sejin, Bookie, 2014
- Hal. 59 Baek Changwoo, "It's Not a Story About Drinking", *Starting Again from Finish Line*, Sinoerim, 1996
- Hal. 60 Charles Baudelaire, "Enivrez-Vous", "La spleen de Paris", diterjemahkan oleh editor
- Hal. 61 Jeon Seunghwan, "Segelas Minuman", *Berterima Kasih Pada Diri*, Hummingbird, 2016
- Hal. 68 Hwang Gyungsin, "Maybe You", *Eleven O'Clock at Night*, Sodam Publisher, 2013
- Hal. 71 Park Nohae, "Winter Love", "Karena Itu Jangan Menghilang", Neuringoreum, 2010
- Hal. 73 Konfusius, "Jahan", *Analek Konfusius*, Diterjemahkan oleh Kim Hyungchan, Hongik Publisher, 2016
- Hal. 74 Natalie Knapp, "The Value of Uncertainty", diterjemahkan oleh Yu Yeongmi, Across, 2016
- Hal. 76 Jong Byonghwa, "Walking", "Love's Homelessness", Dongmunseon, 1993
- Hal. 78 Jean-Jacques Rousseau, "Reveries of a Solitary Walker", diterjemahkan oleh Jin Jinhye, Book World, 2013
- Hal. 80 Lee Aegyeong, "Waktunya Berhenti Menangis", Humming Bird, 2013
- Hal. 83 William Shakespeare, *Hamlet*, diterjemahkan oleh Sin Jeonok, Jeonyewon, 2007
- Hal. 85 Jeong Hoseung, "Let Me Meet You at First Snow", "Leaves Also Have Scars", Yollimwon, 200
- Hal. 85 Lee Haein, "Present of Time", *Lee Haein's Sijeon House*, Munhaksasang, 2013
- Hal. 88 Marcel Proust, *In Search of Lost Time 1*, diterjemahkan oleh Kim Hiyong, Mineumsa, 2012
- Hal. 90 Henry David Thoreau, *Walden*, diterjemahkan oleh Kang Seungyoung, EH Book, 2011
- Hal. 92 Ichiro Kishimi, *Do Your Love One Happy*, diterjemahkan oleh O Genyung, Booksonwed, 2019

- Hal. 94 Oscar Wilde, [goodreads.com/quotes/491041](https://www.goodreads.com/quotes/491041)
- Hal. 95 Kim Gwangseok, [youtube.com/watch?v=0HMTS4jcLu4](https://www.youtube.com/watch?v=0HMTS4jcLu4)
- Hal. 96 Victor Hugo, "To Some Poets", *Hugo's Gaze*, diterjemahkan oleh Yun Sehong, Ji Manji, 2018
- Hal. 98 Park Unghyeon, "8 Words", Book House, 2013
- Hal. 101 Yoshimoto Banana, *Being an Adult*, diterjemahkan oleh Kim Namju, Min Eumsa, 2015
- Hal. 102 Idem
- Hal. 104 Hermann Hesse, *Demian*, diterjemahkan oleh tim editor
- Hal. 105 Anna Marie Robertson Moses, *It's Never Too Late*, diterjemahkan oleh Ryu Seungkyung, Suo Books, 2017
- Hal. 109 Tsuji Hitonari, *Please Give Me Love*, diterjemahkan oleh Yang Yoonok, Book House, 2004
- Hal. 111 Jung Heejae, *Kata-Kata yang Ingin Kudengar*, Galleon, 2017
- Hal. 113 Marcel Proust, [goodread.com/quotes/33702](https://www.goodreads.com/quotes/33702)
- Hal. 115 Hans Christian Andersen, *Andersen's Fairy Tale*, diterjemahkan oleh Lee Sooah, Hummingbird, 2015
- Hal. 117 Lee Byungryul, *Attraction*, Dal Books, 2005
- Hal. 118 Alain de Botton, *The Art of Vacation*, diterjemahkan oleh Jeong Youngmok, Cheong Mi Rae Publisher, 2014
- Hal. 119 Kim Hyenam, *Seorang Tiga Puluh Tahun Bertanya Kepada Psikolog*, Galleon, 2008
- Hal. 122 Oprah Winfrey, [goodreads.com/author/quotes/3518](https://www.goodreads.com/author/quotes/3518)
- Hal. 126 Haruki Murakami, *Norwegian Wood*, diterjemahkan oleh Yu Yujeong, Munsa Publishing, 2000
- Hal. 126 Idem
- Hal. 128 Gabriel García Márquez, *Living to Tell the Tale*, diterjemahkan oleh Cho Gooho, Minumsa Publishing, 2007
- Hal. 130 Lee Haein, "Memory Diary 2", *Koleksi Puisi Lee Haein 1*, Munsa Publishing, 2013
- Hal. 132 Kazuki Kaneshiro, *A Love Story*, diterjemahkan oleh Kim Nanjoo, Book Folio, 2006
- Hal. 135 Homeros, *Odyssey*, diterjemahkan oleh Cheon Byunghee, Prunsoop, 2015

- Hal. 136 Gaston Bachelard, *La Poétique de l'espace*, diterjemahkan oleh Kwak Gwangsoo, Dongmunseon, 2003
- Hal. 140 Lee Moonjae, "A Joke", *Hotel Jaeguk*, Munhak Publishing, 2004
- Hal. 141 Heo Sookyung, *Berjalan Tanpamu*, Nanda Publishing, 2015
- Hal. 141 Jeong Yonchul, *Suatu Hari, Tiba-Tiba*
- Hal. 147 Han Kwieun, *Berbagai Kalimat di Malam Gelap*, Whale Books, 2018
- Hal. 147 Kim Yongtaek, "Bulan Muncul dan Menghubungiku", *Dia, Orang yang Bebas*, Prunsoop, 2002
- Hal. 151 Heo Sookyung, "Kepadamu yang Berbaring di Gelapnya Malam", *Hatiku yang Dingin*, Munhak Publishing, 2011
- Hal. 155 Wislawa Szymborska, "There's No Second Chance", *The End and The Beginning*, diterjemahkan oleh Choi Sungeun, Moonji Books, 2007
- Hal. 157 Friedrich Nietzsche, "A Fun Lesson", *Die fröhliche Wissenschaft*, diterjemahkan oleh Ahn Seongchan dan Hong Sahyeon, Chaek Saesang, 2005
- Hal. 163 Lee Youngchae, *Alasan Kita Pasti Sendiri, The Love Letter*, Pelukis Chan Hyeonmun, 2000
- Hal. 164 Scott Fitzgerald, *The Great Gatsby*, diterjemahkan oleh Kim Wookdong, Minumsa Publisher, 2010
- Hal. 166 Ernest Hemingway, *The Sun Also Rises*, diterjemahkan oleh Ahn Jonghyo, Minumsa Publisher, 2010
- Hal. 169 Han Hyein, *Pada Suatu Hari yang Istimewa*, Sigongsas Publishing, 2003
- Hal. 171 Ayako Sono, *Put Some Distance*, diterjemahkan oleh Kim Ok, Risu Books, 2016
- Hal. 173 Andy Andrews, *The Traveler's Gift*, diterjemahkan oleh Lee Jongin, Sejong Books, 2011
- Hal. 176 Sim Sundeok, "Kupikir Ibu Baik-Baik Saja", *Kuingin Beristirahat di Dalam Cintanya*, dikompilasi oleh Do Jonghwan, Positive Publisher, 2000
- Hal. 178 Jules Evans, *The Art of Losing Control*, diterjemahkan oleh Seo Youngjo, The Quest, 2018

- Hal. 179 Shin Kyungsuk, *Suatu Hari Suara Dering Telepon Mencariku*, Munhak Publishing, 2010
- Hal. 181 Umberto Eco, *The Name of the Rose*, diterjemahkan oleh Lee Yoongi, Open Books, 2009
- Hal. 183 Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Hwang Moonsoo, Moonye Publishing, 2019
- Hal. 185 Antoine de Saint-Exupéry, [goodreads.com/author/quotes/1020792](https://www.goodreads.com/author/quotes/1020792)
- Hal. 188 Jang Yeonhee, *Once in My Live*, Samtoh, 2010
- Hal. 190 Plato, *Banquet*, diterjemahkan oleh Kang Cheolong, EJ Books, 2014
- Hal. 191 Lee Dowoo, *Kotak Surat No. 110*, Sigongsa Publishing, 2016
- Hal. 192 Pi Chundeuk, *Relationship*, Samtoh, 2002
- Hal. 196 Antoine de Saint-Exupéry, *The Little Prince*, diterjemahkan oleh editor
- Hal. 196 Idem
- Hal. 198 Yoo Ahnjin, *Memimpikan Pertemanan Sejati*, Lyric Poetry Books, 2011
- Hal. 200 Jean Grenier, *Albert Camus & Jean Grenier: Correspondence*, diterjemahkan oleh Lee Kyuhyun, Minumsa Publishing, 1997
- Hal. 201 Kim Youngha, *Speaking*, Munhak Publishing, 2015
- Hal. 204 Albert Adler, *Understanding Human Nature*, diterjemahkan oleh Hong Hyekyung, Eulyoo Publishing, 2016
- Hal. 205 Kim Youngsoo, *Kekasih di Ujung Dunia*, Munhak Publishing, 2009
- Hal. 207 Jeon Seunghwan, "Surat untuk Anakku", *The Bookman*
- Hal. 209 Alain de Botton, *Essay in Love*, diterjemahkan Jeong Youngmok, Cheong Mi Rae Publishing, 2007
- Hal. 214 Ajahn Brahm, *Don't Worry, Be Grumpy*, diterjemahkan oleh Ryu Sihwa, Alchemist Books, 2013
- Hal. 215 Barbel Bordetsky, *I Can't Hurt Myself*, diterjemahkan oleh Doo Haengsook, Walking Tree, 2013
- Hal. 216 Kim Soohyun, *I Live for Myself*, Maumsup, 2016

- Hal. 217 Friedrich Nietzsche, "A Fun Lesson", *Die fröhliche Wissenschaft*, diterjemahkan oleh Ahn Seongchan dan Hong Sahyeon, Chaek Saesang, 2005
- Hal. 218 Nikos Kazantzakis, [brainyquote.com/ authors/nikos-kazantzakis-quote](http://brainyquote.com/authors/nikos-kazantzakis-quote)
- Hal. 220 Roland Barthes, "Mourning Diaries", diterjemahkan oleh Kim Jinyoung, Walking Tree, 2018
- Hal. 222 Wang Eunchul, *Mengagumi Duka*, Hyundae Munhak Books, 2012
- Hal. 225 Miguel de Cervantes, *Don Quijote* (Jilid 2), diterjemahkan oleh Park Chul, Sigongsa Publishing, 2015
- Hal. 226 Paul Bruze, goodreads.com/quotes/538125
- Hal. 227 Bernard Werber, *Empire of The Ant*, (Jilid 5), diterjemahkan oleh Lee Sewook, Open Books, 2001
- Hal. 229 Yong Hyewon, "Cintanya Yang Memenuhi Hatiku", *Karena Aku Mencintainya: Pernyataan Cinta 100 Hari*, Positive Books, 2003
- Hal. 232 Mitch Albom, *Tuesdays with Morrie*, diterjemahkan oleh Gong Kyunghee, Sallim Books, 2017
- Hal. 233 Idem
- Hal. 235 John Berger, Eve Berger, *Ways of Seeing*, diterjemahkan oleh Kim Hyunwoo, Youlhwadang, 2014
- Hal. 238 Kim Dohoon, *Now Let's Talk About Romance*, Whale Books, 2019
- Hal. 240 Johann Wolfgang von Goethe, *The Sorrows of Young Werther*, diterjemahkan oleh Park Changgi, Mnumsa Publishing, 1999
- Hal. 241 Jang Younghee, *Hujan Bunga Seperti Anugerah di Pagi Hari*, Samtoh Publishing, 2010
- Hal. 245 Kaori Ekuni, Hitonari Tsuji, *Koisuru Tame ni Umareta*, (Jilid 2), diterjemahkan oleh Kim Nanjooo, Yang Okgwan, Sodam Books, 2015
- Hal. 246 Wee Kichul, *Kehidupan di Umur Sembilan Tahun*, Cheong Nyon Sa, 2004
- Hal. 247 Kim Jongmi, *Anak-anak di Desa Iburi*, Changbi Publishing, 2001
- Hal. 249 Mary Oliver, *Hari-Hari yang Sempurna*, diterjemahkan oleh Min Seungnam, Maumsan Publishing, 2013

- Hal. 251 Svend Brinkmann, *The Moment We Need Philosophy*, diterjemahkan oleh Kang Kyungee, Dasan Books, 2019
- Hal. 252 Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Hwang Moonsoo, Moonye Publishing, 2019
- Hal. 254 Kim Hyunkyung, *Manusia, Tempat, Keramahan*, Moonji Books, 2015

Tentang Penulis

Sejak tahun 2012, Jeon Seunghwan membagikan berbagai kalimat baik melalui berbagai aktivitas di “thebookman” lewat media seperti Facebook, Kakao Story, dan sebagainya. Banyak orang dari berbagai generasi, pekerjaan, dan gender merasa terinspirasi dan mengatakan tulisan tersebut bagaikan “kalimat yang mengerti isi pikiran saya”.

Selain *Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan*, dia telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya *Terima Kasih Diriku* dan *Menjalani Kebahagiaan*.

Ketika Aku Tak Tahu Apa yang Aku Inginkan

Kalimat-Kalimat Kehidupan yang Mengembalikan Diriku yang Hilang

Apa yang benar-benar aku inginkan? Apakah aku sudah hidup dengan benar? Bagaimana aku harus menjalani hidup ke depannya? Kehidupan laksana rangkaian pertanyaan yang tiada berakhir. Menemukan jawabannya dengan kekuatan sendiri tidaklah mudah.

- Mengapa hatiku selalu merasa sepi dan hampa?
- Mengapa bertemu orang lain menjadi hal yang melelahkan?
- Mengapa aku tidak merasa bahagia padahal sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya?
- Apakah hidup tanpa jiwa seperti ini bisa disebut kehidupan?

Kalau pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus berputar di kepala, kita jadi kelelahan dan kehilangan semangat melakukan segala hal. Kita jadi bisa sering menangis tiba-tiba. Tangisan itu muncul dari luapan emosi kita yang terpendam ketika menjalani hari-hari yang sibuk—tak punya waktu untuk menenangkan hati dan tubuh yang letih atau memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam tujuh tahun terakhir, penulis buku ini membagikan berbagai kalimat baik melalui berbagai aktivitas di “thebookman” melalui media seperti Facebook dan Kakao Story. Banyak orang dari berbagai generasi, pekerjaan, dan gender merasa terinspirasi dan mengatakan tulisan tersebut bagaikan “kalimat yang mengerti isi pikiran saya”.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

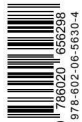
@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

SELF-IMPROVEMENT

16+



621221048



9 786020 1656298
978-602-06-5630-4

Harga P. Jawa Rp86.000